



SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

**SEKSI SEJARAH
PERLAWANAN
TERHADAP
BELANDA**

1

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH
NASIONAL**

1982



SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

SEKSI SEJARAH PERLAWANAN TERHADAP BELANDA

1

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH
NASIONAL
1982**

DAFTAR ISI

	Hal
1. Kata Pengantar	i
2. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan	iii
3. Interpretasi Positif atas Pengaruh Inggris di Benkulu	1
4. Perlawanan Sultan Mangkurat terhadap Belanda di Mandailing	19
5. Peristiwa Pembunuhan Asisten Residen Nagel th. 1845	37
6. Perang Kusamba	46
7. Keterlibatan Belanda dalam Percaturan Politik di Kalimantan Barat pada Abad ke 19	59
8. Puputan Klungkung, 28 April 1908	73
8. Puputan Klungkung, 28 April 1908 Perlawanan terhadap Penjahat Belanda	73
9. Perlawanan Raja Haji Marhum Telok Ketapang Malaka menghadapi Belanda	90
10. Lampiran — lampiran :	

KATA PENGANTAR

Bertepatan dengan Hari Pahlawan tanggal 10 Nopember 1981, di Hotel Wisata Internasional, Jakarta, telah berlangsung Seminar Sejarah Nasional III, hingga tanggal 15 Nopember 1981, dengan tema "Melalui Penelitian dan Penulisan Sejarah Nasional dan Lokal kita bina Semangat Persatuan dan Kesatuan Bangsa."

Dalam hal ini penelitian dan penulisan Sejarah Nasional dan Sejarah Lokal hendaknya kita lihat pada konteks yang luas, yaitu dalam rangka pembinaan kebudayaan, termasuk pula semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan, bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Itu mengandung arti, bahwa Pemerintah berkewajiban mewujudkan identitas nasional berlandaskan aneka ragam kebudayaan Indonesia; dan juga mewujudkan pedoman pola tingkah laku yang akan menyatukan bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam itu.

Di sini perlu kita perhatikan adanya kenyataan, bahwa masyarakat bangsa Indonesia itu merupakan masyarakat yang majemuk dengan aneka ragam latar belakang sejarah dan kebudayaannya. Di samping itu, dengan pengembangan kebudayaan nasional itu diharapkan akan menjadi pegangan ataupun pedoman tingkah laku pergaulan sosial antar warga negara ke luar batas lingkungan suku atau daerah. Kemudian, masih perlu diperhitungkan, bahwa terdapat pula beberapa masalah sebagai akibat pembangunan yang pada hakekatnya merupakan proses perubahan di segala bidang.

Kesemuanya itu berlangsung dalam ruang lingkup dan waktu, yang perlu kita buat inventarisasi dan dokumentasinya sebagai dukungan data yang memadai. Data dan informasi kesejarahan itu pada khususnya diperlukan antara lain untuk menyusun kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam rangka usaha pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. Demikian pula diperlukan untuk melihat berbagai kecenderungan yang terjadi dalam proses integrasi nasional secara menyeluruh. Dan yang lebih utama ialah agar masyarakat terbina kesadaran sejarahnya sebagai satu bangsa.

Di dalam Seminar Sejarah Nasional III itu dapat dipertemukan berbagai pihak yang menaruh minat dalam kesejarahan. Di dalam forum Seminar itulah dipersembahkan hasil penelitian para sejarawan, dan mereka memanfaatkannya untuk mempertajam konsep, menyempurnakan metode dan metodologi untuk mempertinggi kemampuan mengungkapkan kembali sejarah bangsa di tingkat nasional maupun daerah. Juga diharapkan untuk mencapai keseragaman bahasa dan penafsiran berbagai peristiwa sejarah bangsa, sehingga dapat menjernihkan berbagai masalah kesejarahan dan mempermudah penanaman kesadaran sejarah pada masyarakat.

Materi kesejarahan dalam Seminar Sejarah Nasional III itu meliputi keseluruhan sejarah nasional Indonesia, yang dibagi ke dalam enam panel, yaitu: prasejarah; sejarah kuno; sejarah pasca kuno meliputi masa sejarah masuk dan berkembangnya Islam; sejarah perlawanan terhadap kolonialisme, sejarah awal abad ke-XX dan pergerakan nasional; dan sejarah mutakhir.

Kesemua materi kesejarahan tersebut berasal dari berbagai penjurur tanah air yang merupakan pusat-pusat pemikiran kesejarahan (Jakarta, Bali, Banda Aceh, Bandung, DI Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Riau, Banjarmasin,

SAMBUTAN DAN PENGARAHAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PADA PEMBUKAAN SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

Hadirin sekalian yang saya hormati.

Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air

Kita berkumpul di sini hari ini untuk bersama-sama melalui seminar sejarah nasional yang ketiga kalinya. Pembahasan tentang sejarah merupakan suatu aktivitas intelektual yang tidak pernah basi walaupun andaikata tema pembahasan yang dipilih tetap sama. Secara naluri selalu ada kecenderungan pada diri manusia untuk mengetahui masa lalu dan berdasarkan pengetahuan tersebut berharap mendapat pelajaran guna menduga, bahkan membangun masa depan yang dikehendaki.

Pengamatan umum ini kiranya tercermin juga pada tema yang ditetapkan oleh seminar kali ini. Tema ini berupa "Melalui Penelitian dan Penulisan Sejarah Nasional dan Lokal Kita Bina Semangat Persatuan dan Kesatuan Bangsa". Dari bunyi tema ini segera dapat diketahui bahwa para peserta seminar tidak hanya menganggap bahwa penelitian merupakan aktivitas yang berguna, tetapi bahwa sejarah layak dijadikan obyek penelitian karena ia mengandung suatu arti (sense). Arti yang dikandung oleh sejarah ini harus digali melalui penelitian untuk kemudian dimasyarakatkan melalui penulisan dan selanjutnya dijadikan modal bagi pembinaan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Baik seminar sebagai aktivitas intelektual maupun tema yang dipilih oleh seminar sejarah ini, sangat saya hargai. Melalui semua ini kita ingin menegaskan bahwa kita tidak ingin dikutuk oleh sejarah bahwa kita tidak belajar dari sejarah. Sebab memang acapkali justru dari sejarah kita belajar betapa kita tidak belajar dari sejarah. Namun harus diakui bahwa usaha untuk menarik pelajaran dari sejarah bukanlah pekerjaan yang sederhana. Usaha memperoleh angka yang tinggi dari studi sejarah, bahkan usaha meraih judicium yang membanggakan dari ujian mata pelajaran sejarah pasti jauh lebih mudah dari usaha memahami arti (sense) dari sejarah manusiawi. Betapa tidak. Dengan bermodalkan diktat orang lain atau "singkatan" dari bahan kuliah yang dibuat oleh teman, seorang mahasiswa dapat saja mendapat angka yang lumayan dari ujian yang ditempuhnya. Namun untuk menggali, apalagi dapat menemui arti dari sejarah, si pelajar sejarah dituntut untuk menghayati, sesedikitnya membiasakan diri dengan, falsafah. Falsafah dalam artian pengusutan tentang hakikat dari realitas, baik sebagai keseluruhannya ataupun mengenai salah satu atau beberapa aspek dari sekian banyak aspek yang dikandungnya. Mengingat arti essensial dari falsafah adalah pemikiran yang sistematis sedangkan bekerjanya pikiran manusia pada dasarnya sama, apapun obyek yang dijadikan bahan pemikiran itu, kiranya dapat dikatakan bahwa tidak ada satu falsafah tertentu yang secara khusus disediakan hanya bagi pemikiran sejarah.

Realitas berkaitan erat dengan fakta dan setiap ahli sejarah pasti akan menggunakan fakta tanpa ragu-ragu. Memang bagi ahli sejarah fakta-fakta mengenai masa lalu manusia merupakan perbendaharaan dari bahan pekerjaannya. Tetapi ada baiknya ahli sejarah bertanya pada diri sendiri apa-

kah yang disebut fakta yang dianggapnya sebagai realitas itu dan di mana ia dapat atau telah memperolehnya. Apakah yang dianggapnya sebagai fakta-realitas itu adalah obyek di luar dirinya, seperti batu atau kayu yang dapat ditemui atau dikutip di sepanjang jalan? Apakah fakta-realitas itu sebenarnya bukan hasil ciptaan pikirannya sendiri yang tidak ada bandingnya (counterpart) di luar dirinya?

Pertanyaan seperti ini perlu diajukan mengingat, menurut hemat saya, yang disebut sebagai fakta-realitas itu tidaklah seluruhnya subyektif dan tidak pula seluruhnya objektif, tetapi merupakan benda separuh-buatan, sesuatu "semi-manufactured article". Andaikata benda yang terdapat di luar dirinya itu memang tidak bersesuaian dengan apa yang ada di dalam benak pikiran manusia, si pemikir tidak akan dapat mengenalnya dan lalu mengambilnya sebagai fakta. Di pihak lain, si pemikir telah memilih sejemput bahan faktual ini dari sekumpulan massa yang mungkin kurang disadarinya bahwa jumlahnya melimpah ruah tidak terbatas. Tetapi kalau dia tidak mengadakan pemilihan dan tidak mempelajari beberapa contoh yang telah dipilihnya itu, dia tidak akan memperoleh fakta yang dapat diolahnya secara mental.

Di dalam melaksanakan proses pengolahan intelektual inilah perlu adanya penghayatan cabang falsafah yang dikenal sebagai "epistemologi", yaitu teori pengetahuan. Sebab pertanyaan mengenai hakikat dari fakta pada gilirannya menimbulkan persoalan tentang hubungan antara hipotesa dengan generalisasi di satu pihak dan di lain pihak tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan hipotesa dan generalisasi tersebut. Hipotesa dan generalisasi tidak begitu saja timbul dalam pikiran. Kehadirannya dalam pikiran karena desakan, suggesti, dari pengamatan atas fakta, tetapi perlu disadari bahwa fakta yang cukup suggestif ini belum tentu, bahkan jauh dari, konklusif. Kalau hipotesa dan generalisasi ini perlu dikukuhkan, validitasnya perlu diuji melalui lebih banyak lagi fakta yang relevan yang dapat dikuasai oleh si pemikir. Tetapi berapa banyak yang dapat dikuasainya? Setiap saat perbendaharaan fakta yang telah dimiliki dapat saja diragukan oleh lain-lain fakta yang selama ini belum diketahui atau belum dipertimbangkan dan berkat kehadiran fakta-fakta baru ini mungkin saja koleksi fakta yang suggestif tersebut runtuh berantakan. Memang pikiran manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mutlak memperoleh pengetahuan tertentu. Gambaran yang dibuatnya mengenai sesuatu gejala dalam batas cakrawalanya sendiri merupakan tidak lebih dari suatu pendekatan terhadap kebenaran yang mutlak.

Hal ini tidak hanya berlaku terhadap pemikiran manusia tentang hal non-manusia, tetapi juga tentang studi mengenai hal-ikhwal manusiawi. Data yang dapat dikumpulkan oleh orang-orang yang mempelajari hal-hal yang lain dari manusia memang sulit untuk dapat dikatakan lengkap dan pemilihan data itu sendiri juga dapat dikatakan arbitrar dan kebetulan. Jadi sejarah mengenai seleksi dan kontruksi intelektual di bidang studi bukan-manusia, kita betul-betul tergantung pada faktor kebetulan. Namun sejauh mengenai studi tentang hal-ikhwal manusia, kita masih tergantung pada beberapa faktor tambahan lainnya, seperti prasangka, pilih-kasih, kekacauan yang disadari atau tidak disadari. Hal ini karena pelajar tentang hal-ikhwal yang bukan-manusia merupakan pengamat yang tidak terlibat pada hal yang dipelajarinya sedangkan orang yang mempelajari hal-ikhwal manusia merupakan sekaligus peserta dan peninjau. Di samping berada di pentas dia berada pula di auditorium. Dia melakukan peranan ganda dan ini pula yang mempersulit situasi kerja intelektualnya.

Pelajar hal-ikhwal manusia sulit untuk melepaskan diri karena ia terlibat, secara emosional dan moral, dalam setiap perbuatan makhluk manusia yang dapat diketahuinya. Mungkin saja ia tidak akan mengutuk seekor harimau yang membantai habis seorang manusia karena mengetahui bahwa binatang buas ini bertindak mengikuti naluri yang berjalanan erat dengan susunan psikosomatik hewani. Tetapi ia pasti mengutuk atau sesedikitnya mengulas sesuatu tindakan seorang manusia dan penilaian moralnya diiringi dengan perasaan yang bobotnya berubah sesuai dengan derajat kebaikan atau keburukan dari tindakan yang berada dalam pengamatannya itu.

Inilah sebabnya mengapa tadi saya katakan betapa perlunya seorang pelajar sejarah menghayati falsafah dan khususnya epistemologi atau teori pengetahuan. Adalah bijaksana apabila seorang pemikir tentang apapun mempelajari lebih dahulu bagaimana bekerjanya pikiran manusia. Apabila hal ini diabaikannya ia tidak akan menyadari keterbatasan dari kekuatan pemikiran manusia. Bahkan di samping kelemahan-kelemahan yang umum terdapat pada pemikiran manusia, pemikiran manusia tentang hal-ikhwal manusia mempunyai keterbatasan okkupasionalnya sendiri. Orang yang mempelajari hal-ikhwal manusia harus menyadari akibat dari kedudukannya sebagai peserta yang sekaligus peninjau. Keadaan seperti ini intrinsik dengan obyek studinya, yaitu sesama makhluk manusia seperti dirinya sendiri juga, dan apabila hal ini kurang disadarinya ada resiko ia akan membuat kekeliruan yang mudah sekali dihindarkan oleh orang yang mempelajari hal-ikhwal yang tidak mengenai makhluk manusia.

Para peserta seminar yang terpelajar.

Falsafah, atau "sedikitnya epistemologi, juga diperlukan di dalam meng-gali atau berusaha menemui arti dari sejarah. Hal ini mengingat adanya ambiguitas dalam perkataan "arti", yaitu arah atau pengertian.

Secara poeitis orang seringkali mengatakan tentang "arus" atau "gelombang" sejarah dan sebagai arus atau gelombang, sejarah membawa, menghanyutkan atau mengantarkan seseorang kesatu realitas dan meninggalkan atau membiarkan yang lain dalam kebingungan. Bila "arti" dari sejarah ini ditafsirkan sebagai "arus" atau "gelombang", kiranya ia ditanggapi sebagai "arah". Artinya, kita seperti melihat di dalam rangkaian momen yang berkesinambungan itu adanya satu arah yang berkelanjutan, yang ditentukan satu dan lainnya oleh kejadian kausal. Tetapi arah, orientasi atau arus ini tidak hanya sekadar diterima sebagaimana adanya. Orang cenderung pula untuk menilainya, bahkan dijadikan sumber dan ukuran dari setiap nilai. Bila demikian pada waktu yang bersamaan "arti" dari sejarah ini diberikan satu tafsiran yang lain, yaitu pengertian, makna atau dasar pengakuan (raison d'etre). Dengan perkataan lain mempunyai "arti" sekaligus ditanggapi sebagai lawan dari "tanpa arti", lawan dari "non-sens". Jadi "tujuan" secara implisit dimasukkan dalam pengertian "arti" ini.

Soalnya lalu, apakah cukup bahwa sejarah mengandung suatu orientasi atau arah untuk dapat dinyatakan mempunyai arti? Sebaliknya, apakah satu sejarah tanpa arah tidak mungkin dinyatakan mempunyai arti?

Menjawab pertanyaan seperti ini menjadi mudah selama kita menggunakan suatu waktu yang berdimensi tunggal, yang disimbolkan melalui satu garis lurus. Di sini sejarah berjalan sepanjang satu garis lurus yang mengarah dari masa lalu ke masa depan. kesesuaiannya, kalaupun ada, membuktikan adanya kesinambungan dari momen yang beruntun saling menyusul, satu arah

yang jelas terbaca dari keseluruhan kejadian. Arah yang berkelanjutan ini, walaupun tidak dengan sendirinya dapat ditafsirkan sebagai suatu "arti" yang berupa dasar pengakuan, sesedikitnya dapat ditanggapi sebagai suatu kondisi.

Agar supaya kesinambungan tersebut pada waktu yang bersamaan dapat ditafsirkan sebagai "pengertian", kita terpaksa untuk memasukkan "tujuan", yang juga bersifat linear. Artinya, momen yang berkesinambungan dari sejarah tidak hanya merupakan satu rangkaian yang berkesesuaian, satu arah yang berkelanjutan, tetapi juga satu penyelesaian. Dengan perkataan lain, pada "arah" atau "orientasi" ini perlu dibubuhi satu tujuan, yang juga terletak pada garis lurus yang sama, dan yang dalam dirinya merupakan "raison d'être" dan sumber nilai bagi keseluruhan proses sejarah yang bersangkutan.

Bila demikian, bila pengetahuan kesejarahan telah mencapai tingkat perkembangan yang seperti ini, studi mengenai morfologi sejarah menjadi sama pentingnya dengan studi mengenai momen dan kejadian yang kita awasi kaitan yang satu dengan lainnya. Morphologi dari sejarah menjadi semakin penting dengan semakin meluasnya cakrawala pandangan ahli sejarah.

Usaha untuk membuat suatu rekonstruksi dari jalannya kejadian-kejadian masa lalu pada mulanya dibatasi pada penuturan atau cerita dari satu periode tertentu. Memang semua rekonstruksi kesejarahan terpaksa dilakukan dalam bentuk penuturan karena semua hal ikhwal manusia terus terjadi dalam dimensi waktu. Apabila kita berusaha menyetop jalannya kejadian-kejadian untuk sekedar memisahkannya agar tidak bertumpang tindih sebagai benang kusut, kita sebenarnya sudah mengganggu, walaupun tidak merusak, realitas sejarah. Sejarah dapat dilukiskan sebagai suatu arus kejadian-kejadian yang secara metaphorik dapat disamakan dengan suatu arus dari aliran air dan sebagai hal ini, ia mempunyai bentuk yang dapat dilihat dan dianalisa.

Apakah sejarah merupakan suatu gerakan yang kacau balau di mana arusnya tidak mempunyai suatu arah tertentu, atau, apakah arusnya ini jelas mempunyai satu orientasi, sama halnya dengan arus sebuah sungai? Apabila arus sesuatu sungai dapat disamakan dengan arus sesuatu sejarah, apakah sejarah berjalan (mengalir) dengan kecepatan yang sama, atau apakah kecepatan ini berubah-ubah menurut liku dan relung yang dilewatinya, atau apakah sejarah mempunyai kecenderungan umum untuk semakin lama semakin cepat jalannya atau secara bergantian semakin menurun? Dengan cara yang sama kita juga dapat bertanya apakah ia selalu bergerak dalam satu jalur atau selalu bergerak dalam berbagai cabang jalur yang paralel atau kadangkala bersatu atau kadangkala berpisah. Selanjutnya kita dapat pula bertanya apakah bentuk dari alur sungai yang sama tetap sama di titik manapun ia berada, atau berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang dilampauinya, begitu rupa sehingga memudahkan atau mempersulit kita untuk membuat persamaan atau perbedaan di antara bentuk-bentuk tersebut. Cara mempelajari sejarah seperti inilah yang tadi saya sebutkan sebagai "morphologi" dari sejarah, yang agak berbeda dari epistemologi, tetapi bagaimanapun, dalam mempelajarinya, tetap diperlukan pemikiran yang sistematis, jadi artinya, tetap memperlakukan penghayatan falsafah. Lebih-lebih bila studi morfologi sejarah ini dilakukan demi menggali "arti" yang dikandungnya itu.

Hadirin sekalian yang saya hormati.

Biar bagaimanapun kita yang hidup dewasa ini sangat jauh lebih beruntung dari nenek moyang kita dahulu. Apakah manusia pertama di bumi pertiwi ini diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuknya yang sempurna seperti makhluk manusia dewasa ini atau tumbuh secara evolutif seperti yang kita lihat dari fosil di lapisan-lapisan lumpur sepanjang tebing dan beting Bengawan Solo, dari manapun mereka berasal dan datang, dapat kita bayangkan betapa sulit dan beratnya hidup mereka itu. Walaupun secara berangsur-angsur mereka mampu membangun perlindungan dan meramban makanan, mereka tidak mempunyai keluarga yang dapat memberikan tuntutan ataupun yang dapat dipakai sebagai contoh. Namun yang paling terasa tidak mereka punyai adalah suatu masa lalu. Mereka tidak mempunyai buku sejarah yang dapat menceritakan bagaimana manusia hidup sebelumnya. Mereka tidak mempunyai musik atau cabang kesenian lainnya, tidak mempunyai falsafah, tidak mempunyai konsep yang seragam tentang itu.

Kita dewasa ini lebih berbahagia dari mereka karena kita kini mempunyai satu masa lalu, mempunyai satu sejarah. Bagi kita sejarah ini merupakan satu warisan nasional. Sekarang kita berkumpul untuk menyimak, menggali "arti" dari warisan kita ini. Dan arti ini, kalau saya tidak keliru menangkapnya, adalah semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Bukankah tema seminar kita ini adalah, saya ulangi, melalui penelitian dan penulisan sejarah nasional dan lokal kita bina semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Bahwa seminar sejarah ini dengan tema seperti ini dimulai pada tanggal 10 Nopember, sungguh merupakan satu kesengajaan yang membanggakan. Tanggal 10 Nopember, yang dengan setia kita peringati setiap tahun, adalah hari pahlawan, hari yang dihiasi dengan semangat patriotik. Sedangkan membina semangat persatuan dan kesatuan Bangsa, saya kira dapat digolongkan pada usaha yang didorong oleh semangat patriotik.

Tadi saya katakan bahwa bagi kita sejarah bangsa yang cukup tua ini merupakan satu warisan nasional. Dan satu warisan dalam dirinya merupakan satu hak-kelahiran. A heritage is in itself a birthright. Pada saat dan suasana di mana intrenasionalisme merupakan satu mode, di mana patriotisme dianggap sebagai satu nilai yang kolot, melalui seminar sejarah ini kita tunjukkan bahwa sejarah nasional dan lokal merupakan dasar dari patriotisme yang tidak kunjung padam. Maka itu marilah dengan penuh ketekunan dan melalui keteraturan berpikir, dari sejarah kita, dari warisan nasional ini, kita gali arti yang berguna bagi usaha pembinaan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan harapan seperti ini, dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, pada Hari Pahlawan ini, Selasa — tanggal 10 Nopember 1981, Seminar Sejarah Nasional ke-III, dengan resmi saya nyatakan dibuka.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daed Joesoef

INTERPRETASI POSITIF ATAS PENGARUH INGGERIS DI BENGKULU

(1685 — 1824)

Oleh: Firdaus Burhan

Kemenangan Belanda dalam perang melawan Inggris pada abad ke-17 membuat V.O.C. berhasil memojokkan saingannya terkuat, yakni The HONORABLE EAST INDIA COMPANY Inggris, hampir dari seluruh Kepulauan Indonesia.

Di BANTEN, perselisihan antara Sultan Abulfath Abdulfattah (Sultan Ageng Tirtayasa) dengan puteranya sendiri, Abun Nassar Abdulkahar (Sultan Haji), yang menghangat pada penghujung tahun 1681, berkobar menjadi peperangan pada permulaan tahun 1682. Belanda memancing di air keruh, pada permulaan Maret 1682, pemerintah Belanda di Batavia mengirinkan kapal-kapal, membawa pasukan ke Teluk Banten, dan melalui jalan darat, mengerahkan pula pasukan ke Tangerang. Tanggal 7 April 1682, dalam tempo satu bulan saja Belanda berhasil membebaskan Sultan Abun Nassar Abdulkahar, alias Sultan Haji, dari kekalahan. Tetapi pertempuran masih berjalan terus sepanjang tahun, hingga akhirnya dalam bulan Maret 1683, Sultan Ageng Tirtayasa datang menyerah kepada anak sendiri di Kraton Surosowan, diikuti oleh pembesar-pembesar kerajaan Banten dengan berat hati.

Belanda membantu karena ada pamrihnya! Company Inggris berhutang budi kepada Sultan Ageng Tirtayasa alias Sultan Abulfath Abdulfattah, karena berkat beliaulah perdagangan Inggris berkembang, yang dimulai semenjak tahun 1666.

Kini, apa yang terjadi; mudah ditebak!

Belanda minta hak monopoli atas perdagangan di Banten. Segera setelah Kraton jatuh ke tangan pasukan Belanda, perwakilan The RIGHT HONORABLE ENGLISH EAST INDIA COMPANY mendapat perintah segera angkat kaki dari Banten. Begitu pula dengan orang-orang Perancis, Denmark dan Portugis tanpa kecuali dipersilahkan keluar dari bumi Banten. Dan pada tanggal 22 Agustus 1682, SULTAN HAJI meneken pengakuannya, memberikan hak monopoli kepada VEREENIGDE OOST INDISCHE COMPAGNIE (V.O.C.); yang berarti berawal keruntuhan kerajaan Banten.

Runtuhnya bumi berpijak bagi Company Inggris di Banten, merupakan pukulan yang hebat dalam politik dan perdagangan. Keadaan ini memaksa Inggris mencari tempat lain yang strategis, agar dapat berdagang, terutama berdagang merica dengan aman tenteram.¹⁾

Dari surat resmi yang dikirimkan Benjamin Bloome, kepala Factory Inggris di Bengkulu, dan Joshua Charlton, kepada penguasa Company Inggris di Madras (Frot Sint George) kita dapat mengikuti proses penanaman kekuasaan kolonialnya yang awal di wilayah Bengkulu. Di sinilah berlangsung intrik persaingan dengan Kompeni Belanda, memanfaatkan kaki-tangannya, utusan Sultan Haji yang sesungguhnya cuma menjalankan rencana yang didikte oleh Belanda semata-mata. Di sinilah kita perlu memaklumi bagaimana situasi Raja-raja di Bengkulu, yang pada hakekatnya sudah tahu akan kehancuran kerajaan Banten yang berdaulat di bawah pemerintahan

1) WINK, TBG. LXIV. 1924. Eenige Archiefstukken Betreffende de Vestiging van de Engelsche Factorij te Benkoelen in 1685.

Sultan Ageng Tirtayasa; namun mereka sebagaimana halnya Indigenous Authority yang tengah bertumbuh, "in statu nascendi". menghadapi kekuatan kolonial yang lebih ampuh, terpaksa mencahari jalannya sendiri, yang menurut ukuran Eropah adalah Zelotisme.

York Fort February the 6th 1685/6 (baca: 1686) To the Honorable the Governer Deputy and Committees for affairs of the Right Honorable English East India Company of Merchants trading into the East Indies.

May it Please your Honors,

*) Pada tanggal 24 Juni 1685, kami telah sampai di perairan Bengkulu, menjalankan tugas perintah dari Yang Mulia Wm. Gyfford Esquire & ca. Councill pada Fort Sint George di bawah Tuan, untuk bercokol di Pantai Barat Sumatra, guna mencahari tempat perdagangan merica, karena pengkhianatan Belanda. Karena mendapat undangan dari penduduk negeri ini, dan tatkala kedatangan kita, nampaknya mereka berhasrat benar untuk mengajak orang Inggeris bercokol dan berdiam di tengah-tengah mereka; serta memberikan janji kepada kita, apabila kita mau menetap, mereka akan menjamin kita mendapatkan segala apa yang kita butuhkan. Dan menyadari kedatangan kita bertujuan untuk mengamankan perdagangan merica, serta yakin bahwa negeri ini adalah tempat yang penting terletak di tepi laut, sangat strategis dalam wilayah penghasil merica, serta dipereelok dengan sungai yang baik serta bukit-bukit yang nyaman, sehingga dapat disebut tempat yang paling baik yang terdapat di pesisir. Segala kemudahan ini dibarengi pula dengan keramahantamaan serta kecenderungan yang baik dari penduduknya terhadap orang-orang Inggeris. Dan setelah itu, bersamaan pula sampainya orang-orang Belanda pada saat yang sama di Selebar. Mereka datang boleh jadi untuk mendapatkan tempat ini andaikata kita tidak tiba di sini pada detik yang tepat sekali. Begitulah pertimbangan dari segala segi mengenai tempat ini untuk dijadikan Settlement, yang kiranya tidak terdapat di tempat lain; kami merasa bahwa ia adalah tempat yang menguntungkan dan strategis untuk berdagang. Yang mulia dipersilahkan mempelajari surat-surat terlampir berisi hubungan-hubungan perundingan mengenai Settlement kita yang dibuat oleh the Worshipfull RALPH ORD, Cheif & ca. Councill, yang setelah selesai menandatangani perjanjian serta menaikkan bendera kerajaan Inggeris, yang terselenggara pada tanggal 13 Juli 1685, beliau memutuskan meneruskan perjalanannya ke INDRAPURA & ca guna menyelesaikan urusan-urusan di sana.²⁾

Setelah tiga bulan kami berada di pantai (Bengkulu), (namun sampai saat ini tidak ada pakaian-pakaian yang dapat terjual) penduduk setiap hari mulai membeli pakaian, mereka mendirikan rumah-rumah serta toko-toko, sedangkan penduduk pedalaman mempergunakan waktu mereka untuk meningkatkan hasil merica, sehingga tidak ada lain yang dapat diharapkan kecuali sukses yang gemilang, dengan memperhatikan begitu pesatnya perkembangan kota sampai saatnya tatkala tiba-tiba muncul sebuah kapal Belanda di Selebar, dan mereka melihat ada sebuah kapal lain mendekat dengan anggungannya, karena menyangka kapal Belanda. Karena saat kedatangannya hari sudah mulai senja, tidaklah mudah melihat perbedaan-perbedaannya. Ia menghampiri kapal kita begitu dekatnya sampai menyadari bahwa mereka terpedaya, dan mendadak mau berbalik haluan. Tetapi boss kita memaksanya naik ke kapal kita, serta diinterogasi, mengapa mereka menghampiri secara aneh begitu. Mereka menjawab bahwa mereka salah sangka, merasa itu

*) Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis makalah ini.

2) WINK. TBG. LXIV. 1924.

adalah salah sebuah dari kapal-kapal milik Belanda yang datang dari Batavia, untuk tujuan Selebar. Karena tidak menjumpainya di sana sebagaimana diantikan, diambil kesimpulan bahwa pastilah kapal tersebut berlabuh di sini.

Mereka berkata pada Kapitan bahwa ada sejumlah tiga buah kapal yang bertolak dari Batavia bersamanya, berisi muatan orang-orang Jawa (pasukan Banten?) dan di antaranya terdapat seorang Ambassador dari Sultan Banten, yang mendapat perintah agar menghalangi kami. Dan sesuai dengan itu, dua atau tiga hari kemudian, tibalah dua buah kapal di Selebar, membawa sang ambassador, yakni SUTRA GISTRA, yang baru saja datang ke Selebar, segera memberitahukan Negeri itu akan kedatangannya serta maksud tujuannya, akan tetapi begitu melihat RAJO MUDO Bengkulu membangkang, iapun segera angkat kaki meninggalkan kami (setelah terlebih dahulu memperlihatkan sikap menantang sedikit). Begitulah kami ditinggalkan terbengkalai sendiri di kota. Setelah merasa Negeri itu berada di fihaknya, dia segera menulis surat kepada kita, menyatakan ketidaksenangan Sultan dirikannya Settlement Inggeris di sini.

Maklum akan maksud utama dari yang disebut utusan Sultan Banten yang bukan lain dari pada utusan Sultan Haji dengan perencanaan Belanda di belakangnya, untuk memukul Inggeris lawan bebuyutannya, maka kepala Settlement Inggeris meminta keputusan fihak militer, apakah langkah yang akan diambil apabila pasukan Banten itu datang; apakah berani menghadapinya dengan perang. Pimpinan Inggeris mengetahu benar bahwa pasukan Banten yang diangkut bersama KARIA SUTRA GISTRA itu, sangat menderita oleh penyakit, dan orang-orang itu tidaklah tahan mendengar meriam-meriam ukuran besar. Pimpinan Inggeris yakin bahwa pasukan di kapal, dan yang ada di darat, mampu untuk melawan pasukan yang tidak teratur tersebut. Tetapi fihak serdadu Inggeris merasa keberatan, karena jumlah mereka sudah sangat berkurang, hanya ada 11 orang kulit putih, 19 orang Portugis, dan di antara mereka hanyalah 11 orang saja yang dapat mempergunakan senapang. Tidak mungkin pasukan kecil ini melawan sekian banyaknya manusia. Karena itulah pimpinan Settlement Inggeris merasa perlu menyelamatkan kedudukannya yang baru saja ditanamkan di Bengkulu dan menurut saja kepada kehendak Karia Sutra Giatra. Tuntutan Inggeris untuk minta tempo 30 hari guna mengapalkan harta bendanya meninggalkan B'lu ditolak dan hanya diizinkan selama 8 hari saja.

Kepala Factory Inggeris di Bengkulu, Benjamin Bloome, selanjutnya melaporkan bahwa yang menyebabkan kesulitan itu adalah perihal "ketidaksetiaan" Rajo Mudo Bengkulu, tetapi sebaliknya pula, dengan "ketidaksetiaannya" itu akhirnya memberi kesempatan bagi Company Inggeris untuk bertahan lebih dari delapan hari yang diberikan Jenang Sultan Haji dari Banten yang menjadi kaki tangan Belanda di Batavia itu. Berkata Bloome dalam suratnya mengenai Raja Mudo di Bengkulu:

"... Dia beserta rombongannya kemudian bermalam di Selebar selama beberapa hari, lalu kita menantikan dia kembali, setelah menunjukkan ketaatannya bersedia datang kepada Karia Sutra dan setelah meletakkan janji setianya, Akan tetapi, si Karia mengatakan bahwa mereka tidak boleh kembali, sebab dia diperintahkan Sultan Haji untuk membawa mereka ke Banten; sehingga Rajo Mudo dan rombongannya sepakat untuk minggat dan benar-benar hal itu dilaksanakannya." Inggeris menyangka bahwa setelah delegasi Rajo Mudo menerima perlakuan yang tidak pantas dari Jenang Banten itu, rombongan akan datang merengek kepada pihak Inggeris, demi keselamatannya sendiri, menyatukan pasukannya

dengan pasukan Inggeris, mohon perlindungan tetapi hal itu tidak terjadi. Karena itu Inggeris menyangka Rajo Mudo di Bengkulu malu dan begitu takut berbuat yang demikian.³⁾

Inggeris, termasuk pula Belanda dan the early colonial powers masa itu lupa memperhitungkan segi peradaban dan adat istiadat setempat, yang menjadi landasan Pemerintah dan berdagang secara halal bagi Raja-Raja Bengkulu, landasan hukumnya yang mementingkan Hidup Rukun Damai daripada harta dunia, dan kondisi pertahanan negerinya yang tidak memiliki kapal perang, meriam-meriam besar, mortir, kecuali satu dua senapan lantak kuno, klewang dan parang serta tombak berambu. Kerajaan-kerajaan wilayah Bengkulu pada masa itu, setelah berlalu zaman kejayaan kerajaan-kerajaan kuno yang tidak tercatat dalam sejarah, adalah Kerajaan-Kerajaan muda-remaja yang disebut dengan istilah "in statu nascendi".

Baik kedatangan COMPANY INGGERIS, maupun BELANDA yang bermain "lempar batu sembunyi tangan", memakai bonekanya, (Sultan Banten) yang bukan lain dari ABUNNASSAR ABDULKAHAR alias SULTAN HAJI, untuk menggeser Inggeris dari Bengkulu; semua ini merupakan penyakit buruk, yang secara simultan harus dihadapi oleh Raja-Raja beserta rakyat dari kerajaan-kerajaan yang masih muda-remaja itu. Jelas bahwa Raja-Raja Bengkulu, termasuk Rajo Mudo tersebut nampaknya sudah tahu akan pengkhianatan Sultan Haji terhadap ayah kandungnya, Sultan Ageng Tirtayasa, yang bijaksana dan menjadi sahabat Raja-Raja Bengkulu semenjak zaman SULTAN HASSANUDDIN; yang selain bersemendo dengan kerajaan INDRAPURA, juga menjalankan mission, mengangkat masyarakat dari animisme perbudakan dan sikap sewenang-wenang, kepada ajaran monotheisme agama Islam yang tidak membenarkan perbudakan, rasialism, kemaksiatan dan minuman keras termasuk cindu.

Pada saat Company Inggeris datang mereka menyalahartikan undangan yang diketengahkan tatkala Raja Sungai Lemau berkunjung kepada Sultan Ageng Tirtayasa dahulu, di mana Inggeris masih mendapati tempat terhormat dalam perdagangan di Banten. Kedatangan Inggeris tahun 1685 itu, berpedoman pada diplomasi mendapatkan tumpuan kekuasaan sebagai senjata "monopoli berdagang" yang niatnya sama saja dengan Belanda. Sedangkan mentalita rakyat dan raja-Raja wilayah Bengkulu, masih tetap konsisten dengan moral hidup bersama secara adil di muka bumi ini. Pemikiran ini jelas sebagaimana dicatat oleh Residen Inggeris JOHN PRINCE kepada George Swinton di Galtutta, tgl. 7 Sept. 1824, berisi protes pengalihan pemerintahan atas Bengkulu kepada Belanda, tanpa memperdulikan Hak-hak sejarah Raja-raja dan rakyat Bengkulu atas bumi negerinya sendiri, justru karena colonial powers itu menganggap "HUKUM dan Keadilan serta Kebenaran itu adalah "Siapa Kuat dan Senjata", sbb.:

"Kepada fihak COMPANY INGGERIS mereka tidak menyimpan rasa permusuhan, akan tetapi tidak dapat mereka membenarkan Hak-Hak mereka dialihkan kepada Kekuasaan lain, yang justru terhadap pengaruh kekuasaan itulah mereka mencari perlindungan pada Inggeris. COMPANY INGGERIS tidaklah memiliki sesuatu wilayah apapun, sedangkan landasan dari perhubungan persahabatan (Inggeris dan Bengkulu) adalah saling memberikan keuntungan yang bermanfaat. Raja-Raja di wilayah Bengkulu menegaskan pula bahwa apabila fihak INGGERIS menurunkan mutu perhubungan bersahabat yang berusia tua itu, tidaklah dapat kami mencegahnya, akan tetapi sama sekali tiada ada Hak

3) WINK. TBG. LXIV. 1924, p. 507.

Inggeris untuk menempatkan Kekuasaan Belanda di tanah air kami. Selain itu, sesuai dengan Hukum bangsa Melayu, maka apa saja yang hendak ditinggalkan oleh fihak Inggeris, haruslah dilimpahkan kepada Raja-Raja, sebagai Pewaris yang syah atas Negeri ini. Guna melindungi penerapan dan penyempurnaan Hukum mereka, para Raja-raja itu mau mengakui supremasi. Company Inggeris, akan tetapi sekali-kali tidak sudi mengakui itu sebagai bertakluk*)

Yang menamakan Jenang 'Sultan Banten, yaitu Karia Suttra Giristra tersebut, menempatkan Raja-Raja Bengkulu pada 'fait accompli' yang diproses mereka sesuai dengan kebijaksanaan "rambut jangan putus, tepung jangan sampai berserak". Tetapi, timbang rasa itu disalahartikan oleh Inggeris dan Sutra Giristra sebagai "kelemahan dan penakut". Untuk memahami agak mendalam akan semangat persahabatan dan pengakuan terhadap yang tua dan bukan yang kuasa, orang harus memahami inti pomeo rakyat terhadap raja," Raja 'adil raja disembah, Raja dzalim, raja disanggah!"

Untuk mendudukkan seorang raja yang bijaksana, dalam sejarah Bengkulu, di sekitar tahun 1000 Masehi, Kepala-Kepala suku sampai meminta kepada Raja di Pagarruyung untuk mengizinkan Baginda Maharaja Sakti menjadi Raja Bengkulu. Biarpun dari suku bangsa lain sama sekali, rakyat Bengkulu tidak berkeberatan; karena pertimbangan akhlak dan kualitas Raja sebagai pemegang amanat yang Maha Kuasa (dahulu: Dewa-Dewa), harus adil, bijaksana, pelindung negeri dan hamba rakyatnya, adalah pedoman yang dianut secara tulus ikhlas. Baginda Maharaja Sakti, meski jauh dari pusat Pemerintahannya, tidak sudi menyalahgunakan wewenang. Ia meminta agar para utusan, resmi menghadap Baginda di Pagarruyung menyatakan maksud mereka yang sesungguhnya. Kalau dari kacamata kerajaan di Eropa, hal ini sudah merupakan penaklukkan. Tetapi kesediaan "allegeance" tersebut, adalah sikap yang disumbangkan secara sukarela untuk mencapai tata-tertib dan Hukum dalam Pemerintahan yang menunjung tinggi selfdiscipline, baik dari rakyat yang diperintahkan maupun dari Raja dan para pembantunya.

Mengenai embryo Hukum dalam masyarakat Bengkulu, yang tersimpul antara lain pada suku bangsa Rejang, Profesor Doktor HAZAIRIN SH dalam 'proefschrift'nya menulis demikian:

"..... Penaka butir-butir tanpa nampak wujudnya, jatuh menetes berkesinambungan pada sebuah batu padas, sehingga menembus batu keras itu. Butir-butir air itu adalah kata-kata orang tua-tua, nasehat dan petunjuknya.

Usaha yang terus menerus mencari suatu modus vivendi, merupakan faktor penting bagi perkembangan dan modulering hubungan hukum bersifat bathiniah; para Kepala suku bersama orang tua-tuanya merupakan obor pelitanya, yang menerangi jalan para pencarihi itu. Dalam persukuan itu secara mantap masuk pula pengaruh Islam, dan di sini, yang menjadi guru-gurunya ialah para orang Tua-Tua.⁴⁾ Begitulah terlihat, bagaimana dalam perihai persukuan itu, hukum keluarga, hukum perkawinan dan harta benda, serta hukum pewarisan bertumbuh serta berkembang dengan mantapnya. Orang mengelakkan sedapat mungkin campur tangan fihak-fihak 'luar pagar', termasuk pula para hakim. Pertama-tama, orang merasa malu, karena ada orang ketiga

*) BKI. LV. 1903. (dipersingkat dalam bahasa Indonesia oleh penulis).

4) HAZAIRIN, De Rejang. XXVII. 123. ex. 2. p. 22.

sempat melongok ke dalam persoalan intern mereka Nomor dua, orang tidak senang kepada proses-proses, bahkan takut akan itu, dikarenakan proses berarti perpecahan yang pasti dalam suku atau jurai. Mereka lebih suka menempuh cara-cara timbang rasa, (take and give) daripada kemungkinan terjadinya belah rotan, di mana suatu perselisihan berkembang menjadi permusuhan dalam suku atau jurai. Mereka begitu lekat kepada pertalian darah, karena hal itu tetap dianggap sebagai harta yang amat berharga, sehingga tidak ingin kehilangannya demi harta dunia. Kecemasan akan belah rotan itulah kini merupakan rangsangan pertumbuhan hukum dalam suku. Sebagaimana telah dikatakan, maka pertumbuhan Hukum suku Rejang adalah suatu gejala terpendam yang bersifat intim. Bagi siapa saja yang tidak berhasil melirik dengan kacamata bathiniah dan nurani ke dalam bilik keluarga Rejang untuk menangkap saling lontar kata-kata yang bersifat intim tersebut, maka tidaklah dia akan berhasil menyaksikan pertumbuhan Hukum itu semenjak tunas benihnya. Bagaimanakah caranya untuk menikmati kesempatan itu? Jawabnya sederhana saja! Pelaksanaannya yang sulit. Kita hendaklah pandai-pandai untuk dapat dipercayai. Jangan bersikap merendahkan terhadap orang-orang dusun yang nampak sederhana itu. Makan dan minumlah bersama mereka. Dapatlah pula merasakan lezat makanan dan minuman orang dusun, merasa tertarik kepada kanak-kanak mereka yang tiada berbaju. Pendek kata, usahakanlah menghayati kehidupan dusun itu

Apa yang terjadi tatkala Company Inggeris pimpinan BENYAMIN BLOOME menginjakkan kaki di pantai Bengkulu? Begitu merasakan basa basi yang lemah lembut, begitu dengan rasa angkuh mereka menuntut persyaratan yang tak masuk akal.

"... See then we told them that the RIGHT HONORABLE should be the sole Proprietors and Lords of the Place and that we would impose what Custom we please, and that the Profits of the Place should be the RIGHT HONORABLE COMPANYS, the which the King, altho' at first seemed so wiling to grant all our desires, begun to boggle at this, touching to much upon his Prerogative, which would in so great a measure not endly lessen his Sovereignty, but likewise his revenue, which indeed is all he hath, that then his Condition will be worse then ever, for that the Nochodoes or Merchants allowed him always 1 dollar per bahar*) upon exportation of pepper.⁵⁾

"... Keesokan harinya, setelah butir-butir perjanjian itu selesai diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, kami kirimlah kepada Raja & Ca, yang begitu mendengar persyaratan itu dibacakan, tidak setuju atas luas tanah yang kami rencanakan, berupa 4.000 fathom (1 fathom = 1.828 M). Tidak mengizinkan ada meriam-meriam yang ditempatkan di darat dan mengamankan wilayah sekeliling, seluas jangkauan tembakan meriam Raja mulai mempertengkarkan mengenai tuntutan-tuntutan kita yang dikatakannya tidak masuk akal, di mana dia, sebagai RAJA di negeri ini membiarkan bangsa ASING memetik keuntungan dari Tanah air mereka, ...

Kami jawab bahwa permintaan kami justru masuk akal benar. Pihak Company bersedia dengan memikul beaya besar untuk mengamankan diri

*) 1 bahar pada masa itu sama dengan 5 cwt, atau lk. 245 K.G.

5) TBG. LXIV. 1924, p. 467.

pribadi Raja dan Negerinya dari ancaman BELANDA. Dan penghasilan 1 dolar dari setiap bahar merica yang dijualnya kepada Saudagar sudah cukup baginya, dan ia tidak perlu khawatir negerinya dirampas. Meskipun demikian, tanpa memberikan tanda tangannya atas surat perjanjian, pergi meninggalkan kita. Dia kelihatannya begitu keras kepala.⁶⁾ Bersama surat-surat yang lain, nada dan tafsiran surat ini menunjukkan bahwa Raja-Raja Bengkulu tidak bertindak gegabah meskipun dalam keadaan sangat terjepit, antara tekanan intrik Belanda, tekanan "Gunboat Diplomacy" pihak Inggris dan hati nurani yang tetap mengakui hubungan persahabatan yang akrab dengan Sultan Ageng Tirtayasa yang dihancurkan anaknya sendiri, serta persoalan "buah si malakemo" yang dibawa jenang bernama Suttra Giristra yang tidak wajar, tetapi toh dia adalah utusan dari anak Sultan Ageng sendiri. Di samping itu, keadaan nyata berupa penghidupan sehari-hari bagi rakyat harus berjalan sinambung, sedangkan kekuatan berupa militer dan persenjataan tidak 'up to date' lagi untuk menghadapi kenyataan yang sangat cepat berubah ini; semua ini secara simultan merusakkan pola pertumbuhan Pemerintahan dan pola hukum bangsa bumiputera sebelum sempat memperlihatkan buahnya yang stabil. Camkanlah betapa bangganya Inggris, karena SUTTRA GIRISTRA yang pulang minta pengerahan pasukan BELANDA dari BATAVIA, setelah adanya pembangkangan dari RAJO MUDO Sungai Lemau di Selebar tempo hari, ternyata Belanda yang terikat dengan komitmen Pemerintah Belanda dan Inggris di Eropah, tidak bersedia terang-terangan memberi 'backing' pada Karia Suttra Giristra. Akhirnya Inggris tetap bercokol di Bengkulu berlagak seolah "tuan rumah", sedangkan rakyat dan Raja-Raja menjadi "penumpang" di rumahnya sendiri. Akhli-akhli hukum, akhli-akhli pemerintahan, sarjana-sarjana Eropah, secara sistimatis mencahiri dalih-dalih, untuk menghapus hak eksistensi kerajaan-kerajaan kanak negeri. Dikatakan bahwa mereka bukanlah raja, King atau feodal Lord, melainkan hanyalah chiefs dari suatu community yang dicari rumus untuk "menghalalkan caranya", dengan menteorikannya "The Territorialized Kinship-Based Community" dll.

Kalau umpamanya, colonial powers masa permulaan itu, mau pula mengatakan bahwa anak-anak Bengkulu, bukan manusia, karena yang disebut 'manusia' adalah berumur 40 tahun, misalnya, dan ditambah syarat-syarat lain yang dapat saja dicari-cari kelengkapannya, boleh pula mereka lakukan dan. kebutuhan dengan perumpamaan kanak-kanak ini, baiklah kita ikuti bagaimana WILLIAM MARSDEN melihat perkembangan kepribadian kanak-kanak Sumatra dibandingkan kanak-kanak Eropah.

"... the nature of their domestic manners, which introduce the sons, at an early period of life, into the business of the family, and the counsels of their elders. There is little to be perceived, among them, of that passion for childish sports which marks the character of our boys, from the seventeenth to the fourteenth year. In SUMATRA you may observe infants, not exceeding the former ago, full dressed, and armed with akris, seated in the circle of the old men of the dusun, and attending to their debates with a gravity of countenance not surpassed by their grandfathers. Thus initiated, they are qualified to deliver an opinion in public, at a time of life, when an English schoolboy could scarcely return an answer to a question beyond the limits of his grammar or syntax, which he has learned by rote"⁷⁾

6) TBG. LXIV. 1924. p. 468-9.

7) MARSDEN The History of Sumatra 1811 p.283

Inggeris dikatakan mau meningkatkan kekuasaan Raja-Raja di wilayah Bengkulu seperti Raja-Raja di Jawa, di mana rakyat dapat diperintah dan tunduk sebulat-bulatnya kepada penguasa, seolah-olah bahwa wujud seperti itu lebih 'sophisticated', sesungguhnya adalah usaha untuk membohongi diri sendiri dan sejarah.

Oleh landasan pendidikan yang lebih demokratis seperti yang dilihat oleh William Marsden dengan pendidikan anak-anak di Sumatra tadi, di samping itu kesempatan yang relatif lebih lama dapat dinikmati mereka berkenalan dengan *pedagang-pedagang beragama* Islam, dari berbagai bangsa, membuka pandangan lain dalam memperkembangkan pemerintahan, yang lebih rasional dan akhirnya bermuara kepada bentuk negara yang kini kita kenal dengan landasan falsafah Pancasila. Di sebalik itu, niat Inggeris seolah-olah mau mengangkat "derajat" raja-raja Bengkulu itu lebih berkuasa despotis, adalah untuk kepentingan monopoli perdagangan merica mereka sendiri, menciptakan makhluk bermuka dua; dihadapan rakyat ia menyeringai seperti raksasa, di hadapan Company ia merengek seperti anak manis yang patuh menjalankan perintah. Inilah yang agaknya mau diciptakan Inggeris terhadap raja-raja wilayah Bengkulu dahulu. Kalau orang Jakarta bilang: raja lenong, agaknya! Inilah siasat Psychologis yang terperinci sekali menanamkan life line (Belanda: levenslijn) yang dalam ilmu jiwa Freud, dikenal dengan "minderwaardigheids complex", untuk membunuh jiwa bersemangat ksatria (Hehrngeist) menjadi manusia-manusia berjiwa budak (Sklavengeist). Dan, untuk sehebat mungkin meng-exploittir kebun merica Bengkulu, kepala Settlement Inggeris meminta pengiriman budak-budak belian guna dipelasah dalam kebun-kebun mereka, seperti bukti berikut.

"If by the Divine Providence we remain here, we shall in a most humble and respectfull manner presume to acquaint your Honors how absolutely necessary it is that 50 or 60 slaves be sent here, to serve in the Factorie, or as many more as your honors shall think convenient, for labouring is dear, great or small not working under $\frac{1}{4}$ dollar per diem, and the' lazy, yet knowing their willfullnesse dare not cheek them for it, altho' we dearily pay for their Labour; So that if we have slaves, we can make them at all hours work, but these rascalls, altho' the greatest occasion in the world, they will not in the night nor in the day, if they think themselves affronted, stirr and altho all sorts Provisions are deare here, yet as or our Slaves, it might cost little, or nothing, for their Maintenance, for certaine Number may be al waies employd in husbandry, in sowing Paddy & ca. and some go out a fishing, so that they them selves would take care for the Norishment of their bodys; and this we most submissively offer to your Honours consideration. For if we have not People at our Command, I mean Slaves, if when Shipps are here and want a quick Dispatch, and but one of these country people thinks himself disgusted, he shall cause that not a man shall helps and assist us; but if not soe; if upon a pinch we want them and they knowing the urgency of the business they will not stirr without double hire.⁸⁾

Sir THOMAS STAMFORD RAFFLESS, yang menjadi Letnan Gubernur Propinsi Bengkulu tahun 1818 — 1824, menganggap perbudakan itu tidak adil dan tidak berperikemanusiaan (setelah dijalankan di Bengkulu selama 132 tahun) lalu diganti dengan cara-cara yang mereka anggap lebih bijaksana.

8) Eenige Archiefstukken Botreffende de Vestiging van de Engelsche Factorij te Bencoolen in 1685. P. WINK. TBG. LXIV. 1924. p. 511-12.

Berdasarkan sistim perbudakan yang dianggap lebih "berperikemanusiaan" itu, mengizinkan setiap orang yang bebas, untuk menjual dirinya dan mengabdikan dirinya kepada siapa saja yang menyukainya, selama beberapa tahun, tetapi tidak boleh lebih dari sepuluh tahun saja. Si penjual diri dan kemerdekaan pribadinya itu, harus menerima pembayaran setahunnya paling sedikit sepuluh rupiah tetapi lebih dari jumlah itu boleh. Tanpa sepengetahuan dan persetujuan si penjual diri dan kemerdekaannya ini, tidaklah boleh ia diiperkan kepada orang lain. Juragan atau tuan yang mengikatnya diharuskan memberinya makan dan pakaian.

Perlu pula diketahui, bahwa selain dari berbagai macam cara memperbudak manusia di zaman pendudukan Inggeris itu, ada pula yang dinamakan manghiri, dari kata mengiring yang tidak mengabdikan dirinya secara sukarela, tetapi masih tetap merupakan budak-budak belian, yang diangkut dari pulau BALI. Karena secara legal, pemerintah Raffles melarang jual beli budak, maka orang-orang Bali itu dimasukkan secara illegal ke Bengkulu. Mereka dijual dengan harga 45 sampai 50 dollar per orang, dan oleh yang membelinya mereka didaftarkan seolah-olah seorang manghiri. Betapapun jua, mereka tetap diperlakukan sebagai budak belian alias slaves. Dari kampung halamannya di Bali mereka telah dirampas secara paksa. Dan yang menerima uang harga kemerdekaan diri serta kehormatan mereka, adalah orang-orang yang merampas mereka tanpa peri kemanusiaan itulah, bukan mereka sendiri atau keluarganya. Kolonel NAHUIJS dari Breda yang berkunjung ke Bengkulu dalam tahun 1823, yakni setahun sebelum settlement Inggeris itu ditukar kepada Belanda, sempat melihat dengan mata kepala sendiri, salah satu dari tuan-tuan perkebunan merica, pala, kopi bangsa Inggeris di Bengkulu, pada tahun 1822 mendaftarkan budak belian yang dikamuflase seakan manghiri itu, tidak kurang dari 30 orang. Kata Nahuijs, bahkan kanak-kanak miskin, kanak-kanak tak berdaya, terlantar, asalkan didaftarkan secara "beres", dapat pula dianggap "manghiri".

Budak-budak model lain lagi, ialah yang berasal dari Madagaskar (malagasi) Mozambique, bangsa Afrika, yang turun temurun selama enam puluh tahun telah diangkut Company Inggeris bekerja paksa di Bengkulu, tetapi telah dimerdekakan oleh Letnan Gubernur RAFLESS dalam tahun 1818, kini dengan istilah baru, kembali memperhamba diri kepada tuan-tuan kebun kulit putih itu, Para istri mereka menerima dua dolar sebulan serta lima cupak beras.⁹⁾

Dengan sistimatis sekali, melalui diplomasi-meriam, dolar dan penanaman semangat budak belian, kemudian Inggeris mulai mengadu domba antar kepala-kepala suku, raja-raja dan penduduk pribumi; Divide et Impera.

Kata Kathirithambi-Wells, pada International Conference of Orientalists ke 28 di Camberra, tahun 1971,¹⁰⁾ :

"It seems generally true that early European Colonial powers were so consumed by immediate economic interests that they failed to asses their true position "vis-a-vis" the indigenous authority and the extent to which the changes they demanded were compatible with local socio political norms. The problems which consequently arose were, perhaps, less serious where they concerned more advanced societies in which firm and

9) BRIEVEN VAN BENCOOLEN ETC. 1827. Breda. Kolonel Nahuijs. XXVI — 9125. TNI. 1874
mei Afl. Ben deperatie-oord voor brutale dieven on ketjoegers, door A W van WALES.

10) KATHIRITHAMBI-WELLS. BKI 1973. Doel. 129. 2e & 3e AFL

clearly defined authority in the form of a feudal lord or king was accepted. They were much more serious where an external power infringed upon a less sophisticated social organization in which such a concept was lacking. This was the situation in southwest Sumatra where, for reasons of exigency and economy, the British tried to exercise effective government without paying sufficient consideration to the concept of authority within the existing indigeneous structure. Such a fundamental error of forcing the adat chiefs to operate as feudal chief resulted in a rulership that was at once ill-defined and ineffective and reminiscent of the situation which, according to Schrieke, the Dutch later faced in the administration of districts among the Gayos in north Sumatra."

Dengan dalih yang sok mempertinggi derajat adat chiefs agar menjadi feodalchiefs yang sophisticated, kolonial Ingeris lalu "beralasan" menjatuhkan kepala-kepala adat yang nasionalis dan emoh disuap pangkat serta dolar, dan pendudukan kepala kepala teritorial yang baru, dan didatangkan dari luar negeri Bengkulu. Bahkan ada yang dari India, selain dari opsir-opgir rendahan dari Bugis, yang bersedia membantu kolonial Ingeris mencapai tujuannya. Timbul perpecahan, permusuhan dan insiden-insiden sesama masyarakat bumiputera sendiri, selain perasaan dendam yang berlarut-larut. Gambaran keadaan penduduk negeri Bengkulu dalam kekuasaan Ingeris, itu sebagaiannya dapat kita cicipi dari laporan-laporan tatkala pengoperan settlement itu kepada Belanda, pada tanggal 6 April 1825, yang diwakili pada fihak Belanda oleh De Stuers dan Vorploegh. Pada tanggal 31 Juli 1825, mereka menulis laporan resmi kepada pemerintah Belanda demikian,¹¹⁾:

"Negeri dan keadaan penduduk nampaknya" tenang-tenang" saja, namun "keadaan semangat yang sesungguhnya" sulit diterka Penduduk punya kecenderungan yang terpendam untuk melakukan balas dendam secara pribadi. Polisi tidak berdaya apa-apa. pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh penggede-penggede masih saja berlangsung "tanpa dihukum"

Para residen bangsa Eropah yang bertugas di daerah-daerah propinsi Bengkulu Ingeris, sekaligus pula menyelam di air keruh, bertindak sebagai pedagang-pedagang. Raffless segera menggantikan mereka yang korup ini dengan opsir-opgir bumiputera (kapten Bugis), tetapi dengan sikap dan fi'il mereka membuat mereka sama saja "orang asingnya" bagi penduduk daerah-daerah Bengkulu, sebagaimana halnya dengan orang-orang Eropah dahulu. Masih dianggap lumayan orang-orang Eropah itu, yang ilmu pengetahuan lebih tinggi dan pendidikannya lebih maju, dibandingkan kepala-kepala bumiputera pendaatang ini yang berasal dari turunan opsir-opgir Bugis corps dan Madura, yang menurut laporan para Commisaris itu," tak ada sesuatu yang mengesankan pada diri pribadi mereka, kecuali pakaian uniformnya yang berwarna merah itu!"

Di samping itu, para kepala-kepala tersebut telah pula dipecat oleh pemerintah Ingeris pada tanggal 1 Maret 1825. Yang masih terpakai hanyalah beberapa vaandrig dan serdadu biasa, yang pada hakekatnya tidak lain hanyalah "polisi-polisi agen biasa". Anggota-anggota yang disebut Bugis Corps itu dalam kenyataannya adalah "budak-budak belian dan orang-orang terjerat hutang pada opsir-opgir bumiputera".

11) BKI. IV. 1903. p. 289

Betapa dendam rakyat sekali waktu meluap dan dilampiaskan kepada fihak yang belum tentu punya tanggung jawab langsung atas tekanan lahir bathin yang menimpa mereka, terjadi pada diri resident Inggeris, PARR. Pada penghujung bulan Desember 1807, penduduk Bengkulu disinyalir mengadakan rombongan bersenjata. Residen Parr menerima khabar itu dan tahu apa sebab-sebab serta apa artinya segala itu. Adipati DUSUN BESAR dipanggil menghadap untuk berunding, istilahnya, tetapi sama sekali tidak berselera untuk hadir.¹²⁾ Dalam suasana yang hangat itu selanjutnya, pada tanggal 22 Desember 1807 rakyat Bengkulu yang tertindas itu menyerbu dan membakar habis gedung penguasa Inggeris di BINTUNAN. Mereka sudah tidak tahan lagi dengan cara-cara paksaan menanam kopi untuk keperluan Inggeris. Setelah keadaan yang bukan "main-main" lagi itu, barulah pemerintah Inggeris buru-buru memerintahkan pembatalan tanaman paksa kopi tersebut. Tetapi entah apa sebab-sebabnya, di mana fihak Inggeris sendiri tidak mengetahuinya, pengumuman pencabutan tanaman paksa itu tidaklah pada saat yang tepat sampai kepada penduduk Bengkulu suku Lombok yang tengah mengalami krisis itu Malam tanggal 27 Desember 1807 barisan penduduk yang ditaksir berjumlah 300 orang melancarkan serbuan mendadak pada istana residen PARR di Mount Felix, terletak lebih kurang lima kilometer dari Fort Marlborough, di tepi pantai. Pertempuran terjadi dengan sengit, di mana residen PARR tewas, sekretarisnya MURRAY dan isteri Parr sendiri mendapat luka-luka enteng. Beberapa orang dari rombongan penyerbu dalam perkelahian itu telah menemui ajalnya pula. Tak ada sepotong harta benda apapun yang diangkut mereka, karena rupanya memang satu-satunya tujuan mereka ialah mendemonstrasikan sakit hati kepada pemerintah Inggeris yang sudah keterlaluan.

Sebelum peristiwa ini, terjadi pula krisis persahabatan antara Inggeris dengan pembantu setianya, DAENG MABELLA. Kapten Bugis korps ini kedapatan bersalah, telah menggelapkan sejumlah uang yang dipercayakan kepadanya untuk disampaikan kepada pemerintahan di daerah-daerah Inggeris memecatnya dari jabatan dan juga disingkirkan dari kedudukannya dalam Majelis Pangeran. Musibah ini merupakan pukulan yang amat memalukan bagi dia dan keluarganya. Dan, menurut pengakuan Adipati SUKARMI, di balik layar pemberontakan ini Daeng Mabella sendiri ikut menjadi auctor intelektualisnya.

Baiklah kita lihat sebentar, apa yang terjadi sebagai kebijaksanaan pemerintah Inggeris mengadili kekalutan berdarah itu!

Nyonya SOPHIA RAFLESS, mencatat: "Taking no account of the innocent, the countryside was laid to waste, 'as if it were intended to place the future security of the settlement in surrounding it with a desert'"¹³⁾

Selanjutnya, Kolonel Nahuijs mengutip kejadian pembalasan itu, yang dilakukan oleh Inggeris dengan mempergunakan pasukan kaki tangannya sbb.:

Een verschrikkelijk bloodtoneel, eene onmensche lijke vraakneming, eener christelijks on verlichte natie alleronwaardigst, volgde hierop van de kant der Engelschen; verscheidene dorpen, werden door hen in brand gestoken en verwoest, en schulden en onschulden afgemaak. De hoofden van

12) Sumatra Factory Record (INDIA OFFICE LIBRARY), 113, Ft. Marlborough Public Cons. R.S. Perreau, Henry Heath, M.R. Elphinstone, 3 June 1808 (Committee to examine the circumstances leading to the attack on Mt. Felix).

13) Lady Sophia Rafless, Memoir, 302 — 3.

verscheidene in landsche grooten, wier schuld ten hoogste waarschijnlijk, maar nog niet bewezen was, werden op hooge prijs gesteld, en worden zoo het slachtoffer van vrees en vuile winzucht.

Deze zoo wreede en woests maatregelen hebben de inlandsche bevolking, die reeds zwak was, nog meer verdund en verjaagd, en hebben tevens het bestuur buiten de mogelijkheid gebragt, om achter den draad van deze zamenzwaring te komen. Het ontbreekt aan eene menschen, die beweren, dat zelfs Europeanen daarin de hand gehad hebben, en dat een zeker nog even Bouginness-hoofd in dezelve eene voorname rol heeft gespeeld. Mont-Felix ongelukkiger gedach tenis is langen tijd verlaten en onbewoond geweest, ofschoon altoos eene plaats van algemeene rendez-vous, waar de Marlboroughsche beau-monde zich's avonds in buggies (Engelsche chaisen met een paard) of the paard laat vinden.

De heer W. SCOTT heeft onlangs dit oord gekocht, en is thans bezig aldaar een huis te bouwen.¹⁴⁾

Penduduk wilayah negeri Bengkulu yang pada zaman raja-rajanya yang masih terpuji dalam tambo dan cerita dari mulut ke mulut rakyatnya hingga sekarang, menggambarkan kemakmuran, kesejahteraan, tata tertib dan kerukunan; kini menjadi tempat perbudakan Inggeris, pembuangan kecekukan, dan penduduknya jauh menipis. Sebelum penyembelihan dusun-dusun SUKARAMI, LAGAN, DUSUN BESAR dll. itu, pendudukpun sudah deras menyingkir ke wilayah-wilayah bersebelahan, karena akibat politik monopolinya yang membawa banyak akibat itu. Masuk akal pula pertimbangan Nahuijs mengenai perkawinan di Bengkulu pada saat senjanya kekuasaan Inggeris di sana, yang dihubungkannya dengan kemungkinan masa lampau yang sejahtera. Kata Nahuijs, bahwa perkawinan yang langka di negeri yang miskin uang itu, sudah pada tempatnya. Pengantin perempuan seolah harus dibeli dari orang tua atau keluarganya, dengan uang maskawin sebanyak 80 dolar masa itu. Tidak banyak orang-orang yang sanggup memikul persyaratan yang begitu beratnya, sehingga kesimpulannya, adalah bahwa negeri ini pada zaman yang lampau merupakan negeri yang makmur.

Cara-cara teror untuk menimbulkan demoralisasi pada penduduk jajahan tidak hanya dengan peristiwa Parr ini saja, melainkan banyak macam lagi, yang tidak dapat dikemukakan satu per satu di sini. Tujuan yang hendak dicapai ialah mendirikan establishment dengan pertahanannya demi keamanan fisik mesin dan aparat penjajahan, keamanan dan kelestarian hukum penguasaan negeri jajahan itu, dengan menyikat habis indigenous authority yang tradisional dan turun-temurun, dan menggantikannya dengan bentuk authority baru yang mudah dikendalikan guna kepentingan penjajah. Dengan itu pula hak pemilihan tanah oleh para Kepala Adat, otomatis lenyap dan Inggerislah akhirnya yang mengangkat serta memberhentikan kepala-kepala model baru yang disukainya.

Tidak heran, kalau dengan cara demoralisasi itu, penjajah telah menciptakan dua macam sumber penyakit mental dalam masyarakat. Pertama adalah rasa tidak pasti (insecurity) dan kedua, rasa takut (fear, terror). Hampir saja mereka berhasil mengelabui opini dunia dengan penggambaran antropologisnya mengenai suku-suku bangsa yang berdiam di Bengkulu, bahkan Aceh, Minang, Lampung, Bali, Banten, Madura, walhasil seluruh bangsa Indonesia. Exces-exces penghidupan sehari-hari akibat dari rasa tidak pasti dan

14) rieven van Bencoolen etc. XXVI — 9125. 1827.

rasa takut atau cemas yang diciptakan oleh Gubernur mereka sendiri, seperti pencurian, keengganan bekerja dengan pembayaran yang dikorup, perlawanan-perlawanan yang dipimpin oleh bekas raja-raja yang disingkirkan karena emoh diperalat, semua itu dituding seakan-akan memang sudah merupakan "sistim kepribadian" masyarakat tertentu, dan bukanlah "sistim organisme".

Kita belajar dari sejarah mengenai efek psychologis di mana pun jua di muka bumi ini, bahwa *Rasa tidak pasti* adalah babon yang melahirkan keserakahan, rakus, sedangkan *rasa takut atau cemas* melahirkan kekejaman-kekejaman. Korupsi oleh pegawai-pegawai English East India Company di Bengkulu dan korupsi oleh amtenar V.O.C. Belanda yang membuat lumpuhnya kedua badan niaga itu, adalah keserakahan-keserakahan karena suasana yang tidak pasti. Mereka menjadi serigala-serigala yang mempergunakan taring autoritinya, cakar dolar dan spaansemattennya, bersembunyi menanti mangsa di balik "hutan" bangunan-bangunan faktorinya, dan menerkam habis-habisan setiap kesempatan yang datangnya cuma sekali, karena mangsa berikutnya entah pabila datangnya. Pencuri yang terserobok lalu membunuh sesungguhnya karena jiwanya berada dalam situasi takut dan cemas; takut terangkap dan cemas diketahui berbuat dosa dan kejahatan itu.

Rasa takut ini pula dialami oleh Inggeris sendiri dengan apa yang disebut "Grootmoedige Staatkunde" Inggeris¹⁵⁾ misalnya dengan pengalaman Raffles tatkala tiba di Malaka. Dalam tahun 1806 pemerintah Inggeris tengah mengeluarkan perintah untuk memusnahkan semua bangunan pertahanan serta rumah-rumah penduduk, dengan tujuan, agar Malakka yang pada suatu saat harus diserahkan pada Belanda, menjadi tidak mungkin didiami lagi oleh orang-orang Eropah. Raffleslah yang berjasa menghalangi perbuatan keji tersebut.

Begitu juga Belanda sesuai laporan Assisten Residen KNOERLE¹⁶⁾ mengenai dusun Lahat, ketika mengadakan perjalanan ke pedalaman Bengkulu dan Palembang sbb.:

"Lahat merupakan dusun yang ramai penduduknya Rumah-rumahnya didirikan di atas tiang-tiang terbuat dari batang kayu utuh yang terletak tinggi dari tanah. Pohon-pohon kelapa dan pohon-pohon aren yang lebat buahnya serta tua usianya, menunjukkan, bahwa Lahat sudah semenjak lama didiami secara turun temurun, sehingga dicintai oleh penduduknya. Dan dusun ini harus dimusnahkan, segalanya harus menjadi rata dengan tanah. Pohon-pohon buah-buahan mesti ditebang, untuk diganti dengan dinding-dinding tembok dan pertahanan, sehingga penduduknya harus menderita, dengan jalan mengorbankan tanah leluhur mereka, sekedar menjadikannya tempat bermukim bazi serdadu-serdadu kita Saya menasehatkan opsir van Gehren, bahwa perbuatan semacam itu tidaklah mungkin tanpa pembalasan dendam di Sumatra, lebih-lebih pada dusun yang melunasi belasting dan memandang kita sebagai pelindungnya ...

Saya berpamitan dengan opsir van Gehren tgl. 24 Oktober 1831, dan beberapa hari kemudian, saya dengan dia telah mati terbunuh oleh penduduk."

15) DE COSTERLING, DL. I. 1835. blz. 4.

16) Idem. blz. 84

Jadi baik Inggeris maupun Belanda, melakukan kekejaman-kekejaman, karena cemas akan pembalasan dendam rakyat yang dijajah dan saling cemas antar penjajah yang satu dengan yang lainnya itu. Dan, malang bagi asisten Residen J.H. KNOERLE sendiri, akibat suasana teror dan ketidakpastian yang diciptakan semasa Inggeris dan diteruskan dengan penuh ketrampilan oleh pemerintah Belanda, memperkosa adat-lembaga, hak prerogatif turun temurun, *privilese*, dari penduduk dan Kepala-kepala adat mereka, dia sendiri jadi korban pembunuhan dalam pemberontakan yang terjadi di Bengkulu dalam pertengahan tahun 1833. Perancis, yang dikirim untuk menggantikan kedudukan pimpinan magistrat Bengkulu masa itu yang dijabat oleh R. BOGLE, menulis dalam laporannya:

"Bij mijne komst al wal vond ik de verwarring nog gooter, dan ik mij had voorgesteld. Het gezeg was in handen van zekerer heei Bogle, geboortig van Beokoelen en van Engelsche afkomst, die door den heer Knoerle voorloopig tot magistrat was benoemd geworden".¹⁷⁾

Rupanya dalam pertikaian keserakahkan rebutan tanah jajahan, "hak nafsi-nafsi" alias monopoli antara kedua "early colonial powers" ini. Belanda syak wasangka menduga oknum-oknum Inggeris "ada main" untuk mencelakakan mereka dalam segala aspek. Tetapi, terhadap indigenous authority, penduduk Bengkulu yang sepanjang abad merupakan mixing dari suku-bangsa Rejang, Melayu, Minang, Jawa, Banten, Bugis, Aceh, Maluku, Bali dan lain-lainnya, kedua colonial powers itu sama kebijaksanaannya, yakni "hasut mereka saling cakar-cakaran dan akhirnya sama-sama musnah sendiri, barulah perdamaian sejati dapat dibina".

Sampai hati mereka menuding masyarakat Bengkulu yang manunggal dan berasal dari berbagai suku bangsa serta hidup rukun tanpa menyadari asal usul mereka semula, semenjak berabad-abad; kini begitu mereka hadir, begitu masyarakat tersebut dikatakan "kurang adab, jahat dll." Ikutilah laporan Residen Heyting tahun 1882, yang sama juga nadanya dengan tudingan-tudingan sementara orang Inggeris sebelum pengalihan Bengkulu kepada Belanda, sebelum 1824.:

"Di ibukota Bengkulu dan di sana sini di wilayah sekitar Bengkulu, banyak berdiam orang-orang dengan menyandang gelar Raden, Daeng, dan bahkan Pangeran. Dengan terjadinya reorganisasi dalam wilayah-wilayah tersebut, (Staatsblad 1878, No. 27) maka tersingkirlah para regent serta kepala-kepala adat itu. Jabatan-jabatan demikian (kecuali beberapa orang yang bukan) dipegang oleh pra keturunan kepala-kepala serta pegawai-pegawai yang pada zaman Inggeris dahulu, telah dimasukkan ke Bengkulu berasal dari nama-nama, termasuk pula yang dibawa dari India. Segelintir di antara mereka-mereka yang sudah diberhentikan itu masih hidup dengan baik atas tunjangan pemerintah.

Putera-putera mereka, serta sanak familinya, yang mewarisi gelar-gelar tersebut, kebanyakan mencari pekerjaan pada pemerintah, dan begitu kuatnya hasrat untuk jadi pegawai gubernemen, sampai-sampai mau menerima jadi mandor yang sepele itu,

Sampai sekian jauh, para bangsawan-bangsawan tersebut serasih dengan pemerintah, dan tidak banyak kesempatan mereka terkena pengaruh dari luar, dan karena tidak punya kekuasaan lagi pada rakyat, tidaklah perlu kita takuti betul."¹⁸⁾

17) BKI. LV. 1903. ft. note, p. 303.

18) Adatrechtbundel. 1923. XXII. p. 324-5.

Tetapi, sangkaan terakhir ini tidak sepenuhnya benar, karena sejarah Bengkulu serta kejadian-kejadian yang terjadi dua puluh tahun yang lampau, menjadi buah bibir kembali. Masyarakat kembali mengenang peristiwa BURNIAT dan kemudian peristiwa-peristiwa pertempuran yang menewaskan asisten residen Van Amstel serta kontrolir Castens di Bintunan, yang terjadi tanggal 2 September 1873, semua ini adalah perlawanan bangsawan-bangsawan dan rakyat Bengkulu untuk menuntut kembali hak azasinya berupa the indigenous government yang berkembang menurut naluri adat, melalui ujian dan cobaan, "trial and error", sebagaimana haknya sesuatu yang bertambah dan maju menuju kesempurnaannya. Tudingan yang sefihak itu adalah sbb.:¹⁹⁾

"De Anak Raja's", adalah anak-anak para Kepala-kepala adat, serta keturunannya, yang menyandang gelar-gelar bangsawan serta kedudukan bangsawan. Mereka adalah golongan-golongan yang paling berbahaya dan paling merusak di Bengkulu, karena bayangan akan asal usulnya yang agung itu, mereka tidak suka bekerja, dan jatuh miskin dalam hidupnya. Untuk mendapatkan keuangan yang banyak, mereka melakukan macam-macam cara yang tidak dibenarkan, dan akhirnya untuk tetap terpandang sebagai bangsawan mereka hidup mewah dan boros.

Di bawah pemerintahan Inggris yang baru lalu, golongan manusia semacam ini seakan-akan hidup tanpa dapat diatur, karena mereka senantiasa diperlakukan secara manja, berdasarkan pertimbangan demi hubungan keluarganya, juga karena khawatir akan keselamatan sendiri, para hakim dan orang banyak tidak tega membawa Anak Raja ke depan pengadilan. Semenjak pemerintah Belanda bercokol, pengadilan bersikap tegas, dan beberapa orang Anak Raja diseret ke depan hakim tanpa pilih bulu, bahkan dijalkan pula beberapa kali hukuman mati, hal mana tidak pernah terjadi pada zaman sebelumnya. Dengan cara demikianlah golongan manusia yang sombong itu dipaksa menjadi sadar. Harusnya dijaga benar, agar golongan ini senantiasa dikendalikan, sedikit saja lalai, akan membuat mereka menyeleweng kembali kepada perbuatan tercela seperti dahulu, dan menimbulkan marabahaya dalam kamtibmas. Almarhum asisten residen J.H. Knoerla berusaha membasmi golongan ini dengan jalan memecat kebanyakan di kalangan mereka serta memindahkan yang lain-lainnya ke Jawa; namun cara-cara Knoerle yang tergesa-gesa, bukan hanya menggagalkan usaha itu tetapi menyebabkan pula sedikit banyaknya timbul peristiwa-peristiwa seperti baru-baru ini, sehingga menyebabkan tewasnya pejabat tinggi itu sendiri (J.H. Knoerle).

Ketepatannya penggambaran watak mereka itu masuk akal sekali, karena pada masa lampau, anak-anak Raja itu pulalah yang menjadi pemimpin-pemimpin perlawanan rakyat, yang menyebabkan gugurnya Residen Inggris PARR (27 Desember 1807) dan setelah itu selama bilangan tahun di bawah pemerintahan kita (Belanda) menjadi momoknya penduduk (maksudnya: penduduk Belanda dan pembantu-pembantu se-tianya) dengan perampokan, pembunuhan, sebagaimana dapat dibaca dalam arsip daerah ini dalam berbagai lembarannya"

Tudingan sefihak seperti ini masalah tidak adilnya dengan tudingan terhadap ex pembesar-pembesar Inggris dalam perang Dunia ke-II di Singapura dan pejabat-pejabat Belanda, orang-orang Eropah lelaki dan pe-

19) Idem. p. 322

rempuan yang sebelum perang adalah manusia-manusia yang terpendang, sopan, gesit, civilised; tetapi setelah sekian lama dalam "interneringskamp Jepang", menderita kurang makan, kurang gizi, hidup ditekan, diperas, ditakuti dan mendapat perlakuan tidak berperikemanusiaan, lalu menjadi seakan "pemalas", "licik", "pengotor", jahat, tidak bermalu dan lain-lain sikap yang dipandang rendah, diberi cap subjektif, seakan segala kehinaan laku itu adalah memang "sistem kepribadian Eropah".

Makalah ini bermaksud sekedar pembuka jalan untuk interpretasi baru terhadap sejarah Bengkulu masa lampau, direkonstruksi dari berbagai data dan sumber data yang dibuat oleh fihak Inggeris, pleidoi dari fihak Belanda, pandangan dari Portugis, Perancis dan dari naskah-naskah Melayu kuno, yang sudah sulit dikumpulkan. Silsilah raja-raja Bengkulu masa lampau yang agaknya dalam sejarah dapat disebut dengan ungkapan Dr. Rabindranath Tagore," à dim distant unrecorded age. Across hundreds of speechless years. They call reaches me once again. Remember me, and recognise in me as thine own. The old that has been lost, to be regained and made new." saya kutipkan di sini dari Naskah Melayu kuno. Sudah pasti masih banyak yang perlu digali dan disesuaikan proporsinya, tetapi sebagai pasangan dan pelita di tempat gelap memang berguna jua.

RATU AGUNG

(berputera 6 lelaki dan seorang puteri)

- 1 Raden Cih
- 2 Manuk Mincuri
- 3 Sambang Batu
- 4 Tuju Rumpang
- 5 Rindang Papan
6. anak dalam muaro Bengkulu
- 7 Puteri Gading Cepaka)

Baginda Maharaja Bakti

(Menggantikan Bag. Mah. Sakti setelah beliau ini wafat)

Aria Bebago

Aria Kaduk

Aria Lemadin

(Aria Lemadin yang dirikan **BALAI BUNTAR** Tiang garu, lantai cendana, 7 tukang)

BAGINDA BALAI BUNTAR

(Masa pemerintahan **BAG. SEBAYAM** ini datang **SUWANDA** dari Palembang; jadi anak-angkat Baginda, diberi membuka daerah **SUNGAI ITAM** turun-temurun. Suku Lembak)

BAGINDA SEBAYAM

(Tarikh ini dibuat oleh Bag. Sebayam tahun Hijriah 938 atau 1532 AD.)

1. Baginda Senanak, gelar Paduka Baginda Muda
2. (tidak tercatat)

Baginda Kembang Ayun

BAGINDA KEMBANG AYUN

Baginda Burung Binang

BAGINDA Suka Bela

DEPATI BANGUN NEGARA

(saudaranya bernama **ARIA BAMBUNG**)

1. Mas Ratu
2. **DEPATI BANGSA RAJA**
3. Datuk Bendahara
4. Depati Burung Binang
5. Sinapati
6. Kimas

(DEPATI BANGSA RAJA, yang menggantikan DEPATI BANGUN NEGARA ayahandanya. Depati Bangsa Raja bersama MAS RATU, berlayar ke BANTEN. Tarikh ini dibuat oleh Depati Bangsa Raja yang sudah bergelar *PANGERAN RAJA MUDA* (dari SULTAN BANTEN) th. 1683. AD. Maka, kunjungan itu terjadi waktu pemerintahan SULTAN AGUNG TIRTAYASA (SULTAN ABUFATH ABDULFATAH).

Th. 1681- kerusuhan dng SULTAN HAJI

1682- perang dgn Sultan Haji.

1683- SULTAN Agung Tirtayasa menyerah pada Sultan Haji yang dilindungi V.O.C. Belanda.

1685- INGGERIS sampai di B'LU.

Naskah Melayu No. 143, tertulis dalam bahasa Melayu dengan tulisan Arab. Naskah Melayu No: 148, tertulis dalam bahasa Melayu dengan huruf latin. Kedua naskah adalah koleksi O. Helfrich, ditulis tangan dan tersimpan di Museum Nasional di Jakarta.

Jakarta, 5 Oktober 1981.

Penulis Makalah
FIRDAUS BURHAN

Dipersembahkan kepada
SEMINAR SEJARAH NASIONAL III
diselenggarakan oleh
Panitia Seminar Sejarah Nasional ke-III
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**PERLAWANAN SUTAN MANGKUTUR TERHADAP BELANDA
DI MANDAILING**
oleh Drs. Nazief Chatib.

Wilayah Mandailing

Dalam membicarakan perlawanan yang pernah dilakukan oleh Sutan Mangkujur terhadap Belanda di daerah Mandailing, pada abad yang lalu, lebih dahulu akan dikemukakan beberapa hal tentang wilayah tersebut.

Menurut Prapanca di dalam bukunya Nagarakretagama Mandailing termasuk dalam wilayah kerajaan Majapahit. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa sampai sekarang wilayah Mandailing belum termasuk yang banyak di bicarakan. Demikian juga peristiwa-peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di wilayah bersangkutan.

Pada masa ini Mandailing merupakan bahagian dari Kabupaten Tapanuli Selatan di Propinsi Sumatera Utara. Di dalam kabupaten tersebut, terdapat pula beberapa wilayah lain, seperti wilayah Angkola Sipirok, Padang Bolak, Natal dan lain-lain.

Wilayah yang bernama Mandailing, ialah kawasan yang disebelah utara berbatasan dengan kecamatan Batang Angkola dan Kecamatan Sosopan, di sebelah selatan dengan Kabupaten Pasaman di Propinsi Sumatera Barat, di sebelah barat dengan Kecamatan Natal dan disebelah timur dengan Kecamatan Barumon dan Kecamatan Sosa.

Garis batas antara wilayah Mandailing dan Kecamatan Batang Angkola, di utara terletak di dekat daerah Angkola Jae, tepatnya di Simarongit dekat desa Huta Baru dan Aek Badak. Dan garis batas antara wilayah Mandailing dengan Kabupaten Pasaman di selatan, terletak di desa Muara Cubadak, dekat Muarasipongi.

Dalam kedudukan geografisnya yang demikian, maka di bahagian selatan, wilayah Mandailing langsung berbatasan dengan wilayah Minangkabau di Propinsi Sumatera Barat. Dan Mandailing merupakan daerah yang paling selatan dari kabupaten Tapanuli Selatan di Propinsi Sumatera Utara.

Secara tradisional, wilayah Mandailing terbagi dalam dua daerah, masing-masing yang disebut Mandailing Godang (Mandailing Besar) dan Mandailing Julu (Mandailing Hulu). Garis batas antara keduanya terletak di antara desa Maga dan Laru, dekat Kotanopan.

Kawasan yang termasuk ke dalam daerah Mandailing Godang ialah daerah Penyabungan dan sekitarnya, sampai ke perbatasan dengan daerah Angkola Jae di Kecamatan Batang Angkola. Demikian juga Kecamatan Batang Natal termasuk ke dalam daerah Mandailing Godang di sebelah barat.

Sedangkan kawasan yang termasuk ke dalam daerah Mandailing Julu, ialah daerah Kotanopan dan sekitarnya, sampai ke desa Laru di sebelah utara. Demikian juga daerah Pekantan di sebelah selatan, yang terletak di Kecamatan Muarasipongi.

Di dalam kawasan Mandailing Julu, terdapat satu daerah yang bernama Ulu Muarasipongi, yaitu tempat kediaman suku bangsa Ulu Muarasipongi di Kecamatan Muarasipongi.

Kawasan Mandailing Godang pada waktu ini terdiri dari tiga kecamatan, masing-masing Kecamatan Penyabungan, Kecamatan Siabu dan Kecamatan Batang Natal. Dan kawasan Mandailing Julu terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kotanopan dan Kecamatan Muarasipongi.

Kerajaan Huta Godang di Ulu Pungkut

Pada masa yang lalu, sebelum Belanda menduduki wilayah Mandailing menjelang pertengahan abad 19, di wilayah tersebut terdapat banyak kerajaan-kerajaan kecil yang masing-masing diperintah oleh rajanya. Kerajaan-kerajaan kecil itu umumnya hanya terdiri dari beberapa "huta" atau kampung. Dan raja-raja memerintah secara demokratis bersama satu lembaga perwakilan yang dikenal sebagai lembaga "Namora Natoras". Di dalam lembaga tersebut duduk "Kepala-kepala Ripe", yaitu pimpinan kelompok orang-orang dari satu marga, ataupun pimpinan komunitas-komunitas lain yang terdapat dalam satu "huta". Di dalam lembaga "Namora Natoras" biasanya duduk pula tokoh-tokoh adat, cerdik-cendekiawan dan tokoh-tokoh yang dituakan di tengah masyarakat. Tokoh-tokoh yang berkedudukan sebagai "Namora Natoras" boleh dikatakan sebagai wakil rakyat.

Bersama merekalah raja menyelenggarakan pemerintahan termasuk di dalam melaksanakan pengadilan terhadap orang-orang yang berbuat kesalahan.

Kerajaan-kerajaan kecil yang terdapat di Mandailing pada masa yang lalu, masing-masing berdiri secara otonom, meskipun di antara raja-raja kecil itu pada dasarnya terdapat hubungan kekeluargaan berdasarkan adat.

Salah satu dari kerajaan (kecil) yang terdapat di Mandailing Julu, sebelum Belanda menduduki daerah tersebut ialah kerajaan Huta Godang di Kawasan Ulu Pungkut. Letaknya kurang lebih 20 kilo meter dari Kotanopan, yang dari sejak dahulu menjadi satu tempat yang terpenting di Mandailing Julu.

Kurang lebih satu setengah abad yang lalu, Sutan Mangkukur berkedudukan sebagai raja di Huta Godang, Ulu Pungkut, untuk menggantikan abang kandungnya Raja Gadombang, yang meninggal dunia pada tahun 1835.

Karena Sutan Mangkukur adalah raja dahulu di Huta Godang, maka sebelum membicarakan perlawanan yang pernah dilakukannya terhadap Belanda, ada baiknya kalau dikemukakan serba sedikit hal-hal yang berkaitan dengan kerajaan Huta Godang.

Kapan berdirinya kerajaan Huta Godang di Ulu Pungkut tidak diketahui dengan pasti. Tetapi menurut keterangan Raja Junjungan Lubis, yaitu raja terakhir dari Huta Godang, kerajaan tersebut didirikan oleh nenek moyang beliau yang berasal dari Manambin. Manambin sendiri adalah salah satu kerajaan tertua di Mandailing Julu, dan tidak jauh letaknya dari Huta Godang.

Menurut "tarombo" atau daftar silsilah keluarga, atau marga, semua raja-raja bermarga Lubis yang pernah berkuasa pada kerajaan-kerajaan yang terdapat di Mandailing Julu, adalah keturunan dari seorang tokoh yang bernama Namora Pande Bosi.

Kapan mulai berkuasanya raja-raja bermarga Lubis pada kerajaan-kerajaan kecil yang dahulu terdapat di daerah Mandailing Julu tidak diketahui dengan pasti. Tetapi menurut kebiasaan, setiap raja yang berkuasa di satu tempat, selalu memberi kesempatan kepada anggota keluarganya untuk pergi "mamungka huta" (membuka daerah baru) ke tempat lain. Dan biasanya anggota keluarga raja yang bertindak sebagai "sipamungka Huta" (pembuka daerah baru) di satu tempat akan mendapat kedudukan sebagai pimpinan atau raja di daerah yang dibukanya.

Demikian pulalah awal berdirinya kerajaan Huta Godang di Ulu Pungkut, yang didirikan oleh keluarga raja bermarga Lubis dari Manambin beberapa abad yang lalu.

100 Namun demikian kerajaan Huta Godang bukan bahagian dari kerajaan Manambin. Tetapi ia merupakan kerajaan yang berdiri sendiri, dan terlepas dari kekuasaan raja Manambin.

Kerajaan Huta Godang, yang terletak di daerah Ulu Pungkut, pada kenyataannya hanyalah sebuah kerajaan tersebut pada masa sebelum abad ke 19 atau sebelum masuknya Kaum Paderi ke Mandailing, hampir sama sekali tidak dapat diperoleh. Hanya diketahui, bahwa sebelum Huta Godang (yang berarti kampung besar) didirikan, rajanya berkedudukan di satu tempat yang bernama Huta Dolok, yang terletak di atas sebuah bukit tidak begitu jauh dari Huta Godang yang sekarang.

Kemudian, setelah Islam masuk dibawa orang-orang Minangkabau ke Mandailing pada awal abad ke 19, Huta Dolok dipindahkan ke satu tempat yang baru, dan kemudian dinamakan Huta Godang.

Terjadinya perpindahan itu ialah : 'Sewaktu Raja Junjungan yang penghabisan, maka atas perintah Tuanku Rao, Huta Dolok ditinggalkan dan didirikanlah Huta na Godang, agar supaya orang dapat berdiam dekat sungai guna mencuci diri untuk keperluan agama'.

Melalui catatan yang demikian, dapatlah diketahui, bahwa Huta Godang didirikan setelah Islam masuk ke Mandailing. Sebab dipindahkannya Huta Dolok, ke tempat yang sekarang bernama Huta Godang, dengan tujuan agar orang dapat berdiam dekat sungai guna mencuci diri untuk keperluan agama, yaitu untuk mengambil air uduk untuk sembayang.

Selanjutnya, kurang lebih satu setengah abad yang lalu, di Huta Godang lah Sutan Mangkutur, yaitu salah seorang raja bermarga Lubis di Mandailing Julu menyusun kekuatannya untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda

Sutan Mangkutur

Keterangan biografis tentang Sutan Mangkutur tidak banyak diketahui. Menurut dugaan ia dilahirkan akhir abad ke 18 di Huta Dolok, Ulu Pungkut, Mandailing Julu. Setelah abang kandungnya Raja Gadombang meninggal dunia pada tahun 1835, karena tertembak di satu tempat antara Rao dan Lubuk Sikaping, sewaktu berkecamuknya perang antara kaum Paderi dan Belanda di tempat tersebut. Sutan Mangkutur dinobatkan menjadi raja sebagai penggantinya di Huta Godang.

Kedudukan Sutan Mangkutur sebagai raja di Huta Godang hanya berlangsung beberapa tahun saja, karena akhirnya ia ditangkap dan dibuang oleh Belanda.

Sutan Mangkutur adalah anak Namora Junjungan Lubis. Setelah Namora Junjungan Lubis meninggal dunia, kedudukannya sebagai raja di Huta Godang digantikan oleh anaknya Raja Gadombang yang pernah diangkat Belanda menjadi Regen Mandailing. Kemudian setelah Raja Gadombang meninggal dunia pada tanggal 16 Nopember 1835, kedudukannya sebagai raja di Huta Godang digantikan oleh Sutan Mangkutur.

Kedatangan Belanda ke Mandailing

Dengan adanya surat dari Gubernur Jenderal Van den Bosch di Betawi, yang dikirimkan kepada Komandan Militer Belanda di Padang yaitu Letnan Kolonel Elout, pada tanggal 10 Maret 1832, dapatlah diketahui, bahwa Belanda bertujuan untuk menaklukkan seluruh Sumatera.

Surat tersebut antara lain berbunyi : "Tujuan Belanda di Sumatera harus dilaksanakan, dan oleh pemerintah, penaklukan seluruh Sumatera ke bawah kekuasaan kita telah diterima sebagai satu asas ketatanegaraan, dan tujuan tersebut harus secepat mungkin, seandainya keadaan di tanah Eropa dan di dalam negeri mengisinkan" 2.

Demikian juga kedatangan Belanda ke Mandailing, yang dahulu disebut kan sebagai bahagian dari Tanah Batak, adalah untuk tujuan menaklukkannya. Hal ini terbukti dengan adanya isi surat Gubernur Jenderal Van den Bosch tersebut di atas, yang antara lain berbunyi : "...setelah Lintau, Bonjol dan XII Koto ditaklukkan, bila mungkin daerah Batak harus ditaklukkan pula, karena selama ini daerah tersebut sangat menguntungkan perdagangan Paderi" 3.

Namun demikian, masuknya pasukan Belanda ke wilayah Mandailing buat pertama kali, bukan dengan cara terang-terangan untuk menaklukkannya melalui kekuatan senjata. Sebab masuknya pasukan Belanda ke wilayah Mandailing, seakan-akan terbawa oleh keadaan Perang Paderi, yang sedang berkecamuk di daerah Bonjol dan Rao, yang tidak jauh letaknya dari Mandailing.

Pada masa berkecamuknya Perang Paderi di wilayah Minangkabau, di Mandailing sendiri, yang telah ditaklukkan dan ditindas oleh kaum Paderi sejak awal abad ke 19, sedang terjadi perlawanan terhadap kaum Paderi. Terjadinya perlawanan itu, disebabkan kelaliman tindakan kaum Paderi terhadap penduduk Mandailing.

'Di antara pimpinan kaum Paderi, Tuanku Tambusai disebutkan terlalu lafah dan bengis kepada orang Batak' 4.

Dalam hal ini, yang disebutkan sebagai orang Batak, tentunya termasuk penduduk Mandailing.

Pada waktu penduduk Mandailing bangkit melakukan perlawanan terhadap kaum Paderi, Raja Gadombang dari Huta Godang, Ulu Pungkut, yaitu abang kandung Sutan Mangkutur, tampil memimpin perlawanan tersebut. Dan ketika pasukan Belanda yang sedang berperang dengan kaum Paderi tiba di daerah Rao, yang tidak begitu jauh letaknya dari Mandailing, Raja Gadombang membuat satu siasat untuk menjalin kerja sama dengan pasukan Belanda buat melawan kaum Paderi.

'Tatkala Letnan Kolonel Elout dan Letnan Engelbert van Bevervoorden di Rao, Raja Gadombang dari Huta Godang di Mandailing datang menghadap mereka, dengan maksud akan menawarkan bantuannya kepada tentara Belanda dalam perang membasmi kaum Paderi.

Raja Gadombang sebenarnya, dengan membantu tentara Belanda itu, hendak membalaskan dendamnya, dan dendam rakyat Mandailing yang telah bertahun-tahun diperintah dan dianiaya, diperlakukan sewenang-wenang oleh kaum Paderi, perlakuan yang melanggar perikemanusiaan, seperti merampas harta benda, mengambil gadis-gadis cantik yang dibawa ke Bonjol untuk diperisteri atau diperbudak, menyuruh orang-orang berperang untuk keuntungan dan kemegahan Paderi' 5.

Pertemuan Raja Gadombang dengan Letnan Kolonel Elout di Rao terjadi pada tahun 1832. 'Sementara itu dari Rao dan Mandailing kaum paderi terpaksa menyingkir, karena perlawanan penduduk. Yang dipertuan Rao diangkat jagi regen. Raja Gadombang dari Huta Godang, yang memimpin perlawanan penduduk Mandailing terhadap kaum Paderi mendapat gelar regen pula' 6.

Pukulan yang dilakukan oleh kaum Paderi terhadap pasukan Belanda di Rao, pada bulan Nopember 1833, yaitu kurang lebih setahun setelah terjadinya kerja sama antara pasukan Belanda dan orang-orang Mandailing yang di pimpin Raja Gadombang, ternyata mempercepat proses masuknya pasukan Belanda ke wilayah Mandailing.

Setelah 40 hari dikepung, ditembaki dan diserbu kaum Paderi, tanggal 28 Nopember (1833-penulis) tentara Belanda dan barisan Mandailing berangkat ke luar Rao.

Besoknya, meninggalkan Limau Manis (satu tempat di Mandailing, dekat Muarasipongi-penulis), terus mundur ke Tamiang (yang terletak di Mandailing Julu-penulis). Mereka sampai di sana tanggal 2 Desember, dan bertangi di sebuah mesjid. Di satu tempat di Singengu (yang letaknya lebih kurang 10 kilometer dari Tamiang-penulis), dibuatnya sebuah benteng, untuk menolak serbuan Paderi dari Rao.

Setelah benteng ini selesai, dibuatnya sebuah lagi di Kotanopan (yang terletak kira-kira 1 kilometer dari Singengu-penulis), dekat batas dengan Rao'7.

Dengan demikian dapatlah diketahui, bahwa pada tanggal 28 Nopember 1833, pasukan Belanda yang mundur dari Rao memasuki wilayah Mandailing, sebab pada waktu itulah mereka sampai di Limau Manis yang tidak begitu jauh letaknya dari Muarasipongi.

Kotanopan tidak makan waktu yang terlalu lama. Sebab pada tahun 1835, kurang lebih satu tahun setelah Belanda memasuki wilayah Mandailing, dan mendirikan benteng di Singengu dan Kotanopan, wilayah tersebut telah berada dibawah kekuasaan seorang kontelir.

Kontelir Mandailing Bonnet, tanggal 19 April 1835, menerima sepucuk surat rahasia dari Residen, yang memintanya akan memberikan bantuan seberapa mungkin kepada Letnan Beethouven yang diperintahkan maju ke Rao. Bonnet lalu menyediakan 1100 orang Mandailing yang bersenjata. Mereka berangkat tanggal 26 April ke batas Rao, dan tengah malam 1 menjelang 2 Mei pasukan-pasukan Belanda itu melanjutkan perjalanan dari Limau Manis ke Rao '9.

Sampai pada bulan Oktober 1835, di dalam perempuran antara Belanda dan kaum Paderi di daerah Rao dan sekitarnya, Raja Gadombang, abang kandung Sutan Mangkutur, masih ikut pula terlibat. Dan di dalam bulan Oktober itu juga, Raja Gadombang yang sedang dalam perjalanan dari Lundar ke Sundatar (yang terletak di antara Rao dan Lubuk Sikaping-penulis) dengan anak buahnya, di tengah jalan dihadang oleh sepasukan Paderi. Di dalam pertempuran di sini, seorang Paderi dapat menembak perutnya. Besoknya ia meninggal dunia'10.

Raja Gadombang yang tertembak dalam perjalanan dari Lundar ke Sundatar, sempat dibawa pulang ke Huta Godang, dan ia meninggal dunia disana.

Sampai sekarang, baju yang dipakai oleh Raja Gadombang ketika ia tertembak, masih disimpan oleh keturunannya, yaitu Raja Junjungan Lubis di Medan. Menurut bekas tembakan peluru yang terdapat pada bajunya itu, Raja Gadombang tertembak pada dadanya. Dan pada batu nisan Raja Gadombang, yang sekarang disimpan di "Bagas Godang" (Istana raja) Huta Godang, tertera, bahwa Raja Gadombang meninggal dunia pada tanggal 16 Nopember 1835.

Setelah Raja Gadombang meninggal dunia, karena ia tidak mempunyai anak, maka diangkatlah adik kandungnya, Sutan Mangkutur, sebagai gantinya menjadi raja di Huta Godang.

Tetapi meskipun Sutan Mangkurat menggantikan abang kandungnya Raja Gadombang menjadi raja di Huta Godang, sampai sekarang belum terdapat catatan yang menunjukkan, bahwa ia pernah bekerja sama dengan Belanda, seperti yang dilakukan oleh abangnya.

Belanda Memperkuat Kedudukannya di Wilayah Mandailing

Pada waktu Sutan Mangkurat mulai menjadi raja di Huta Godang tahun 1835, Belanda telah menduduki wilayah Mandailing kurang lebih setahun lamanya, dan telah mengangkat seorang kontelir, yaitu Bonnet untuk wilayah tersebut.

Pada masa beliau memerintahlah, Gouvernement mengadakan bestuurshervorming di Tapanuli Selatan dan dengan mula-mula berlakunya Sumatrarèglement di Luhak Itu.

Pengadilan anak negeri (Inheemscherecht spraak) bertukar dengan pengadilan Goevernement (Gouv.Rechspraak), terasalah kepada raja-raja dengan berjalannya reglement itu kekuasaan mereka kembali hilang¹¹.

Sesuai dengan tujuan Belanda, bahwa bila mungkin daerah Batak harus ditaklukkan pula, karena selama ini daerah tersebut sangat menguntungkan perdagangan Paderi, maka dua tahun setelah menduduki wilayah Mandailing, Belanda pada tahun 1837, mulai memperkuat kedudukannya di wilayah tersebut, dengan melakukan tindakan seperti tersebut di atas. Untuk itu, Bonnet sebagai "Koomandoor Kepala Pemerintah dari negeri Mandailing", menyampaikan surat kepada raja-raja di Mandailing dan Angkola, yang berbunyi sebagai berikut :

"Fort van Sevenhouvern 17 Agustus 1837.

Den Assistent Resident van Mandailing
(W.G) Bonnet

Segala surat pengadilan (kehakiman) yang datang dari Tuan Bonnet, Koomandoor Kepala Pemerintah dari negeri Mandailing ini semua, saya kata kan di dalam surat kehakiman ini kepada Sutan Naparas dan Sutan Guru di Pakantan *) dengan raja-raja dan semua negerinya.

Adapun tentang perkara-perkara, tidak boleh dibawa kepada saya ke Singengu. Sekarang diperintahkan supaya diketahui raja-raja semua, pada penghabisan bulan yang akan datang, disitulah semua raja-raja datang ke Singengu membicarakannya, dihitung hari yang ketiga puluh, yaitu hari berkumpul semua raja-raja ke gedung Singengu, dan mulai sekarang dibawah dari tiap-tiap negeri raja-raja, kalau ada yang hendak dibicarakan dinantikanlah dahulu sampai pangkal bulan baru, supaya dibawa ke gedung (kantor)

Barang siapa raja-raja yang tidak datang didenda setahil sepaha.

Adapun raja-raja tidak boleh berwakil supaya raja-raja ketahui perkataan kita. Kalau raja-raja datang membawa perkara-perkara ke gedung Singengu, bersamalah dibawa dengan orangnya kemari, yaitu orang yang akan di-

*) Pakantan adalah satu daerah di Mandailing Julu, yang dahulu mempunyai dua kerajaan, yaitu kerajaan Pakantan Dolok (Pakantan Bukit) dan Pakantan Lombang (Pakantan Lembah) yang masing-masing diperintah oleh raja Sutan Naparas dan Sutan Guru.

Sutan Mangkurat Tidak Mematuhi Perintah Belanda

Sebelum Belanda menduduki Mandailing, Sutan Mangkurat tentu sudah dapat melihat betapa besarnya penderitaan rakyat berada dibawah kekuasaan dan penindasan orang asing. Sebab lama sebelum Belanda menduduki Mandailing, kaum Paderi sudah lebih dahulu menguasai daerah tersebut dan menindas rakyatnya. Sehingga akhirnya abang kandung Sutan Mangkurat, yaitu Raja Gadombang bangkit melakukan perlawanan terhadap kaum Paderi.

Oleh sebab itu, dapatlah dipahami mengapa ketika Belanda mengambil alih kekuasaan pengadilan dari tangan raja-raja di Mandailing, seperti yang telah diuraikan di atas, Sutan Mangkurat tidak mematuhi perintah Belanda untuk membawa perkara anak negerinya ke Singengu buat diadili oleh Belanda.

Sikap Sutan Mangkurat yang tidak mematuhi perintahnya itu, ternyata tidak membuat Belanda mengambil tindakan terhadap Sutan Mangkurat.

Kemungkinan sekali, Belanda memang terpaksa menahan diri menghadapi sikap Sutan Mangkurat yang membangkang itu, karena ia adalah adik kandung Raja Gadombang, Regen Mandailing, yang telah banyak berjasa menolong Belanda ketika dalam kesulitan menghadapi kaum Paderi di Rao beberapa tahun sebelumnya.

Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perlawanan Sutan Mangkurat

Pengalaman masa lalu Sutan Mangkurat, seperti yang dikemukakan di atas, kiranya telah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Sutan Mangkurat tidak mau memberikan dirinya berada dibawah kekuasaan orang asing. Sehingga ia mengambil sikap untuk melawan, meskipun pada mulanya perlawanannya itu hanya dalam bentuk tidak mematuhi perintah Belanda.

Dalam proses selanjutnya, kemungkinan sekali Sutan Mangkurat makin merasakan dan menyadari, bahwa dengan tindakannya mengambil alih kekuasaan pengadilan dari tangan raja-raja di Mandailing, Belanda makin memperdalam kekuasaannya di Mandailing. Sementara itu tindakan Belanda yang demikian, dirasakan pula mengurangi kekuasaan tradisionalanya.

Tindakan Belanda itu, pada gilirannya tentu dapat ia rasakan pula sebagai intervensi yang berbahaya terhadap persoalan intern di negerinya.

Faktor-faktor yang demikianlah kiranya yang menyebabkan Sutan Mangkurat, melalui suatu proses yang cukup lama, akhirnya bangkit melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Di atas telah dikemukakan, bahwa tindakan Belanda mengambil alih kekuasaan pengadilan dari tangan raja-raja di Mandailing dirasakan oleh Sutan Mangkurat mengurangi kekuasaan tradisionalanya.

Alasannya untuk itu ialah, bahwa sebelum Belanda menduduki Mandailing, secara tradisional atau menurut adat yang berlaku di daerah tersebut, Sutan Mangkurat sebagai seorang raja, mempunyai kekuasaan untuk mengadili sendiri anak negerinya yang bersalah, bersama-sama dengan tokoh-tokoh "Namora Natoras". Yaitu tokoh-tokoh terkemuka yang ditua kan dan dihormati sepanjang adat, sebagai wakil rakyat dengan fungsi untuk bersama-sama dengan raja melakukan kegiatan pemerintahan secara demokratis. dan juga ikut serta melakukan kekuasaan pengadilan menurut aturan adat.

Menurut adat atau tradisi yang dahulu berlaku di Mandailing, pengadilan terhadap anak negeri yang melakukan kesalahan, diselenggarakan oleh raja bersama "Namora Natoras" di satu tempat yang bernama "Sopo Godang". Yaitu balai sidang kerajaan, yang biasanya selalu terdapat di setiap negeri tempat kedudukan raja.

Dengan adanya cara pengadilan tradisional yang demikian itu, dapatlah dikatakan, bahwa sebelum Belanda datang rakyat dan raja-raja di wilayah Mandailing menentukan hukumnya sendiri. Dan raja bersama "Namora Natoras" mendapat kekuasaan dan kemuliaan untuk menjalankan pengadilan, menurut norma-norma adat yang berlaku.

Ternyata kemudian, dihadapan Sutan Mangkurat Belanda bertindak mengabaikan nilai-nilai budaya tradisional yang demikian itu, yang sekaligus berarti pula mengurangi kekuasaan tradisional Sutan Mangkurat sebagai salah seorang raja di Mandailing.

Lebih jauh lagi, tindakan Belanda seperti yang telah dikemukakan di atas, tentu dapat dirasakan dan dipandang oleh Sutan Mangkurat sebagai gangguan terhadap kedaulatannya sebagai seorang raja, adik bekas Regen Mandailing (Raja Godambang) yang telah banyak jasanya terhadap Belanda. Tambahan pula, tindakan Belanda itu, cukup beralasan untuk dapat dirasakan Sutan Mangkurat sebagai 'tuntutan untuk mengakui suverainitas asing'¹⁴ di Negerinya.

Dan hal tersebut dapat pula ditempatkan sebagai faktor penting yang menyebabkan Sutan Mangkurat melakukan perlawanan terhadap Belanda di Mandailing.

Perlawanan Sutan Mangkurat

Menurut keterangan Raja Junjungan Lubis, sebagai salah seorang keturunan Sutan Mangkurat, sebelum perlawanan bersenjata dilakukan oleh Sutan Mangkurat terhadap Belanda yang telah menduduki Mandailing, dan membuat benteng di Singengu, Kotanopan, Sutan Mangkurat terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada raja-raja di Mandailing, yang dianggapnya dapat diajak bekerja sama untuk memerangi Belanda yang berkedudukan di Kotanopan.

Sebagai hasil pendekatan itu, pada satu waktu, Sutan Mangkurat bersama beberapa orang raja di Mandailing menyelenggarakan pertemuan rahasia di Huta Godang. Di dalam pertemuan itu, ikut hadir Yang Dipertuan, yaitu raja dari Huta Siantar, Panyabungan, yang masih punya hubungan keluarga yang dekat dengan Sutan Mangkurat.

Pada kesempatan tersebut, mereka membicarakan berbagai hal menyangkut perlawanan yang akan dilakukan terhadap Belanda, yang memusatkan kekuatannya di Singengu, Kotanopan, yang terletak kurang lebih 20 kilometer dari Huta Godang.

Selanjutnya, untuk mengingat janji setia di antara raja-raja di Mandailing yang akan memerangi Belanda, dilakukanlah persumpahan.

Upacara persumpahan itu diselenggarakan menurut cara tradisional yang berlaku pada waktu itu, dengan mengambil tempat di bawah serumpun bambu.

Pada upacara tersebut, semua raja-raja yang hadir, masing-masing menyernakan beberapa butir peluru, yang kemudian dicampur dengan beras kuning atau "dahanon na niunikan", yaitu beras yang dicampur dengan kunyit. Setelah itu peluru dan beras kuning diaduk dengan mempergunakan se-

bilah keris pusaka, Raja-raja yang ikut di dalam upacara persumpahan itu, masing-masing menyatakan dengan sumpah, bahwa mereka tidak akan memembalkan pelurunya untuk membunuh sesama kawan. Peturu mereka hanya akan dipergunakan untuk membunuh "Si Bontar Mata" (si mata putih) yaitu Belanda.

Untuk upacara persumpahan itu, disediakan pula seekor ayam yang dijahit mata dan lobang duburnya. Gunanya ialah untuk memperkuat lagi isi persumpahan agar barang siapa melakukan pelanggaran atas sumpahnya, akan mengalami nasib seperti ayam tersebut.

Kemudian "Datu" sakti yang memimpin upacara persumpahan itu mengupas kulit bambu yang tumbuh di tempat penyelenggaraan upacara sumpah. Tujuannya ialah agar bambu itu mati secara perlahan-lahan dan daunnya jatuh berguguran. Selesai mengupas kulit batang bambu itu, sang "Datu" mengucapkan kata-kata: "Sanga ise memangualari tingon persumpahan on, mabelut songon bulu on ma ia tu pudi ni ari, tu toru inda marurat, tu ginjang inda marpusuk, rurus songon parrurus ni bulung ni bulu on. Dung i muse, sanga ise ma mangualari tingon persumpahan on, nangkan songon manuk na dijait mata dohot mata murana, tu julu inda mar ulu, tu jae inda marmuara" (artinya: "Barang siapa mengingkari persumpahan ini, mabelut, maka ia akan mengalami nasib seperti bambu ini di kemudian hari, ke bawah tidak berakar, ke atas tidak berpucuk, gugur seperti gugurnya daun bambu ini. Selanjutnya, barang siapa mengingkari sumpah ini, ia akan mengalami nasib seperti ayam yang dijahit mata dan lobang duburnya ini, ke hulu tidak berbulu, ke hilir tidak bermuara").

Melalui persumpahan yang dilakukan di bawah rumpun bambu itu, Sutan Mangkurat dan raja-raja yang lain, mengikat diri mereka untuk selalu setia satu sama lain dan bersama-sama melakukan perlawanan terhadap Belanda. Dengan demikian, diharapkan tidak akan terjadi pengkhianatan di antara sesama mereka, apabila sudah tiba waktunya mereka mengangkat senjata untuk memerangi Belanda di Mandailing.

Di dalam pertemuan rahasia yang diselenggarakan di Huta Godang itu, diputuskan pula, bahwa pada waktu yang telah ditentukan, Sutan Mangkurat, bersama-sama dengan beberapa orang raja dari Mandailing Julu, akan membawa pasukan mereka menyerang Belanda di Singengu, Kotanopan, yang letaknya tidak begitu jauh dari Huta Godang. Dan pada waktu yang sama yang Dipertuan Huta Siantar bersama pasukannya akan melakukan serangan pula dari arah Penyabungan. Dengan serangan yang demikian itu, yakni dengan serentak datang dari dua arah yang berlawanan, diharapkan Belanda akan terjepit dan hancur di tengah-tengah yaitu Singengu, Kotanopan, yang terletak di antara Huta Godang dan Penyabungan.

Yang Dipertuan Huta Siantar, yang ikut di dalam pertemuan rahasia di Huta Godang itu, dan telah berjanji akan melakukan serangan dari arah Penyabungan pada waktu Sutan Mangkurat dari Huta Godang menyerang Belanda di Singengu, Kotanopan, sebenarnya adalah seorang raja yang sejak lama telah bekerja sama dengan Belanda.

Pada tahun 1837, yakni dua tahun sebelum terjadi serangan yang pertama oleh Sutan Mangkurat terhadap Belanda, Yang Dipertuan Huta Siantar, ikut membantu pasukan Belanda yang diperintah gubernur militer Belanda, Michiels, melakukan serangan terhadap Tuanku Tambusai di Padang Lawas (Daly-daly).

Yang Dipertuan Huta Siantar, menggalai pasukan Mandailing untuk membantu pasukan Belanda di dalam penyerangan tersebut, yang akhirnya ber-

hasil mengalahkan Tuanku Tambusai'15.

Di samping itu, menurut keterangan Jenderal van Damme (Jenderal Michiels) kepada seorang komisaris pemerintah (Belanda di Batavia-penulis) yang datang ke Sumatera, ia dapat mengandalkan kesetiaan dan kepatuhan Yang Dipertuan. Dan juga ia mengatakan, bahwa ia pribadi menjamin kesetiaan Yang Dipertuan'16.

Dan ternyata pula, 'ia (Yang Dipertuan-penulis) seorang yang punya rasa lebih tinggi derajat kedudukannya dari orang lain. Sehingga pernah menimbulkan permusuhan antara Yang Dipertuan dengan kepala negeri Natal'-17.

Pantas diperkirakan, bahwa latar belakang yang demikian bisa saja membuat Yang Dipertuan ingkar terhadap sumpah yang pernah ia buat di dalam pertemuan rahasia di Huta Godang, sebelum Sutan Mangkurat mulai menyerang Belanda.

Setelah berproses selama kurang lebih dua tahun, yaitu sejak Belanda bertindak mengambil alih kekuasaan pengadilan dari tangan raja-raja di Mandailing pada tahun 1837, maka sesudah pertemuan rahasia di Huta Godang di tahun 1839, Sutan Mangkurat mulai mempersiapkan pasukan untuk menyerang Belanda di Kotanopan yang terletak kurang lebih 20 kilo meter dari Huta Godang.

Menurut keputusan pertemuan rahasia di Huta Godang itu, pada saat Sutan Mangkurat melakukan serangan terhadap Belanda di Kotanopan, Yang Dipertuan Huta Siantar akan melakukan serangan pula dari arah Penyabungan.

Tetapi ternyata kemudian, sebelum Sutan Mangkurat bersama pasukannya bergerak dari Huta Godang untuk melakukan serangan bersenjata ke Kotanopan, Belanda sudah lebih dahulu mengetahui rencana penyerangan Sutan mangkurat itu. Oleh sebab itu, Belanda bergerak dari Kotanopan menuju Huta Godang untuk lebih dahulu menyerang Sutan Mangkurat.

Sebelum pasukan Belanda tiba di Huta Godang, kedatangan mereka telah diketahui pula oleh Sutan Mangkurat, yang segera membawa pasukannya menghadapi kedatangan Belanda. Dan akhirnya bertemulah pasukan Belanda dan pasukan Sutan Mangkurat di satu tempat yang bernama Batu Godang (Batu Besar) di dekat kampung Sipalupuk, yang tidak begitu jauh dari Huta Godang.

Maka terjadilah pertempuran sengit antara pasukan Sutan Mangkurat dan pasukan Belanda di tempat itu, yang mengakibatkan matinya beberapa orang perwira Belanda dan puluhan orang anggota pasukannya.

Dalam pertempuran yang pertama itu, pasukan Belanda dapat dikalahkan pasukan Suta Mangkurat, sehingga mereka terpaksa mundur kembali ke Kotanopan, sambil dikejar terus oleh pasukan Sutan Mangkurat yang mengharapkan kedatangan pasukan Yang Dipertuan Huta Siantar dari Penyabungan an untuk bersama-sama menyerang Belanda.

Selanjutnya, berulang-ulang terjadi peertempuran antara Sutan Mangkurat dan Belanda, tetapi Yang Dipertuan Huta Siantar tidak pernah muncul untuk ikut bertempur melawan Belanda.

Oleh karena itu, timbul dugaan, bahwa yang memberitahukan rencana penyerangan Sutan Mangkurat terhadap Belanda, adalah Yang Dipertuan Huta Siantar, meskipun ia telah ikut di dalam persumpahan yang dilakukan di Huta Godang.

Di dalam pertempuran-pertempuran selanjutnya, Sutan Mangkurat selalu didampingi oleh beberapa orang hulu balangnya yang setia, mereka ada-

lah Ja Layang, Sampuran Tolang, Balang Garang, Langka Salupak dan Manimba Laut.

Pada suatu saat, ketika pasukan Sutan Mangkutur melakukan serangan lagi ke Kotanopan, terjadilah pertempuran sengit di satu tempat bernama Paya Ombur, di seberang Sungai Batang Gadis yang tidak begitu jauh letaknya dari Kotanopan. Di dalam pertempuran tersebut, hulu balang Ja Layang mati tertembak, yang dirasakan sebagai pukulan berat oleh pasukan Sutan-Mangkutur. Karena Ja Layang adalah hulu balang Sutan Mangkutur yang terpenting, dan dikenal sebagai hulu balang yang sangat berani.

Selanjutnya, karena pasukan Belanda bertambah kuat dengan bantuan orang-orang Mandailing sendiri, maka Sutan Mangkutur bersama pasukannya, terpaksa mundur ke Huta Godang dan bertahan sambil bersembunyi di satu tempat rahasia di luar Huta Godang.

'Sungguh menyedihkan bagi beliau, sebab sebahagian dari raja-raja yang disangkanya semula sehaluan, dan bersetia di dalam menjalankan maksudnya itu (bertempur melawan Belanda-penulis), telah berkhianat menyebelah kepada Gouvernement'18.

Sutan Mangkutur Ditangkap Belanda

Ketika Sutan Mangkutur dan pasukannya terpaksa mundur dan bertahan sambil bersembunyi di satu tempat rahasia di luar Huta Godang datanglah pasukan Belanda untuk menyerangnya. Dan ternyata Yang Dipertuan Huta Siantar ikut bersama pasukan Belanda itu. Kenyataan yang demikian itu, kiranya membuktikan bahwa Yang Dipertuan Huta Siantar, lebih suka berpihak kepada Belanda daripada ikut bersama Sutan Mangkutur untuk melepaskan negerinya dari kekuasaan penjajah.

Setibanya pasukan Belanda di Huta Godang, bersama-sama dengan Yang Dipertuan Huta Siantar, mereka langsung hendak membakar rumah-rumah dan "Bangsa Godang" (istana raja) di tempat tersebut.

Melihat tindakan Belanda yang demikian itu isteri Sutan Mangkutur yang ketetulan sedang berada di "alaman Bolak" (halaman istana), segera pergi mendapatkan Yang Dipertuan Huta Siantar sambil menangis meminta agar Yang Dipertuan Huta Siantar (yang masih punya hubungan keluarga dengan Sutan Mangkutur) mencegah pasukan Belanda membakar Huta Godang.

Atas jasa-jasa baik Yang Dipertuan Huta Siantar, terhindarlah Huta Godang dari kemusnahan dimakan api. Dan atas jasa-jasa baiknya itu, Yang Dipertuan Huta Siantar, sebagai orang yang masih mempunyai hubungan dekat dengan Sutan Mangkutur, meminta agar isteri Sutan Mangkutur memberitahukan kepadanya di mana Sutan Mangkutur dan pasukannya bersembunyi.

Permintaan Yang Dipertuan itu pada mulanya ditolak oleh isteri Sutan Mangkutur. Tetapi akhirnya Yang Dipertuan berhasil membujuk isteri Sutan Mangkutur untuk menunjukkan tempat persembunyian suaminya, dengan alasan bahwa kedatangan bersama Belanda adalah untuk melakukan perdamaian dengan Sutan Mangkutur. Dan sebagai orang yang masih punya hubungan keluarga dengan Sutan Mangkutur, Yang Dipertuan memberi janji dan menjamin, bahwa Sutan Mangkutur tidak akan diapa-apakan oleh Belanda.

Di balik peranan Yang Dipertuan Huta Siantar yang dilakukannya dengan sangat meyakinkan itu, rupa-rupanya telah direncanakan siasat dan tipuan licik seperti yang sudah biasa dilakukan Belanda untuk menangkap musuhnya.

Kemudian, setelah dapat diyakinkan oleh Yang Dipertuan bahwa kedatangannya bersama Belanda ke Huta Godang adalah untuk mengadakan perdamaian dengan Sutan Mangkutur, dikirimlah utusan oleh isteri Sutan Mangkutur untuk menjemput suaminya dari tempat persembunyiannya yang dirahasiakan.

Ketika Sutan Mangkutur berada dalam perjalanan dari tempat persembunyiannya menuju Huta Godang, pasukan Belanda yang telah diperintahkan atasannya untuk mengikuti utusan yang menghubungi Sutan Mangkutur secara sembunyi-sembunyi, berhasil menangkap Sutan Mangkutur.

Keberhasilan Belanda, menangkap Sutan Mangkutur dengan cara licik itu, tentu tidak terlepas dari kelihaihan Yang Dipertuan Huta Siantar menjalankan peranannya dengan cara yang amat meyakinkan, sehingga Sutan Mangkutur tidak berdaya menghadapi tipuan Belanda.

Dan atas prestasi gemilang yang demikian itulah kiranya maka dikemudian hari Jenderal Michiels secara pribadi berani 'menjamin kesetiaan Yang Dipertuan, dan dapat pula mengandalkan kepatuhannya'¹⁹.

Sutan Mangkutur Dibuang Oleh Belanda

Setelah Sutan Mangkutur dapat ditangkap Belanda dengan cara tipuan yang licik itu, maka iapun dibawa ke Huta Godang. Kemudian dihadapkan "Namora Natoras" dan rakyatnya sendiri di Huta Godang, dengan cara yang amat menghinakan, Belanda mengumumkan diturunkannya Sutan Mangkutur dari tahta kerajaannya di Huta Godang, Ulu Pungkut, di Mandailing Julu.

Dan selanjutnya, Sutan Mangkutur ditempatkan sebagai penjahat yang telah melawan terhadap Belanda, sehingga ia diwajibkan membayar denda dengan sejumlah mas kepada Belanda. Akhirnya 'pada tahun itu juga (1839-penulis) diasingkan ke pulau Ambon dengan tiga orang saudaranya bernama: Sutan Naga, Sapala Raja, Raja Mangatas. Di tempat pengasingan itulah masing-masing menempuh ajalnya, cuma seorang yang sempat pulang kenegerinya, yaitu Raja Mangatas. Beliau ini seorang budiman yang banyak beroleh pengetahuan selama berada di tempat pengasingan. Ditebarkannya penuntunan itu dan lama lagi hidup menceritakan semua kejadian dan pengalaman yang sudah-sudah, yaitu zaman yang penuh dengan pengorbanan, penderitaan, masa yang sudah lama silam'²⁰.

Sebelum Belanda membawa Sutan Mangkutur dari Huta Godang ia lebih dahulu harus membayar denda emas yang telah dijatuhkan atas dirinya. Tetapi ternyata ia tidak mempunyai cukup mas untuk membayar denda tersebut.

Untuk mengatasi hal itu, tujuh orang raja dari Mandailing Julu semu-fakat untuk ikut bersama-sama membantu Sutan Mangkutur membayar denda itu kepada Belanda. Dan akhirnya delapan orang raja termasuk Sutan Mangkutur sendiri membayar denda tersebut, dengan memberikan masing-masing seperdelapan bagian.

Pembagian beban secara merata yang demikian itu, dikemudian hari dikenal sebagai solidaritas delapan raja di Mandailing Julu, dan dinamakan "Dandang na saparwaluan", yang dapat diartikan, masing-masing seperdelapan bagian.

Kedelapan raja di Mandailing Julu yang dikenal sebagai "Dandang na-saparwaluan" itu terdiri dari :

- 1 Raja Huta Godang (Sutan Mangkutur sendiri).
- 2 Raja Patahajang.

3. Raja Tolang.
4. Raja Hutapungkut.
5. Raja Tamiang.
6. Raja Muarasipongi.
7. Raja Pakantan Dolok.
8. Raja Pakantan Lombang.

Setelah pembayaran denda itu selesai, dibawah Sultan Mangkurat dari Huta Godang, untuk selanjutnya dibuang oleh Belanda ke Ambon.

Pembuangan Sultan Mangkurat bersama tiga orang saudaranya itu, menimbulkan duka yang amat dalam bagi rakyat Mandailing yang bersimpati kepada mereka, terutama bagi penduduk di Huta Godang dan seluruh kawasan Ulu Pungkut. Rakyatnya sangat mencintai Sultan Mangkurat yang mereka kenal sebagai seorang raja "parbatu mamang di Indora" (raja yang mempunyai pendirian yang sangat teguh). Oleh sebab itu, ketika Belanda membawa Sultan Mangkurat dari Huta Godang, penduduk "mengandungi" atau meratapi kepergiannya dengan cara tradisional yang biasa dilakukan apabila raja meninggal dunia.

Meskipun kejadian yang menyedihkan itu terjadi hampir satu setengah abad yang lalu, hingga sekarang di Huta Godang masih ada orang yang ingat bahwa dahulu di negeri itu dalam kehidupan masyarakat pernah terdapat ratapan sedih yang bernama "Andung-andung ni Sultan Mangkurat na langka buat tu pambuangan" (ratapan untuk Sultan Mangkurat yang berangkat ke pambuangan).

Sejak Sultan Mangkurat dibawa Belanda dari Huta Godang hampir satu setengah abad yang lalu untuk dibuang ke Ambon karena telah melakukan perlawanan terhadap Belanda di Mandailing, ia tidak pernah kembali lagi, karena jiwanya melayang dalam pambuangan Belanda. Sampai sekarang tidak diketahui di mana letak pusaranya. Oleh sebab itu, kiranya tidaklah berlebihan kalau Sultan Mangkurat disebut sebagai "pahlawan yang dilupakan" selama ini.

Mandailing Setelah Perlawanan Sultan Mangkurat

Bagaimana lanjutan perlawanan rakyat Mandailing yang dibangkitkan dan dipimpin oleh Sultan Mangkurat, setelah ia dibuang oleh Belanda, keadaannya tidak jelas.

Tetapi beberapa keterangan di dalam Buku Max Havelaar yang 'dapat dipercaya'²¹, kiranya dapat dipergunakan sebagai sumber informasi 'oleh karena fakta fakta di dalam itu benar dan teks dokumen-dokumennya yang diterbitkan itu asli'²².

Di dalam buku tersebut yang ditulis oleh Multatuli atau Eduard Dowes Dekker, yang pernah menjadi kontelir di Natal yang tidak jauh letaknya dari Mandailing, terdapat beberapa petunjuk tentang adanya pemberontakan terhadap Belanda di Mandailing.

Mengingat, bahwa kejadian pemberontakan di Mandailing yang dikemukakan oleh Multatuli di dalam bukunya Max Havelaar, terjadi ketika ia sedang bertugas di Natal pada tahun 1842, yaitu kurang lebih tiga tahun setelah perlawanan Sultan Mangkurat, dapatlah ditafsirkan, bahwa kemungkinan pemberontakan yang diceritakan oleh Multatuli itu, ada hubungannya dengan perlawanan yang pernah dipimpin oleh Sultan Mangkurat.

Pada masa Multatuli bertugas sebagai kontelir di Natal tahun 1842, ternyata Tanah Batak sedang bergolak, segala yang terjadi di negeri Batak, selalu berpengaruh ke Natal.

'Tanah tanah Mandailing dan Angkola inilah - nama daerah asisten residen yang dibentuk dari tanah Batak yang baru saja diamankan belum lagi bersih dari pengaruh Aceh,-sebab di mana telah berakar semangat fanatik, sukar sekali menghilangkannya,-tapi orang Aceh tidak ada lagi, namun ini tidak cukup bagi gubernur '23.

Melalui catatan demikian, dapatlah diketahui bahwa pada sekitar tahun 1842, ketika Multatuli bertugas sebagai kontelir di Natal, yakni kira-kira tiga tahun setelah perlawanan Sutan Mangkurat, (1839), 'tanah Mandailing dan Angkola baru saja diamankan' oleh Belanda. Tidaklah mungkin bahwa yang diamankan oleh Belanda pada waktu itu adalah perlawanan Sutan Mangkurat atau 'follow up' dari perlawanannya. Sebab Multatuli memberi keterangan pula, bahwa 'di mana telah berakar semangat fanatik, sukar sekali menghilangkannya'. Yang dimaksud dengan semangat fanatik dalam hal ini tentunya semangat fanatik Islam. Dan Sutan Mangkurat serta sebahagian besar penduduk Mandailing adalah penganut Islam, yang mungkin memang fanatik, sebab mereka cukup lama berada dibawah pengaruh kaum Paderi.

Kalau memang pada waktu itu Belanda mengalami kesukaran menghilangkan semangat fanatik Islam dari penduduk Mandailing, keadaan itu sendiri dapat mengandung indikasi, bahwa para pengikut Sutan Mangkurat, masih meneruskan perlawanan terhadap Belanda, sekalipun Sutan Mangkurat sendiri sudah ditangkap Belanda. Dan kalau sekiranya memang demikianlah halnya, maka dapat pula diambil suatu kesimpulan, bahwa perlawanan Sutan Mangkurat yang terjadi pada tahun 1839, berlangsung sampai sekitar tahun 1842, yaitu sampai pada waktu Multatuli atau Eduard Douwes Decker, bertugas sebagai kontelir di Natal.

Catatan lain di dalam buku Max Havelaar, karya Multatuli, terjemahan H.B. Jassin, yang kemungkinan sekali berkaitan dengan perlawanan Sutan Mangkurat, adalah yang menyangkut diri Yang Dipertuan.

Catatan tersebut berasal dari keterangan kontelir yang digantikan oleh Multatuli atau Eduard Douwes Dekker, di Natal. Oleh sebab itu, peristiwa yang menyangkut diri Yang Dipertuan itu terjadi pada masa dinas kontelir yang kemudian digantikan oleh Multatuli atau Eduard Douwes Dekker, yaitu sebelum tahun 1842.

'Sekonyong-konyong tersiar desas-desus bahwa telah ditemukan komplotan di Mandailing, di mana Yang Dipertuan terlibat, dan yang dimaksud dengan mengadakan pemberontakan, dan membunuh semua orang Eropa'21 demikian keterangan yang diperoleh Multatuli, dari kontelir yang bertugas di Natal, sebelum Multatuli sendiri menggantikannya pada tahun 1842.

Melihat, bahwa peristiwa yang demikian itu terjadi sebelum Multatuli bertugas di Natal, atau sebelum tahun 1842, maka kemungkinan sekali, bahwa 'komplotan di Mandailing, yang bermaksud mengadakan pemberontakan' itu, adalah komplotan Sutan Mangkurat, di mana pada mulanya Yang Dipertuan ikut di dalamnya, dan kemudian komplotan perlawanan Sutan Mangkurat melakukan serangan ke Kotanopan, seperti yang telah dikemukakan terdahulu.

Selanjutnya terdapat pula keterangan di dalam buku Max Havelaar yang menjelaskan, bahwa : 'menurut keterangan saksi saksi yang didengar kontelir Natal (yaitu yang bertugas di tempat tersebut sebelum Multatuli menggantikannya pada tahun 1842-penulis), ia (Yang Dipertuan-penulis) bersamasama dengan saudaranya Sutan Adam telah mengumpulkan kepala-kepala Batak dalam sebuah hutan keramat di mana mereka bersumpah tidak akan berhenti sebelum kekuasaan anjing Kristen di Mandailing hancur binasa'25.

Keterangan yang demikian ini, seakan-akan suatu ungkapan versi lain dari 'pertemuan rahasia dan persumpahan' yang dilakukan oleh Sutan Mangkurat di Huta Godang sebelum memulai serangannya terhadap Belanda. Di dalam 'pertemuan rahasia dan persumpahan di Huta Godang' itu, Yang Dipertuan Huta Siantar memang ikut ambil bagian.

Hal lain yang kiranya perlu pula diperhatikan ialah, kalau keterangan tersebut diatas mengatakan 'ia (Yang Dipertuan) bersama-sama dengan saudaranya Sutan Adam telah mengumpulkan kepala-kepala Batak dalam sebuah hutan keramat, di mana mereka bersumpah.....' dalam kenyataannya Yang Dipertuan memang punya hubungan saudara yang masih dekat dengan Sutan Mangkurat.

Di bagian lain dalam buku Max Havelaar, dituliskan pula oleh Multatuli, bahwa Yang Dipertuan pernah ditangkap, dan dibawa ke Padang. Tetapi ternyata setelah tiba di Padang, Yang Dipertuan dinyatakan bebas, malahan disambut dengan hormat dan Jenderal (Michiels) mengundang Yang Dipertuan ke rumahnya dan menyediakan penginapan baginya.²⁶

Yang Dipertuan ditangkap, karena ada tuduhan ia terlibat dalam komplotan yang hendak memberontak terhadap Belanda. Tetapi, sesuai dengan yang diterangkan di atas, setibanya di Padang Yang Dipertuan dinyatakan bebas, malahan disambut secara hormat oleh Jenderal (Michiels). **)

Kalau keterangan ini dikaitkan dengan keberhasilan Belanda menangkap Sutan Mangkurat di Huta Godang dengan bantuan Yang Dipertuan Huta Siantar, seperti yang telah dikemukakan terdahulu, wajarlah kalau ia kemudian dibereskan begitu saja setelah ia ditangkap, seperti yang diceriterakan oleh Multatuli di dalam bukunya Max Havelaar itu. Karena Yang Dipertuan adalah orang yang berjasa besar membantu Belanda dalam penangkapan secara licik terhadap Sutan Mangkurat di Huta Godang.

Selain daripada itu, kemungkinan besar pula, bahwa sebelumnya Yang Dipertuan juga sudah berjasa memberitahukan kepada Belanda rencana penyerangan yang akan dilakukan oleh Sutan Mangkurat.

Dalam hal ini, perlu diingat kembali, bahwa pada waktu Sutan Mangkurat pertama kali menyerang Belanda, sampai kepada pertempuran-pertempuran selanjutnya, Yang Dipertuan tidak pernah muncul membantu Sutan Mangkurat, meskipun di dalam pertemuan rahasia di Huta Godang Yang Dipertuan sudah berjanji akan menyerang secara serentak dengan Sutan Mangkurat, agar Belanda terjepit di Kotanopan.

Hal lain yang perlu diingat lagi, ialah bahwa Jenderal (Michiels) *) pada suatu ketika, 'secara pribadi menjamin kesetiaan yang Dipertuan, dan dapat mengandalkan kepatuhannya'.

Demikianlah keterangan-keterangan yang terdapat di dalam karya Multatuli, Max Havelaar, turut memberikan garis perspektif, dalam memandang peranan Sutan Mangkurat pada abad yang lalu, dan peranan Yang Dipertuan Huta Siantar, sebagai tokoh antagonist dalam kisah perlawanan tersebut.

Dan meskipun perlawanan Sutan Mangkurat belum berhasil mengusir Belanda dari wilayah Mandailing pada abad yang lalu, kiranya perlawanan itu telah menjadi ilham besar bagi rakyat di daerah tersebut untuk senantiasa bersikap anti terhadap "alak Ulando" (orang Belanda), sehingga pada gilirannya rakyat Mandailing pernah menampilkan sikap yang demikian itu melalui pantun-pantun protest, seperti yang berbunyi :

Intap kuligi Tano Bato
Anta marmombang kare-kare
Intap muli alak Ulando
Anta sumonang kate-kate ***)

Isinya berarti :

Asalkan pulang orang Belanda
Hati di dalam bersuka ria

Betapa mendalamnya sikap anti Belanda dalam jiwa rakyat Mandailing, dapat pula dilihat dari keterangan J.G. Frazer yang mengatakan : "The Mandelings of Sumatera endeavour to lay the blame of all such misdeeds at the door of the Dutch authorities. Thus when a man is cutting a road through a forest and has to tall tree which blocks the way, he will not begin to ply his axe until he said.

'Spirit who lodgest in this tree, take it not ill that I cut down thy dwelling, for it is done at no wish of mine but by order of the Controller'27.

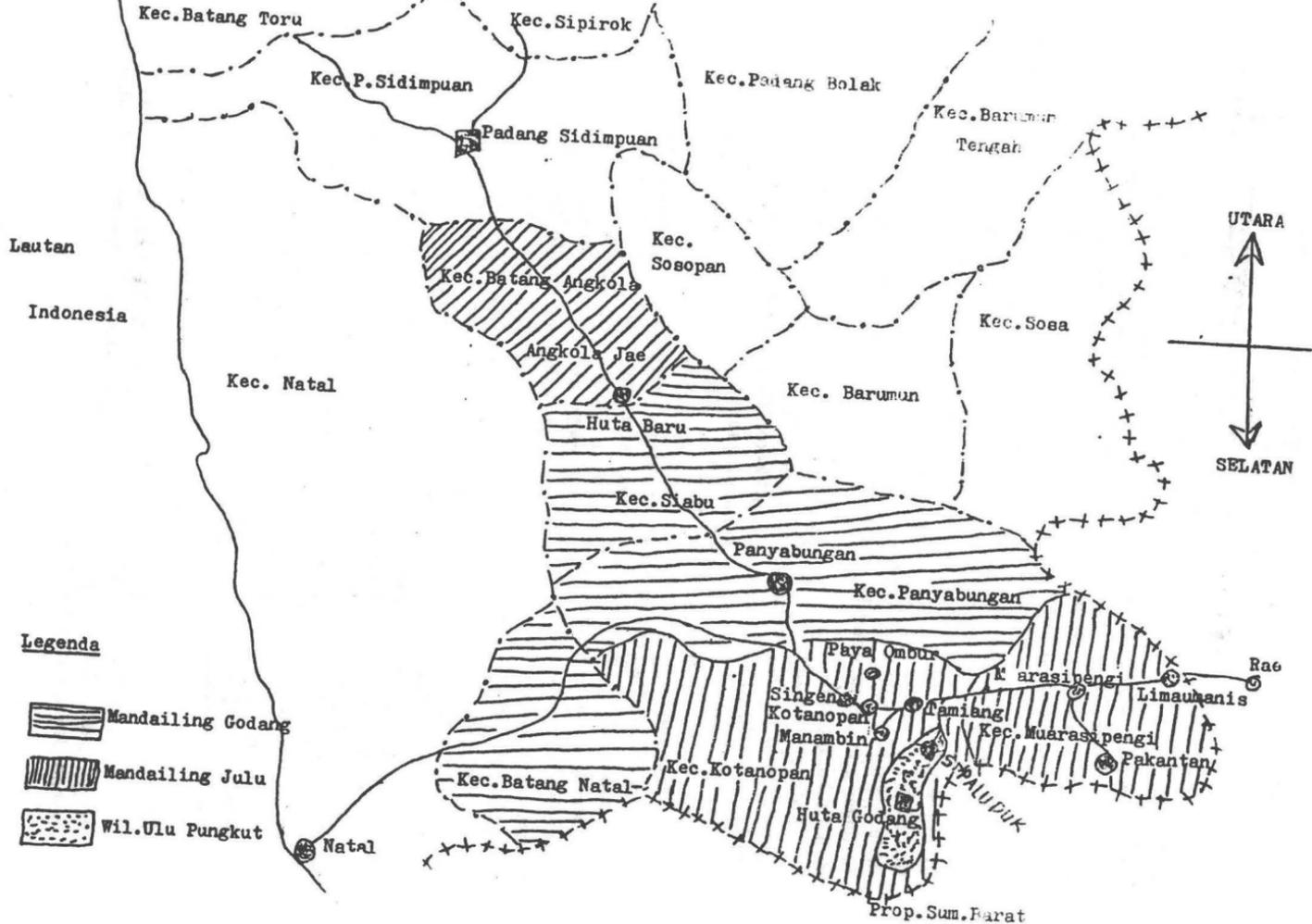
**) Menurut keterangan drs. C. Termorshuizen di dalam Pendahuluan Max Havelaar, karya Multatuli, terjemahan H.B. Hassin, Van Damme ialah Jenderal Michiels yang ditakuti.

***) Pantun ini dimuat dalam "Bijdragen tot de Taal, Land, en Volkenkunde van Nederlansch Indie, No. 35, P. 402, thn, 1886, bersama ulasan Van Ophuysen berjudul De Poezie in het Bataksche Volksleven.

Medan, September-Oktober 1981.

Footnotes'

1. Majalah Tua : hal. 42
2. Muhamad Rajab : **Perang Paderi**, PN. Balai Pustaka Jakarta, 1954 hal. 123.
3. Muhamad Rajab : **Ibid**, hal. 124.
4. G.J.F. Biegman : **Hikayat Tanah Hindia**, Gouvernment, Bandar Betawi, 1915, hal. 102.
5. Muhamad Rajab : **Op.cit**, hal. 141.
6. Sanusi Pane : **Sejarah Indonesia**, Jilid II PP dan K Jakarta, 1965, hal.96.
7. Muhamad Rajab : **Op.cit**, hal. 252-253.
8. Muhamad Rajab : **Ibid**, hal. 289.
9. Muhamad Rajab : **Ibid**, hal. 289.
10. Muhamad Rajab : **Ibid**, hal. 295.
11. Majalah Tua : hal. 49.
12. Naskah Surat ini berasal dari naskah ketik Raja Junjungan Lubis tentang Riwayat Raja **Gadombang** dan merupakan keturunan langsung Raja **Gadombang**.
13. Muhamad Rajab : **Loc.cit**, hal. 343.
14. Sartono Kartodirdjo (dkk) : **Sejarah Nasional Indonesia**, Jilid IV Dept. P dan K, Jakarta 1975, hal. 124.
15. Sanusi Pane : **Loc.cit**, hal. 106.
16. Multatuli : **Max Havelaar**, terjemahan H.B. Jassin,....., hal. 205.
17. Multatuli : **Ibid**, hal. 205.
18. Majalah Tua : hal. 50
19. Multatuli : **Op.cit**, hal. 204
20. Majalah Tua : hal. 50.
21. Rob Nieuwenhuys : **Riwayat Lebak**, Pustaka Jaya, Jakarta, 1977, hal.41.
22. Rob Nieuwenhuys : **Ibid**, hal. 6.
23. Multatuli : **Loc.cit**, hal. 175 & 204.
24. Multatuli : **Ibid**, hal. 205.
25. /26. Multatuli : **Ibid**, hal. 205-206.
27. J.G. Frazer : **The Golden Bough A Study of Magic and Religion**, The Mc Millan Press, London 1971, hal. 153.



PERISTIWA PEMBUNUHAN ASISTEN — RESIDEN NAGEL TAHUN 1845

Oleh: Imam Hilman

Pendahuluan

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, periode abad ke-19 ditandai dengan suatu hal yang unik. Artinya, pada periode ini sering terjadi berbagai gerakan, huru-hara, ataupun pemberontakan-pemberontakan yang dilancarkan oleh kaum bumi putera terhadap pemerintah kolonial Hindia-Belanda.

Dari berbagai historiografi yang telah dihasilkan, seperti hasil karya Onghokham¹⁾, Sartono Kartodirdjo²⁾, juga dari deskripsi yang disajikan di dalam sebuah literatur yang diterbitkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia³⁾, maupun dari sejumlah dokumen yang tersimpan khususnya — pada Arsip Nasional Republik Indonesia, penulis memperoleh kesan, bahwa berbagai gerakan maupun konflik-konflik yang terjadi pada abad ke 19 itu dapat dikategorisasikan.

Kategori pertama adalah gerakan-gerakan ataupun pemberontakan-pemberontakan yang bersifat "kolegial". Sedangkan kategori yang kedua adalah gerakan-gerakan ataupun konflik-konflik yang bersifat "Personal".

Yang dimaksud dengan gerakan-gerakan yang bersifat "kolegial" adalah, bahwa gerakan-gerakan ataupun pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh kaum bumi-putera terhadap pemerintah Hindia-Belanda bermula dari diperkenalkannya sistim-sistim — terutama sistim perpajakan — oleh pemerintah kolonial. Pelaksanaan sistim-sistim tersebut, yang umumnya dibarengi pula dengan diciptakannya suatu institusi yang bersifat quasibirokrasi dari pada bangsawan, pada akhirnya akan menimbulkan suasana kemiskinan dan penderitaan di kalangan penduduk pribumi. Kemiskinan dan penderitaan yang terus menerus dirasakan ini akan mencapai titik kulminasinya dalam bentuk harapan akan terwujudnya suatu zaman keemasan. Zaman keemasan akan tercipta — biasanya — dengan munculnya seorang tokoh Ratu Adil sebagai pemimpin pemberontakan.

Adapun yang dimaksudkan dengan gerakan-gerakan ataupun konflik-konflik yang bersifat "personal" adalah, bahwa konflik-konflik yang terjadi antara — khususnya — pejabat-pejabat bumi-putera dengan pejabat-pejabat bangsa Belanda, pada umumnya dimotivisir oleh adanya sakit hati, benci, ataupun dendam pribadi.

Guna menampilkan suatu "model" kategori ke-dua dari gerakan-gerakan ataupun konflik-konflik sebagaimana diungkapkan di atas, maka penulis menyajikan makalah ini.

Permasalahan

Apakah peristiwa pembunuhan terhadap Asisten-Residen C. W.A. Nagel, pada bulan Desember 1845 ini, hanya sebagai pelampiasan dendam pribadi Jaksa Raden Naranata belaka?

Pembahasan

Pada bulan Desember 1845, sejumlah tiga jabatan penting, yakni Asisten-Residen, Jaksa dan Bupati di kota Bandung, masing-masing dijabat oleh C.W.A. Nagel, Raden Naranata dan Raden Wiranatakoesoemah. Hubungan pribadi antara Jaksa di satu pihak, dengan Asisten Residen dan Bupati di lain pihak, tidak begitu baik.

Nyai Raden Sarimantri, istri Jaksa Raden Naranata, mengetahui bahwa suaminya mempunyai rasa benci dan dendam terhadap Asisten-Residen Nagel dan Bupati Raden Wiranatakoesoemah. Ada empat hal yang menyebabkan timbulnya rasa benci dan sakit hati pada diri Raden Naranata:

- a. saudaranya, Mas Soeraredja, ditangkap oleh Asisten-Residen dan Bupati karena didakwa menyimpan racun dan meracun orang, sehingga dipenjara.
- b. Raden Naranata sudah pernah terlibat dalam suatu pertengkaran dengan Asisten-Residen Nagel.
- c. Raden Naranata sudah pernah dipenjara di Cianjur.
- d. Raden Naranata pernah melamar puteri Bupati Raden Wiranatakoesoemah untuk dinikahi, namun ditolak oleh Bupati⁴⁾.

Kebencian yang terpendam di dalam hati Raden Naranata itu rupanya hendak dilampiaskannya dengan cara membunuh Asisten-Residen C.W.A. Nagel. Guna mewujudkan rencana pembunuhan ini, Raden Naranata kemudian berusaha untuk meminta bantuan teman-temannya. Hampir setiap malam, di bulan Desember 1845 itu, sejumlah teman Raden Naranata berkumpul di rumahnya. Mereka adalah Raden Wirakoesoemah, Rana Djibdjaja, Ba Kento, Raden Padma, Raden Sasmita, dan Moenada⁵⁾. Khusus yang disebut terakhir, ia adalah seorang pedagang keturunan Cina yang beragama Islam.

Pertemuan-pertemuan yang berlangsung antara Raden Naranata dengan teman-temannya itu terus diadakan sampai dengan tanggal 25 Desember 1845. Pertemuan yang diadakan pada hari Kamis malam 25 Desember itu rupanya merupakan pertemuan yang terakhir dari rangkaian pertemuan-pertemuan yang telah diadakan sebelumnya. Di dalam pertemuan itu, telah diambil satu keputusan untuk melaksanakan pembunuhan atas Asisten-Residen Nagel pada malam hari itu juga. Mereka juga telah sepakat untuk menunjuk Moenada, guna melaksanakan pembunuhan itu.

Pilihan untuk menunjuk Moenada guna melaksanakan pembunuhan itu agaknya merupakan pemanfaatan atas kondisi yang ada pada diri Moenada. Maksudnya, pada saat itu Moenada merasa sakit hati terhadap Asisten-Residen Nagel yang telah memarahi dan memukulnya. Pemukulan ini dilakukan oleh Nagel karena kemurahannya atas sikap Moenada, pada waktu ia menegur Moenada atas hutang-lelang yang belum dibayarnya⁶⁾.

Untuk melaksanakan tugas pembunuhan ini, Moenada bersama Raden Wirakoesoemah akan langsung pergi ke rumah Asisten-Residen; sedangkan Rana Djibdjaja, Ba Kento, Natawidjaja, Raden Padma, dan Raden Sasmita, ditugaskan untuk menimbulkan keonaran, dengan cara membakar pasar yang berada di pusat kota⁷⁾.

Sekitar jam 12 malam, Raden Naranata memerintahkan komplotannya itu untuk melaksanakan tugas mereka. Setelah teman-temannya pergi, Raden Naranata tetap tinggal di rumahnya⁸⁾.

Dengan masing-masing bersenjatakan sebilah golok — khusus Moenada bersenjatakan sebilah keris — komplotan itu bergerak ke tempat-tempat yang telah ditentukan. Pada sekitar pukul 2 — pukul 3 dini hari Jum'at tanggal 26 Desember 1845 itu, Rana Djibdja, Ba Kento, Natawidjaja, Raden Padma dan Raden Sasmita berhasil membakar pasar di pusat kota Bandung.

Asisten-Residen C.W.A. Nagel yang pada dini hari itu sedang berada di rumahnya, rupanya menerima kabar tentang terjadinya kebakaran tersebut. Ia segera berangkat ke pasar yang sedang dilanda kobaran api itu.

Moenada, yang bersama Raden Wirakoesoemah, ditugaskan ke rumah Asisten-Residen Nagel, untuk membunuhnya, rupanya melihat Asisten Residen ke luar rumah dan pergi menuju lokasi kebakaran. Ia segera menyusul Asisten Residen. Di pasar yang sedang diamuk kobaran api itulah Moenada berhasil membunuh Asisten-Residen C.W.A. Nagel⁹⁾.

Setelah berhasil membunuh Asisten-Residen, Moenada mencoba untuk melarikan diri. Namun ia segera dihadang oleh Lurah-pasar yang rupanya mengetahui perbuatan yang baru saja dilakukan oleh Moenada itu. Melihat dirinya dihadang, Moenada berusaha untuk mendahului menusuk Lurah-pasar. Namun, Lurah-pasar ternyata lebih gesit daripada Moenada. Ia dapat mengelakkan tusukan Moenada, dan langsung menghunjamkan kerisnya ke arah perut Moenada, yang segera rubuh. Namun ketika hendak ditangkap, Moenada ternyata masih mampu untuk bangkit dan lari menghilang ditelan keremangan dini hari itu¹⁰⁾.

Pada pukul 5 pagi harinya, Raden Wirakoesoemah, yang agaknya terus menerus mengikuti gerakan-gerakan Moenada, dengan tubuh gemetar memapah Moenada yang telah luka parah. Ia membawa Moenada ke rumah Raden Naranata. Setibanya di mana, di antarkannya Moenada ke sebuah kamar, yang terletak di bagian barat rumah¹¹⁾.

Mendengar kedatangan Raden Wirakoesoemah dan Moenada, Raden Narata yang saat itu sedang berada di rumah, kemudian menemui Raden Wirakoesoemah. Raden Wirakoesoemah berkata pada Raden Narata, bahwa Asisten-Residen Nagel telah ditusuk oleh Moenada¹²⁾. Agaknya pada saat itu Raden Wirakoesoemah belum mengetahui, bahwa Asisten-Residen Nagel telah terbunuh akibat tusukan Moenada itu.

Atas keterangan Raden Wirakoesoemah itu, Raden Narata menyayangkan bahwa Asisten-Residen Nagel tidak langsung mati. Ia juga menyayangkan, bahwa Bupati Raden Wiranataoesoemah tidak sekaligus dibunuh pula¹³⁾. Dari keterangan ini terlihat, bahwa Jaksa Raden Naranata rupanya juga menghendaki agar Bupati Raden Wiranataoesoemah, yang juga dibencinya, ikut pula dibunuh.

Setelah berbicara dengan Raden Naranata, Raden Wirakoesoemah segera pamit untuk pulang. Sesudah Raden Wirakoesoemah pergi, Raden Naranata masuk kembali ke kamar tidurnya¹⁴⁾.

Dalam makalah ini, penulis tidak hanya mempersoalkan pembunuhan itu semata-mata, tetapi di sini juga akan dicoba untuk menyoroiti tindakan-tin-

dakan tokoh utama, Jaksa Raden Naranata, dalam usahanya guna "Mencuci tangan" dari peristiwa ini. Juga akan dilihat cara pemerintah Hindia-Belanda dalam menyelesaikan persoalan ini.

Tindakan-tindakan Raden Naranata

Pagi hari Jum'at 26 Desember 1845, Raden Naranata meminta pada isterinya untuk menyiapkan makanan dan kopi guna mengadakan sedekahan. Sedekahan itu dihadiri oleh teman-teman Raden Naranata, yakni: Raden Wirakoesoemah, Rana Djibdja, Natawidjaja, Ba Kento, Mas Satjakoesoemah, Raden Padma, Raden Poespa Yoeda dan Raden Sasmita. Sementara itu Moenada, yang mengalami luka-luka parah dan masih berada di salah satu kamar rumah Raden Naranata, tidak menghadiri sedekahan itu. Sedekahan itu juga disertai dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh Raden Poespa Yoeda¹⁵⁾. Dengan diadakannya sedekahan itu, agaknya hal itu dimaksudkan oleh Raden Naranata sebagai rasa syukurnya, oleh karena keinginannya yang menghendaki tewasnya Asisten-Residen Nagel telah terpenuhi. Sedangkan mengenai motivasi keikutsertaan teman-teman Raden Naranata di dalam usaha pembunuhan itu, amat sulit untuk diketahui, namun setidaknya dapat diduga, bahwa mereka mempunyai kepentingan tertentu, mengingat kedudukan Raden Naranata sebagai seorang Jaksa.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa Moenada mengalami luka-luka yang parah. Mengingat keadaan fisik Moenada yang parah inilah agaknya yang menyebabkan munculnya niat pada Raden Naranata untuk membunuhnya saja. Niat ini bisa timbul pada benak Raden Naranata, paling sedikit, adanya 2 alasan. Pertama, Raden Naranata sangat bingung mengingat keadaan fisik Moenada yang terlalu parah. Ke-dua, agar semua jejak pembunuhan itu terhapus. Apapun alasannya, yang jelas, pada malam hari Jum'at 26 Desember 1845 itu, Moenada dijemput oleh Mas Satjakoesoemah dan Anga Pradja untuk dibawa ke rumah Raden Wirakoesoemah. Dengan maksud agar Moenada tidak terlihat oleh umum, maka Moenada dimasukkan ke dalam sebuah peti. Baru kemudian Mas Satjakoesoemah dan Anga Pradja mengotongnya ke rumah Raden Wirakoesoemah¹⁶⁾.

Tidak diperoleh fakta tentang peristiwa yang terjadi pada hari Sabtu dan Minggu siang, 27 dan 28 Desember 1845. Namun demikian pada hari Minggu malamnya, sekitar pukul 7 — 9, Raden Naranata bersama teman-temannya berkumpul di rumah Raden Wirakoesoemah. Raden Naranata kemudian memerintahkan pada Rana Djibdja untuk menamatkan riwayat hidup Moenada. Mereka mengeluarkan Moenada dari dalam peti. Moenada lalu dipegang secara beramai-ramai. Raden Wirakoesoemah memegang rambutnya. Natawidjaja dan satja Dipoera memegang tangannya. Ba Kento dan Mas Satjakoesoemah memegang kakinya. Raden Naranata menginjak punggungnya. Rana Djibdja kemudian memenggal lehernya¹⁷⁾.

Setelah pemenggalan itu, kepala Moenada dibawa ke kebun bambu yang terletak di sebelah timur rumah Raden Wirakoesoemah dan ditanamkan di sana; sedangkan badannya dibungkus dengan tikar dan kemudian diikat serta dibawa ke kali Cikapoendoeng. Di sebuah tempat yang bernama Kedung Leuwi Ronggeng, tubuh Moenada itu ditenggelamkan dan ditindih dengan batu-batu besar¹⁸⁾.

Pembunuhan terhadap Moenada dan peneggelaman tubuhnya di kali Cikapoendoeng itu kemudian diketahui oleh beberapa orang yang bertempat tinggal di sekitar aliran kali itu. Misalnya, pada hari Jum'at 2 Januari 1846 sekitar jam 1 siang, Bu Arab melihat adanya bangkai orang tanpa kepala, berbaju putih, dan bercelana komprang putih, di kali Cikapoendoeng itu. Pada keesokan harinya, ketika ia sedang berjalan menuju kampung Bojongoang, sesampainya di tikungan Janjreng kali Cikapoendoeng, ia mendengar adanya bangkai orang yang tersangkut di akar kayu dan sudah bengkak. Ba Arab kemudian ingin melihatnya sendiri, dan ketika ia melihat bangkai itu, diketahuinya bahwa bangkai itu adalah bangkai orang yang ditemuinya pada hari kemarinnya¹⁹⁾.

Demikian pula halnya dengan yang dilihat oleh Natawidjaja. Pada hari Jum'at 2 Januari 1846 jam 9 pagi, ia baru pulang dari Nagrie, melalui jembatan kali Cikapoendoeng. Di bawah jembatan itu, ia melihat bangkai orang tidak berkepala, tersangkut di batu. Natawidjaja kemudian menariknya agar hanyut, dan bangkai itu terlentang. Natawidjaja yakin, bahwa bangkai itu adalah bangkai Moenada²⁰⁾.

Ditemukannya mayat Moenada rupanya dikarenakan terjadinya banjir pada hari Kamis malam 1 Januari 1846, sehingga mengakibatkan hanyutnya bangkai Moenada yang telah ditindih oleh batu-batu besar itu²¹⁾. Persoalan ini kemudian diketahui oleh Raden Naranata. Untuk memperoleh konfirmasi mengenainya, Raden Naranata lalu memanggil Rana Djibdja. Rana Djibdja mengatakan, bahwa tubuh mayat Moenada telah dihanyutkan²²⁾. Mendengar hal itu, Raden Naranata agaknya merasa puas, oleh karena dengan hanyutnya tubuh Moenada, maka berarti, menurut dugaannya, mayat itu tidak akan diketahui oleh umum.

Walaupun Raden Naranata telah menjadi "dalang" atas peristiwa pembunuhan terhadap Asisten-Residen C.W.A. Nagel dan juga atas kematian Moenada sebagai usahanya untuk menghilangkan jejak pembunuhan itu, rupanya ia berusaha untuk merubah "Scenario" kedua peristiwa itu. Usahanya yang pertama adalah dengan menyuruh juru-tulisnya, Raden Wiria, untuk mengaku sebagai Moenada. Raden Wiria kemudian diperintahkannya untuk pergi ke luar-masuk kampung²³⁾. Ini tentu dimaksudkan untuk menimbulkan kesan pada penduduk, bahwa Moenada seolah-olah masih hidup.

Usaha kedua Raden Naranata adalah dengan melakukan tindakan-tindakan terhadap orang-orang yang telah "melihat Moenada". Ia kemudian memanggil Kamid²⁴⁾ dengan maksud agar ia mengakui telah melihat dan bertemu dengan Moenada.

Alasan pemanggilan terhadap Kamid yang akan dijadikan "modal" sebagai saksi seandainya Raden Naranata ditangkap, dikarenakan kejadian yang telah dialami Kamid sebelumnya. Pada suatu hari di bulan Desember 1845 itu, ia sedang berada di daerah Cilikotok. Di situ dia melihat banyak polisi bersenjata. Ia kemudian mendekati salah seorang polisi itu dan bertanya padanya mengenai hal yang sedang mereka lakukan. Polisi itu menjawab, bahwa mereka sedang mencari Moenada yang melarikan diri ke daerah itu karena telah membunuh Asisten-Residen Nagel.

Kamid kemudian pergi ke rumah bapaknya di daerah Banjarnegara. Sesampainya di rumah, diceritakannya semua hal yang telah didengarnya kepada bapaknya. Pada saat itu, di rumah itu sedang bertemu Ma Sanen yang turut mendengarkan cerita Kamid. Kemungkinan, Ma Sanen inilah yang melaporkan apa yang telah didengarnya itu kepada Raden Naranata.

Pada waktu Kamid dipanggil oleh Raden Naranata dan ditanya mengenai pertemuannya dengan Moenada, ia menjawab, bahwa ia tidak pernah bertemu dengan Moenada. Mendengar jawaban ini, Raden Naranata lalu memukulnya dan mencabut pedang seolah-olah akan memenggal lehernya. Ini dimaksudkan oleh Raden Naranata agar Kamid ketakutan dan mengakui pernah bertemu dengan Moenada. Ternyata, Kamid tetap pada pendiriannya. Oleh karena itulah, maka Raden Naranata kemudian membawanya masuk ke dalam kamar dan menghajarnya.

Namun, rupanya Kamid tetap keras kepala untuk tidak mengakui, bahwa ia pernah bertemu dengan Moenada. Melihat kenyataan ini, Raden Naranata lalu merubah sikapnya. Ia kemudian meminta uang kepada isterinya, Nyai Raden Sarimantri, dan kemudian diberikannya kepada Kamid²⁵). Ini tentu dimaksudkan agar Kamid mengakui telah melihat dan bertemu dengan Moenada.

Untuk menambah "modal" yang diharapkan oleh Raden Naranata dapat membantunya, seandainya ia dihadapkan ke pengadilan nanti, maka ia juga memanggil Ba Kamid, bapak Kamid.

Setelah Ba Kamid datang, Raden Naranata menanyakan pada Ba Kamid sekitar hal yang telah diceritakan oleh Kamid kepadanya. Sesuai dengan apa yang telah diceritakan oleh anaknya, Ba Kamid juga mengatakan, bahwa anaknya, Kamid, tidak melihat dan tidak bertemu dengan Moenada. Sebagaimana cara yang telah dilakukannya terhadap Kamid, Raden Naranata juga memberikan uang kepada Ba Kamid, setelah tidak berhasil memakannya dengan cara kekerasan.²⁶)

Dengan tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, diharapkan oleh Raden Naranata, bahwa seandainya ia ditangkap dan diajukan ke pengadilan, maka ada saksi-saksi yang melihat bahwa Moenada sebenarnya masih hidup. Rencananya lebih jauh, agaknya, adalah bahwa dengan adanya kesaksian yang menyebutkan Moenada masih hidup, maka ia dapat mengkambinghitamkan Moenada sebagai pembunuh Asisten-Residen Nagel, sehingga ia sendiri bisa terlepas dari tuntutan hukum, atau setidaknya tidaknya dibebaskan dari tuduhan yang dikenakan terhadapnya.

Surat Raden Naranata

Setelah terjadinya pembunuhan terhadap Asisten-Residen C.W.A. Nagel, pemerintah Hindia-Belanda menangkap Jaksa Raden Naranata dan membuangnya ke Surabaya²⁷).

Usaha Raden Naranata untuk menghapus jejak pembunuhan terhadap Asisten Residen Nagel itu terus dilancarkannya. Untuk itu, dari dalam penjara Surabaya, ia mengirim sepucuk surat kepada Gubernur Jendral Hindia-Belanda²⁸).

Dalam surat itu dikemukakan oleh Raden Naranata, bahwa pada tanggal 26 Desember 1845, saat terjadinya pembunuhan terhadap Asisten-Residen Nagel, ia sedang sakit kaki. Selanjutnya dikatakan oleh Raden Naranata, bahwa yang telah membunuh Asisten-Residen adalah Moenada.

Lebih lanjut dalam suratnya yang ditujukan untuk Gubernur Jendral itu, Raden Naranata telah menuduh, bahwa pembunuh Asisten-Residen Nagel, Moenada, merupakan teman Bupati Raden Wiranatakoesoemah²⁹). Dengan tuduhan ini, Raden Naranata rupanya ingin menyudutkan kedudukan Raden Wiranatakoesoemah sebagai seorang Bupati.

Maksud Raden Naranata itu diperkuat lagi dengan isi suratnya tadi. Dikemukakannya, bahwa dia terus menerus mengikuti kasus pembunuhan terhadap Asisten-Residen Nagel itu, dan memperoleh kabar dari Soeraredja, salah seorang petugasnya, bahwa Moenada bersembunyi di rumah Soera, seorang penjaga kuda, yang tinggal di daerah Majalaya; sedangkan Kepala daerah itu adalah seorang menantu Raden Wiranatakoesoemah.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Raden Naranata, bahwa dia telah mengirinkan 5 orang petugas untuk menangkap Moenada. Juga dikemukakannya, bahwa dia telah menerima sepucuk surat dari Residen Cianjur. Residen memintanya agar segera berangkat untuk menemuinya di Cianjur. Raden Naranata, disertai dengan Aria Adinegara, segera pergi ke Cianjur.

Setibanya di Cianjur, Residen memerintahkan Raden Naranata agar menangkap Moenada. Pada tanggal 1 Februari 1846 Raden Naranata berangkat meninggalkan Cianjur kembali ke kota Bandung. Di Bandung, ia segera mencek pada Soeraredja mengenai keadaan Moenada.

Soeraredjo menurut Raden Naranata, dalam suratnya — menjelaskan, bahwa bupati Raden Wiranatakoesoemah telah datang ke Majalaya dan memerintahkan Moenada agar ia lari ke daerah sekitar Laut Kidul. Mendengar penjelasan Soeraredja ini, Raden Naranata bersama Aria Adinegara kemudian mengejar Moenada melalui daerah-daerah Leles dan Tarogong.

Ketika berada di daerah Tarogong, mereka bertemu dengan Bupati Raden Wiranatakoesoemah. Raden Naranata mengatakan pada Bupati, bahwa mereka sedang mengejar Moenada ke daerah Laut Kidul.

Bupati segera menanggapinya dengan mengatakan, agar Aria Adinegara saja yang mengejar Moenada, sedangkan Raden Naranata diminta untuk melakukan pemeriksaan terhadap 26 orang yang telah menyediakan rumahnya untuk tempat bermalam Moenada.

Setelah melakukan pemeriksaan terhadap orang-orang itu, Raden Naranata kemudian menyusul Aria Adinegara ke daerah Laut Kidul. Di sana, dia menjumpai Aria Adinegara bersama dengan Raden Hisa.

Selanjutnya, Aria Adinegara mengatakan pada Raden Naranata, bahwa Moenada sudah lari ke daerah Soekapoera³⁰). Hal terakhir yang dikemukakan oleh Raden Naranata di dalam suratnya kepada Gubernur Jendral Hindia-Belanda itu, agaknya dimaksudkan untuk meyakinkan Gubernur Jendral bahwa Moenada sebenarnya masih hidup.

Lebih jauh dikemukakan oleh Raden Naranata, bahwa mereka lalu mengadakan pembagian tugas untuk terus mengejar Moenada. Aria Adinagara akan mengejar ke daerah Karang, Raden Hisa ke daerah Soekapoera dan Raden Naranata ke daerah Batoewangi. Di daerah Batoewangi inilah, Raden Naranata dipanggil untuk menghadap Residen di Limbangan. Setibanya di Limbangan, Jaksa Raden Naranata ternyata ditangkap dan kemudian dipenjarakan di Bandung.

Menurut Raden Naranata, dalam suratnya itu, penangkapan atas dirinya itu disebabkan oleh adanya laporan palsu yang dikirimkan oleh Bupati Raden Wiranatakoesoemah kepada Residen.

Dengan mengirim surat kepada Gubernur Jendral Hindia-Belanda ini, Raden Naranata rupanya berusaha untuk mempengaruhi opini Gubernur Jendral, bahwa Bupati Raden Wiranatakoesoemah telah memfitnahnya sehingga dia ditangkap dan dipenjarakan.

Kesimpulan

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa pembunuhan yang dilakukan terhadap Asisten-Residen C.W.A. Nagel disebabkan kebencian yang terpendam di dalam hati Jaksa Raden Naranata terhadap pejabat pemerintah itu. Akan tetapi, apakah tindakan pembunuhan itu memang hanya sekedar sebagai pelampiasan kebencian Raden Naranata belaka?

Sejauh penelitian yang telah dilakukan, penulis tidak memperoleh data yang dapat mengungkapkan adanya motif-motif lain dari peristiwa ini, selain motif dendam pribadi.

Dengan demikian, mengingat penyebab-penyebab yang menimbulkan rasa benci pada diri Jaksa Raden Naranata, pertama — kasus penyimpanan dan penggunaan racun — hanya kasus kriminal biasa; dan pertengkaran yang telah terjadi antara Raden Naranata dengan Nagel, hanya sekedar harga diri semata-mata; maka, menurut hemat penulis, memang hanya faktor dendam pribadi yang menjadi motifasi pembunuhan terhadap Asisten Residen C.W.A. Nagel itu.

Catatan-Belakang:

1. Onghokham, "Pulung Affair; Pemberontakan Pajak di Desa Patik, Beberapa Aspek Politik Desa di Madiun Pada Abad Ke-19", *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, Januari 1977, jilid VII, No. 1.
2. Sartono Kartodirdjo, *The Peasant's Revolt of Banten in 1888, Its Conditions, Course and Sequel, 's Gravenhage, NV de Nederlandsche Boek-En Steendrukkerij V/H H. L. Smith, 1966.*
3. *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia-Belanda tahun 1839 — 1848*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia), 1973.
4. "Berkas pemeriksaan atas Nyai Raden Sarimantri", *Besluit*, 10 Februari 1848, No. 12, Arsip Nasional Republik Indonesia.
5. *Ibid.*
6. *Babad Raden Adpati Aria Martanagara*. (Bandung: Drukkerij "Adrora"), tanpa tahun, hal. 46 — 47.
7. "Berkas pemeriksaan atas Natawidjaja", *Besluit*, 10 Februari 1849, No. 12, Arsip Nasional Republik Indonesia.
8. "Berkas pemeriksaan atas Nyai Raden Sarimantri", *loc. cit.*
9. *Babad Raden Adipati Aria Martanagara, loc. cit.*, hal. 47.
10. *Ibid.*
11. "Berkas pemeriksaan atas Nyai Raden Sarimantri", *loc. cit.*
12. *ibid.*
13. *ibid.*
14. *ibid.*
15. *ibid.*
16. "Berkas pemeriksaan atas Natawidjaja", *loc. cit.*
17. *ibid.*
18. *ibid.*
19. "Berkas pemeriksaan atas Ba Arab", *Besluit*, 10 Februari 1849, No. 12, Arsip Nasional Republik Indonesia.
20. Berkas pemeriksaan atas Natawidjaja", *loc. cit.*
21. *ibid.*
22. "Berkas pemeriksaan atas Rana Djibdja", *Besluit*, 10 Februari 1849, No. 12, Arsip Nasional Republik Indonesia.
23. *Babad Raden Adipati Aria Martanagara. loc. cit.*, hal. 48.
24. "Berkas pemeriksaan atas Kamid", *Zealuit*, 10 Februari 1849, No. 12, Arsip Nasional Republik Indonesia.
25. *ibid.*; dan juga "Berkas pemeriksaan atas Nyai Raden Sarimantri", *loc. cit.*
26. "Berkas pemeriksaan atas Ba Kamid", *Besluit*, 10 Februari 1849, No. 12, Arsip Nasional Republik Indonesia.
27. Sejarah penelitian yang telah dilakukan, penulis tidak memperoleh data tentang proses penangkapan Jaksa Raden Naranata.
28. "Surat dari Raden Naranata kepada Gubernur Jendral Hindia-Belanda", *Missive*, Surabaya, 23 Maret 1847.
29. *ibid.*
30. *ibid.*

PERANG KUSAMBA
24 Mei 1849
oleh Ida Bagus Sidemen.

I.

Di mana-mana agresi Belanda di Indonesia disambut oleh perlawanan rakyat yang dipimpin oleh para pahlawannya. Setiap agresi Belanda dianggap memperkosa kemerdekaan dan merendahkan martabat raja serta rakyat yang diserangnya. Perlawanan-perlawanan ini dapat dianggap sebagai bentuk gerakan protes melawan dominasi Belanda, bahwa bangsa Indonesia tidak suka dijajah dan mengadakan reaksi terhadap segala tindakan penjajah.¹

Dalam abad XIX terjadi serentetan perlawanan yang bersifat lokal terhadap Belanda seperti Perang Diponegoro, Perang Padri, Perang Aceh dan beberapa lagi di tempat lain di Indonesia antara lain di Bali. Di Bali, perlawanan terhadap Belanda terjadi secara beruntun sejak tahun 1846, dan baru berakhir setelah Belanda berhasil menaklukkan kerajaan Klungkung pada tahun 1908. Salah satu di antara perang melawan Belanda di Bali yang terjadi dalam pertengahan abad-19 adalah Perang Kusamba yang meletus pada tanggal 24 Mei 1849.

Penulis memilih Perang Kusamba tidak berarti mengurangi peranan dan arti perang-perang yang lainnya di Bali, melainkan dengan maksud menyumbang untuk melengkapi dan menyempurnakan penyusunan sejarah Bali. Ditinjau dari lingkup tempat, Kusamba merupakan lokal yang lebih kecil, merupakan pelabuhan dan kota ke dua dari kerajaan Klungkung. Tetapi ditinjau dari sudut perlawanan terhadap Belanda, Kusamba mempunyai peranan penting, sama pentingnya dengan peranan perlawanan lokal kecil lainnya, seperti Buleleng, Jagaraga, Banjar dan yang lainnya. Dengan kata lain penulis bermaksud mengetengahkan Perang Kusamba sebagai sejarah lokal untuk melengkapi Sejarah Bali sebagai lokal yang lebih luas, dalam lingkup waktu sekitar pertengahan abad ke-19.²

Dalam pengerjaan studi dan penulisan sejarah Perang Kusamba ini, penulis tidak berambisi dengan janji-janji untuk menyumbang bagi kepentingan yang lebih besar. Penulis menyadari bahwa studi dan penulisan sejarah lokal yang dikait-kaitkan dengan usaha menyumbang bagi sejarah nasional, akan menemui kesulitan-kesulitan metodologi.³ Di samping itu dalam memutuskan pilihan penting dan tidak penting (sifat selektif dalam sejarah), maka akan terjadi perbedaan antara lokal dan nasional. Yang penting bagi penulisan sejarah lokal belum tentu penting bagi penulisan sejarah nasional. Apabila kemudian Perang Kusamba dianggap penting dan dapat mendukung penyempurnaan penulisan sejarah nasional, maka dengan sendirinya penulisan ini dipersembahkan untuk kepentingan sejarah nasional.

1. Sartono Kartodirdjo: *Protect Movement in Rural Java*. (Kualalumpur: Oxford University Press, 1978), pp. 1 — 20.
2. Sebagai referensi lihat F.A. Soetjipto: "Beberapa Tinjauan tentang sedjarah lokal". Teuku Ibrahim Alfian: "Tjataan Singkat Tentang Konsep Sedjarah Lokal", juga Soeri Soeroto: "Penulisan Sedjarah Lokal," semuanya dalam *Lembaran Sedjarah No. 6*. (Jogjakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sedjarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 1970) pp. 27 — 49.
3. Lihat Taufik Abdullah: *Sejarah Lokal di Indonesia*. (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), pp. 9 — 15.

Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia yang terdiri atas 6 jilid, telah ditulis perlawanan rakyat Bali melawan Belanda dalam pertengahan abad XIX. Perang Kusamba sebagai salah satu perlawanan penting bagi kerajaan Klungkung maupun Bali, belum tercantum di dalamnya.⁴ Ada dua kemungkinan bahwa Perang Kusamba belum dianggap penting; atau karena Perang Kusamba belum pernah diungkapkan secara lengkap. Apabila kemungkinan yang kedua ini benar, maka studi dan penulisan sejarah Perang Kusamba bermaksud memberikan sumbangan ke arah penyempurnaan penyusunan kembali buku standar tersebut.

Metodologi dalam ilmu sejarah memberi petunjuk bagaimana cara bekerja untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam bidang sejarah. Dalam pengerjaan studi dan penulisan sejarah lokal, harus segera menentukan arah pendekatan yang jelas terhadap obyek yang dipilih. Di samping itu diperlukan juga kemampuan teknis dan analisa yang tinggi, karena studi sejarah lokal mendekati peneliti kepada sasarnya. Pengerjaan sejarah lokal menuntut kecermatan dan ketelitian yang lebih tajam.⁵

Dalam perumusan sasaran pokoknya, sejarah lokal dengan jelas memberi pembatasan geografis dari ruang lingkungannya, sering kali berkaitan dengan sejarah sosial.⁶ Penulisan sejarah lokal yang menggunakan pendekatan sejarah sosial, di samping dituntut konsistensi dalam pemakaian kriteria periodisasi, harus juga mempertimbangkan dengan baik ikatan struktural, yaitu jaringan peanan-peranan sosial yang saling bergantung terhadap faktor sejarah. Demikian pula kaitannya dengan struktur sosial budaya, ekonomi dan seterusnya.⁷ Karena itu dalam studi dan penulisan sejarah Perang Kusamba, tidak saja hanya menyajikan kronologi data, tetapi juga mencoba mengungkapkan ide yang terdapat di belakang kejadian itu.

Sesuai dengan sifat sejarah lokal, maka dalam penulisan sejarah Perang Kusamba, diusahakan menggunakan sebanyak mungkin sumber-sumber lokal yang berhasil dikumpulkan. Terhadap sumber lokal, terlebih dahulu dilakukan kritik sumber, kemudian dibandingkan dengan sumber-sumber asing terutama tulisan-tulisan orang Belanda.

II.

Nama yang diberikan terhadap perlawanan rakyat Klungkung terhadap Belanda di Kusamba, mengikuti nama tempat kejadian dan tidak mengikuti nama pemimpinnya. Hampir semua perlawanan yang terjadi di Bali baik perang-perang antar kerajaan di Bali maupun perang melawan Belanda, diberi nama menurut nama tempat terjadinya perlawanan tersebut.⁸ Hal ini memperlihatkan bahwa unsur perang rakyat lebih ditonjolkan.⁹

4. Lihat Sartono Kartodirdjo (et. al.): *Sejarah Nasional Indonesia, jilid IV*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), pp. 198 - 209. Cf. Suhartono: "Bali Dalam Pertengahan Abad XIX," dalam *Bulletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan*, No. 1. (Jogjakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 1969), pp. 135 - 146.

5. F.A. Soetjipto, *op. cit.*, p. 10 Taufik Abdullah, *op. cit.*, pp. 15 - 21.

6. Taufik Abdullah, *op. cit.*, pp. 15 - 16. Cf. H.J. Perkin, "Social History", dalam Frists Stern (ed): *The Varieties of History*. (New York: Vintage Books, 1973), pp. 430 - 455.

7. Taufik Abdullah: "Masalah Sejarah Daerah dan Kesadaran Sejarah", dalam *Bulletin Yaperna*, nomor 2. (Jakarta: Bulletin Yaperna, Agustus 1974), pp. 10 - 15.

8. Rereg Gianyar terjadi di Gianyar; Perang Jagaraga terjadi di Jagaraga; Rusak Buleleng terjadi di Buleleng; Hampir semua sumber-sumber lokal yang membicarakan perang, memberi nama berdasarkan nama tempat kejadian.

9. Mengenai konsep "perang rakyat" penulis banyak mengikuti konsep Teuku Ibrahim alfan: *Perang Di Jalan Allah*. Aceh 1873 - 1912. (desertasi belum diterbitkan). (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1981), pp. 6 - 8.

Kusamba termasuk wilayah kerajaan Klungkung, merupakan daerah perbatasan timur antara kerajaan Karangasem dan kerajaan Klungkung. Kusamba merupakan bandar utama kerajaan Klungkung, letaknya 8 km dari ibu kota kerajaan. Di samping sebagai bandar, Kusamba juga berperanan sebagai ibu kota (pusat pemerintahan) terutama pada waktu pecahnya Perang Kusamba,

Kusamba sangat tepat dijadikan bandar pelabuhan, karena letak geografisnya yang strategis.¹⁰ Sungai Bengawan dan sungai Yeh Banges mengalir dari bukit-bukit sebelah utara desa, membagi daratan Kusamba, kemudian bertemu di depan pantai, membentuk mura yang tenang dan lebar. Dalam abad XIX perahu-perahu dengan mudah ke luar masuk muara, bahkan dapat mencapai desa yang berhadapan dengan pantai, dengan jarak hanya 400 meter. Kusamba berkembang menjadi kota pelabuhan yang ramai, dipengaruhi oleh kemajuan perdagangan pantai pada waktu itu. Ketika Kusamba dijadikan sebagai ibu kota, maka faktor politik ikut mempengaruhi perkembangan bandar itu. Di Kusamba dibangun istana bagi Dewa Agung Putra Kusamba, dengan nama Kusa Negara.¹¹

Barang-barang yang diekspor kerajaan Klungkung melalui bandar Kusamba antara lain *nyuh* (kelapa), *lengis* (minyak kelapa), *balulang* (kulit), *dengdeng banteng* (dengdeng sapi), *muluk banteng* (lemak sapi), kopi, *tasik* (garam), beras, *pantun* (padi) dan *babakan tibah* (kulit pohon tibah). Barang-barang yang diimpor antara lain *apiun* (candu-opium), *sera* (teras), besi dan gambir.¹² Perdagangan terhadap barang-barang ini menjadi hak monopoli kerajaan Klungkung, berada di bawah pengawasan I Subandar Kusamba.¹³ Hubungan dagang dilakukan dengan kota pelabuhan lainnya di Bali, seperti Amed, Ujung, Padang (kerajaan Karangasem) Kuta (kerajaan Badung), Pabean (kerajaan Buleleng), Toyapakeh, Jungutbatu (Nusa Penida, dan Ampenan di Lombok).

Dalam tahun 1838, Raja Klungkung pernah menawarkan kepada Belanda untuk mengeruk dan memperdalam untuk membuat sebuah pelabuhan utama yang layak atas biaya kerajaan Klungkung. Belanda menyanggupi dengan syarat raja Klungkung mengizinkan Belanda membuat sebuah kantor dagang di Kusamba. Syarat ini ditolak oleh raja Klungkung dan pekerjaan pengerukan dibatalkan.¹⁴

Jumlah penduduk Kusamba dalam pertengahan abad ke-19, tidak dapat diketahui dengan tepat karena belum ada sumber yang dapat memberi petunjuk tentang perhitungan jumlah penduduk pada masa itu. Dalam tahun 1820 — 1827, penduduk Klungkung diperkirakan berjumlah lebih kurang 60.000 jiwa, yang didasarkan atas perhitungan jumlah laskar yang pada tahun-tahun tersebut dilaporkan berjumlah sekitar 15.000 jiwa.¹⁵

10. Kusamba sampai sekarang tetap berfungsi sebagai bandar penyeberangan ke Nusa Penida, Ke Lombok atau ke Sumbawa.
11. Sebagai referensi lihat Sartono Kartodirjo (ed): *Masyarakat Kuno & Kelompok-kelompok Sosial*. (Jakarta: Bhadrata Karya Aksara, 1977), pp. 1 — 9.
12. *Paswara Astanegara* (naskah transkripsi) milik Perpustakaan Gedong Kirtya Singaraja, no. Ila. 697/3, lp. 19a.
13. Hak monopoli ini tercantum dalam perjanjian antara raja Karangasem dan Klungkung, bahwa hak monopoli ini berlaku di semua pasar dan pelabuhan dalam wilayah kedua kerajaan. *Ibid.*, lp. 18a — 19b.
14. Hoogleeraer den Lauts: *Het Eiland Balie En De Balienezen*. (Amsterdam: G.J.A. Beijerinck, 1848), pp. 131 — 132. Sekarang muara sudah terpisah dari pantai oleh timbunan pasir yang diempaskan ombak pasang.
15. *Ibid.*, p. 105. Jumlah serdadu dilaporkan oleh agen Belanda di Bali bernama Abdullah El Marzie, dan jumlah penduduk diperhitungkan bahwa 1 orang prajurit mewakili 4 orang penduduk. Walaupun perhitungan ini tidak tepat sekali namun dapat memberi petunjuk.

Penduduk Kusamba sebagian besar sebagai petani-nelayan. Selebihnya adalah pedagang dan tukang. Sekelompok penduduk Kusamba yang disebut golongan *Pande*, terkenal di seluruh Bali sebagai ahli membuat keris atau jenis pisau lainnya yang dihiasi lukisan dari benang perak, seperti tombak, alat pemotong pisang (*caket*) dan pisau dapur (*tiuk*). Karena itu Kusamba banyak mengimpor besi bagi kepentingan industri ini.¹⁶

Dalam struktur pemerintahan kerajaan, status Kusamba sederajat dengan Satria, Akah, Banjarangkan; disebut *kemancaan* yang dikepalai oleh seorang *manca*. Jabatan manca selalu dijabat oleh keluarga raja atau yang mempunyai hubungan dengan raja, baik berdasarkan keturunan maupun karena ikatan jasa.¹⁷ Pada waktu Dewa Agung Putra Kusamba diangkat menjadi raja mewakili ayahnya Dewa Agung Sakti yang sedang sakit, beliau memilih Kusamba sebagai ibu kota. Ketika beliau digantikan oleh putrinya bernama Dewa Agung Istri Kania, pusat pemerintahan dikembalikan lagi ke Klungkung (keraton Smarapura).¹⁸ Dalam masa pemerintahan ratu inilah Belanda menyerang Kusamba. Ratu dibantu oleh seorang mangkubumi yang cerdas dan cekatan bernama Dewa Agung Ketut Agung.¹⁹

Dalam menghadapi agresi Belanda, Dewa Agung Istri berbeda pendapat dengan ayahnya yang sudah wafat. Sebaliknya beliau mendapat dukungan sepenuhnya dari mangkubuminya. Ratu sangat menentang intervensi Belanda di Buleleng. Ketika Buleleng diserang oleh Belanda Ratu Klungkung mengirim laskar gabungan Gianyar-Klungkung untuk membantu Buleleng, dipimpin oleh Dewa Agung Ketut Agung dan Gokorda Made Rai.²⁰

III.

Setelah runtuhnya kraton Gelgel pusat kedatuan Bali dan Lombok dalam tahun 1651, pulau Bali pecah menjadi 9 kerajaan kecil yaitu Buleleng, Karangasem, Mengwi, Klungkung, Bangli, Gianyar, Badung, Tabanan dan Payangan. Kerajaan Klungkung berdiri dalam tahun 1668 atas dukungan raja-raja Bali lainnya. Raja Klungkung dianggap sebagai susuhunan Bali dan Lombok karena raja Klungkung adalah pelanjut dinasti Kopakisan dan pewaris pusaka serta pulung kraton Gelgel. Dewa Agung Jambe putra bangsa Dalem Di Made dinobatkan sebagai raja pertama dengan gelar Dewa Agung.²¹

Sejak berdirinya kerajaan Klungkung sampai dengan tahun 1841, Klungkung belum terikat dengan Belanda, begitu pula kerajaan-kerajaan lainnya. Kerajaan-kerajaan ini hidup dan berkembang dalam suasana damai dan perang tanpa ikut campurnya kekuatan luar. Hubungan dengan kompeni hanya terjadi dalam soal-soal jual beli budak dan mencari calon prajurit.²²

16. W.O.J. Nieuwenkamp: *Bali En Lombok*. (Edam: De Zwerver, 1906), pp. 202 — 203.

17. Sartono Kartodirdjo: *Sejarah Nasional Indonesia*, *op. cit.*, pp. 43 — 59.

18. Pedanda Gde Rai: *Babad Bali Radjije II*. (Klungkung: Pustaka Murni, tanpa tahun terbit), pp. 28 — 29.

19. *Ibid.*, Dalam dokumen surat resmi raja Klungkung yang disimpan Gedong Kirtya Singaraja, mangkubumi menyebut ratu dengan *ida mome agung (Ibunda Ratu)*, Cf. A.W.P. Weitze: *De Derde Militaire Expeditie Naar Het Eiland Bali in 1849*. (Groningen: J. Noorduy en Zoon, 1859), p. 119.

20. *Geguritan Rusak Buleleng* (naskah) milik Gedong Kirtya Singaraja, no. 1035/3, lp. 14b.

21. Gera Sirikan: *Kidung Pamencangah*. (Denpasar: Pustaka Balimas, 1967), p. 132, Cf. C.C. Berg: *Middeljavaansche Historische Traditie. De Oeschiedenis van het Rijk Gelgel* (thesis). (Leiden: tanpa penerbit, 1927), p. 163. Lihat juga Utrecht: *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok*. (t.t.t.: Sumur Bendung, 1962), p. 96.

22. Wetters seorang utusan Belanda ke Bali, berhasil membuat kontrak dengan raja Badung dalam masalah calon-calon serdadu bagi Belanda. Lihat Arsip Nasional Republik Indonesia: *Surat-surat Perdjandjian antara Keradjaan-keradjaan Bali/Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda 1841 s/d 1938*. (Djakarta: Arsip Nasional, 1964), pp. 135 — 140.

Ketika Daendels diangkat menjadi gubernur jenderal dengan tugas mempertahankan pulau Jawa dari serangan Inggris, Belanda mulai memperhatikan pulau Bali dengan tujuan menjadikan pulau Bali sebagai benteng di timur untuk membendung ekspansi Inggris. Ketika Inggris berhasil menguasai pulau Jawa, ia juga berusaha menguasai Bali dengan tujuan menggunakan Bali sebagai tangga untuk menyempurnakan kekuasaannya ke timur. Dengan alasan mempertahankan kebijaksanaan politik menghapuskan perbudakan, Inggris memancing perang dengan Bali. Dalam perangnya melawan kerajaan Buleleng, Inggris memperoleh banyak kemenangan dan perbudakan terhenti untuk sementara. Hal ini merupakan pukulan berat bagi raja-raja Bali dalam bidang ekonomi, karena perbudakan merupakan salah satu keuntungan besar bagi pemasukan kekayaan kerajaan.²³

Walaupun di dalam negeri sering timbul perang saudara antar kerajaan-kerajaan tersebut, tetapi terhadap musuh dari luar yang ingin mengusik-usik kemerdekaan Bali, rakyat dan raja kerajaan-kerajaan di Bali bersatu padu saling membantu. Kekalahan Buleleng menghadapi agresi Inggris pada 14 Mei 1814, menyadarkan kembali solidaritas raja-raja Bali mempersatukan negeri menghadapi intervensi dari luar.²⁴

Perjanjian persekutuan yang telah ada diperkuat lagi dengan perjanjian persekutuan yang baru. Pada pertengahan bulan Januari 1821, telah disahkan suatu perjanjian persekutuan antara kerajaan-kerajaan Gianyar, Badung dan Tabanan. Pada permulaan bulan Juni 1829, telah disahkan lagi perjanjian persekutuan yang menguatkan perjanjian persekutuan tahun 1821 antara ketiga kerajaan tersebut di atas. Bulan Maret 1837 telah disahkan lagi sebuah perjanjian persekutuan antara Klungkung, Gianyar, Bangli, Payangan, Badung dan Mengwi.²⁵

Isi pokok dari ketiga perjanjian persekutuan tersebut antara lain (1) saling membantu dalam mempertahankan negeri dari agresi luar (*matunggilan raos, rauhing sabayantaka sareng ngukuhin*); (2) bahwa kerajaan-kerajaan yang telah menandatangani perjanjian persekutuan tersebut mengakui raja Klungkung adalah susuhunan Bali, karenanya setiap keputusan perang dengan luar berada di tangan raja Klungkung. Hal penting yang perlu diperhatikan dari perjanjian persekutuan itu adalah (3) setiap pengesahannya selalu dengan sumpah (*aricenani*) yang diupacawai menurut agama Hindu dan dilangsungkan dalam sebuah pura suci. Dalam penyumpahan ini ikut berperanan para *bagawanta* (pendeta kerajaan) masing-masing kerajaan.²⁶ Karena itu setiap agresi Belanda adalah melanggar kedaulatan Bali dan dianggap merendahkan agama Hindu.

Setelah Belanda mendapat kemenangan dalam beberapa perang di luar Bali, Belanda mulai memperhatikan Bali. Tujuan Belanda menaklukkan Bali,

23. A.K. Niclsen: *Leven En Avonturen Van Een Oostinjevaardor op Bali*. (Amsterdam: Em. Querede's Uitgevers-Maatschappij, 1928), p. 49. Masalah perbudakan Bali lihat Anak Agung Gde Putra Agung: "Masalah perdagangan Budak Bali" dalam *Basis*. (Jogjakarta: Jajasan B.P. Basis, Nopember 1971), pp. 38 - 47.

24. Utrecht mengutip pengakuan Junius van Hermet tentang kekaguman Hermet terhadap solidaritas yang kokoh antara rakyat dan raja-raja Bali dalam menghadapi musuh dari luar, lihat Utrecht, *op. cit.*, p. 150.

25. Paswara Astanegara, *op. cit.*, lp. 37b - 41b. Dalam sumber ini bulan dan tahun pengesahannya ditulis menurut perhitungan penanggalan Bali. Perjanjian pertama ditandatangani Sasih 7, isaka 1743. Perjanjian kedua ditandatangani pada *mesih* 11, isaka 1751. Perjanjian yang ketiga ditandatangani *sasih* 9, isaka 1769.

26. V.E. Korn: *Balische Overeenkomsten*. ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1922), pp. 98 104

selain untuk menguasai perdagangan budak, candu dan memperoleh calon-calon serdadu dengan bebas, juga bertujuan memperlancar penguasaan daerah-daerah Indonesia bagian timur. Dari agen-agen Belanda di Bali, Belanda mengetahui dengan baik keadaan Bali. Salah seorang agen tersebut bernama Mads Lange yang sangat banyak membantu Belanda.²⁷

Belanda mengetahui bahwa raja-raja Bali masih menganggap Klungkung sebagai susuhunan. Belanda mengetahui Klungkung adalah pusat kekuatan politik dan pusat kekuatan religio magis pulau Bali. Terhadap kerajaan Klungkung. Belanda harus berhati-hati dan waspada. Menyerang Klungkung berarti membangkitkan amarah seluruh rakyat Bali. Karena itu Belanda bermaksud menguasai Bali melalui jalur diplomatik. Agresi militer baru dilakukan kalau sudah terpaksa dan kemungkinan memperoleh kemenangan tampak dengan jelas.

Dalam bidang diplomasi Belanda dibantu agen-agensya seperti Mads Lange. Huskus Koopman atas nama pemerintah Hindia Belanda di Batavia berhasil mengadakan perjanjian dengan raja Klungkung, yang ditandatangani pada tanggal 6 Desember 1941.²⁸ Perjanjian serupa juga dibuat dengan raja-raja Bali lainnya.

Pada pokoknya perjanjian tersebut memuat bahwa raja Klungkung mengaku negerinya adalah milik Gubernemen dan tidak akan menyerahkannya kepada bangsa asing lainnya. Perjanjian ini diperkuat lagi oleh sebuah perjanjian baru yang ditandatangani pada tanggal 24 Mei 1843. Dalam perjanjian ini Belanda menuntut penghapusan *tawan karang (klip recht)*, salah satu peraturan maritim di Bali yang dianggap oleh Belanda sebagai perintang yang amat merugikan aktivitas perdagangannya.²⁹

Bagi raja-raja Bali, peraturan tawan karang tidak pernah dianggap sebagai perintang atau merugikan perdagangan lautnya. Dalam perjanjian antara tujuh kerajaan yaitu Klungkung, Karangasem, Buleleng, Gianyar, Bangli, Payangan dan Mengwi, antara lain dicantumkan tentang tawan karang. Tawan karang antara lain memuat tentang hak dan kewajiban serta sanksi-sanksi hukum yang berhubungan dengan kecelakaan laut seperti kapal terdampar.³⁰

Sengketa tawan karang di pantai Buleleng dijadikan alasan oleh Belanda untuk melakukan intervensi militernya terhadap kerajaan Buleleng. Ekspedisi Belanda pertama, menyerang kerajaan Buleleng pada tanggal 13 April 1846 dan pada tanggal 5 Juli. Buleleng jatuh ke tangan Belanda.³¹ Kemenangan Belanda ini dijadikannya dasar pertimbangan bahwa raja-raja Bali sangat lemah dalam bidang militer bila dibandingkan dengan kekuatan militer Belanda. Karena itu Belanda memutuskan untuk mengirimkan ekspedisi militernya yang kedua untuk menghancurkan Buleleng yang mengundurkan diri dan memperkuat kembali pertahanannya di Jagaraga. Dalam menghadapi ekspedisi Belanda yang kedua ini, raja Klungkung mengirimkan bantuan laskar gabungan Klungkung-Gianyar

27. A.K. Nilesen: *passim*. Peranan Mads Lange kontak dengan raja-raja Bali dalam pertengahan abad XIX, dengan jelas dapat dilihat dalam surat menyurat yang dilakukannya dengan raja Badung, Klungkung. begitu pula hubungannya dengan Belanda dapat dilihat dalam surat menyurat yang dilakukannya kepada Maiyor, residen Belanda di Besuki. Surat-surat ini tersimpan di Gedong Kirtya Singaraja.

28. Arsip Nasional, *op. cit.*, pp. 1 — 5.

29. *Ibid.*, pp. 6 — 12.

30. V.E. Korn: *op. cit.*, pp. 1 — 3. Prjanjian ini ditandatangani/disyahkan dalam tahun Saka 1754 (1832 M.) Cf. Utrecht: *op. cit.*, p. 122.

31. G. Nypels: *De Benedictio Naar Bali in 1846, 1848, 1849 en 1868*. (Haarlem: De Erven Koosjes. 1897), pp. 7 — 45, Cf. Gaguritan Rusak Buleleng, *passim*.

dipimpin oleh Dewa Ketut Agung. Ekspedisi kedua ini gagal dan menderita kekalahan besar. Belanda mengirim ekspedisi militernya yang ketiga dipimpin oleh Jenderal Michiels, untuk menghukum Jagaraga. Dalam menghadapi ekspedisi ketiga ini, sekali lagi raja Klungkung mengirimkan laskar bantuan dipimpin oleh Cokorda Made Rai. Ekspedisi Belanda yang ketiga ini diperkuat oleh 60 buah kapal perang. Tanggal 16 April 1849 benteng Jagaraga jatuh ke tangan Belanda.³²

Belanda mengetahui keterlibatan raja Klungkung dalam Perang Jagaraga ini, karena itu Jenderal Michiels memutuskan untuk melanjutkan serangannya ke Klungkung. Serangan ditujukan terhadap Kusamba sebagai bandar, ibu kota dan benteng timur kerajaan. Kemenangan yang diperoleh Belanda atas benteng Jagaraga, membuat Belanda seperti lupa tentang sikap hati-hati untuk melakukan serangan terhadap Klungkung. Belanda yakin akan kekuatan militernya yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan kekuatan militer raja-raja Bali. Kemungkinan Belanda mempunyai perhitungan bahwa Klungkung sedang lemah, karena sebagian laskarnya sedang dalam perjalanan kembali dari Buleleng.

Sebaliknya raja Klungkung menyadari apa yang akan terjadi akibat kebijaksanaannya membantu Buleleng. Pengalaman Dewa Ketut Agung di medan pertempuran Jagaraja, dijadikan dasar pertimbangan menyusun strategi pertahanan, menghadapi setiap kemungkinan serangan dari pihak Belanda. Jangka waktu satu tahun (1848 — 1849) cukup bagi Klungkung untuk menyusun kekuatan laskar dan perbentengan. Benteng-benteng kerajaan yang diperkuat adalah Banjarangkan di barat, Gelgel dan Jumpai di selatan, dan Kusamba di timur.

Raja Klungkung memerintahkan untuk memusatkan kekuatan benteng Kusamba di Pura Goa Lawah yang terletak pada lereng Bukit Tengah menghadap ke pantai. Di samping karena letaknya strategis sebagai tentang alam, juga karena Pura Goa Lawah dianggap akan memberikan perlindungan dan kekuatan magis terhadap seluruh laskar yang ditempatkan di dalam dan di sekitar pura itu.

Di daerah perbatasan dengan kerajaan Karangasem, terdapat celah sempit yang memisahkan kaki bukit Tengah dengan pantai. Celah ini ditutup dengan tembok tebal dibuat dari tumpukan batu yang direkat dengan tanah liat, ditutup dengan kaktus dan pohon berduri lainnya, seperti *pandan (pandanus)* dan *jeruju (diliveria clicifolia)*. Hampir seluruh bukit ditumbuhi pohon jenis berduri seperti *bekul (zizyphus jujuba)* dan *bangiang (ginelina villosa)*.³³ Tembok ini disambung sepanjang pantai dan berakhir di depan pura Goa Lawah.³⁴

Di sebelah timur istana, sepanjang sungai Bengawan dan Yeh Bangsa yang memisahkan desa Kusamba dengan desa Pesinggahan, dibuat tembok pagar berlapis-lapis, mulai dari pantai sampai ke tepi tegalan dan sawah di lereng bukit sebelah utara desa. Tembok pagar ini dimaksudkan sebagai penghalang apabila musuh berhasil menerobos benteng Goa Lawah. Di antara lapisan tembok pagar ini, ditempatkan laskar rakyat (*sikep, endehan*) yang bersenjatakan keris dan tombak. Istana Kusamba diperkuat oleh laskar bayangkara (*tabeng dada*), *pemating* (laskar berani mati) dan *pecalang* (pasukan inti istana), yang

32. *Ibid.*, pp. 118 — 150. Bandingkan dengan Gaguritan Rusak Buleleng, *passim*.

33. Seagai referensi lihat Van Der Tuuk: *Kawi Balineesch-Nederlandsch Woordenboek, deel IV*. (Batavia: Landsdrukkerij, 1912), p. 22, 368, 917, 1082.

34. Gaguritan Rusak Buleleng, *op.cit.*, lp. 26b. Uraian sistem perbentengan Kusamba dalam sumber lokal ini sesuai dengan A.W.P. Weitse: *op.cit.*, pp. 98 — 100.

bersenjatakan beberapa pucuk bedil yang diisi dari depan, keris, tombak dan runcing (*gelanggang*)³⁵. Sebagai pimpinan dipercayakan kepada Dewa Ketug Agung dan Anak Agung Made Sangging.³⁶

IV

Dengan suratnya tertanggal 7 September 1847, Mads Lange agen pemerintah Belanda di Bali, melaporkan kepada Residen Besuki, bahwa pendaratan King dan orang-orang Sasak di Kusamba telah dianggap musuh oleh rakyat dan raja Klungkung. Hal itu berarti bahwa tawan karang masih dipertahankan terus oleh kerajaan Klungkung. Dengan suratnya tertanggal 11 September 1847, Residen Besuki memerotes tindakan Dewa Agung terhadap pendaratan King di pantai Kusamba. Rakyat Kusamba merampas perahu tersebut dan membunuh orang-orang Sasak yang ikut di dalamnya.³⁷

Dengan suratnya tertanggal 7 September 1847, Mads Lange agen pemerintah Belanda di Bali, melaporkan kepada Residen Besuki, bahwa pendaratan tahun, dipergunakan sebaik-baiknya oleh Dewa Agung untuk membangkitkan semangat perlawanan rakyat. Sebagai motivasi membangkitkan semangat perlawanan rakyat, antara lain (1) bahwa jatuhnya Buleleng ke tangan Belanda, secara politik membahayakan seluruh rakyat Bali. Belanda telah memperkosakan kemerdekaan Bali; (2) dengan karisma pewaris pusaka dan pulung dinasti Kepakisan. Dewa Agung mengingatkan kembali seluruh raja-raja di Bali, tentang sumpahnya dalam setiap perjanjian persetujuan yang telah dibuat; (3) bahwa mereka bersatu padu menghadapi musuh dari luar. Dewa Agung berhasil membangkitkan semangat perlawanan rakyat, terutama di kerajaan Klungkung.³⁹

Setelah menaklukkan benteng Jagaraga, jenderal Michiels memerintahkan melanjutkan pelayaran menyerbu Kusamba. Pada tanggal 12 Mei 1849, ekspedisi Belanda ketiga ini berlabuh di Padangbai (pelabuhan kerajaan Karangasem).⁴⁰

Pagi-pagi tanggal 24 Mei 1849, Belanda mulai menyerang benteng Goa Lawah. Serangan Belanda ini dipimpin langsung oleh Jenderal Michiels dibantu oleh Letkol. Van Swieten. Para pimpinan lainnya antara lain letkol. Helbach, Kapten Van Manen, Letkol. Baron de Vexela, Letkol. Polan, Kapten Laut Bouricius, Kapten Sorg, Kapten Hachez dan Kapten De Brauw. Kekuatan pasukan berjumlah 790 orang prajurit, terdiri atas pasukan darat dan pasukan angkatan laut. Persenjataannya lengkap terdiri atas senapan perorangan, 2 buah meriam kaliber 3 inci dan 4 buah mortir 1,5 inci. Pasukan ini diikuti oleh kuli-kuli pembawa mesiu, tandu dan barang-barang lainnya.⁴¹

Setelah pasukan Belanda menduduki Bukit Wates mereka dapat menyaksikan benteng Goa Lawah yang dijaga kuat oleh laskar Klungkung; sementara itu masih terus berdatangan laskar rakyat yang bergerak dari Kusamba. Lebih dari 2000 orang prajurit mempertahankan benteng Goa Lawah,

35. Gaguritan Rusak Buleleng, *op. cit.*, lp. 26b. Cf. Nypels, *op. cit.*, p. 221.

36. Pedanda Gede Rai, *op. cit.*, pp. 36 - 47.

37. Surat-surat ini terdapat dalam arsip milik Gedong Kirtya Singaraja (tanpa nomer). Lihat Gaguritan Rusak Buleleng, *op. cit.*, lp. 25b.

38. Upacara adat yang sedang diadakan pada waktu itu disebut *meligia* (upacara terakhir memuliakan roh nenek moyang menurut kepercayaan Agama Hindu). Lihat Gaguritan Rusak Buleleng, *loc. cit.*

39. Sebagai referensi lihat Neil J. Smelser: *Theory of Collective Behavior*. (New York: The Free Press, 1971), pp. 270 - 312.

40. Nypels, *op. cit.*, p. 152.

41. A.W.F. weitse: *op. cit.*, pp. 101 - 102, 150 - 185.

dengan persenjataan yang terdiri atas beberapa pucuk bedil yang diisi dari depan, keris dan tombak.⁴²

Walaupun laskar Klungkung dengan sekuat tenaga telah mempertahankan benteng Goa Lawah, karena kekuatan persenjataan tidak sebanding, akhirnya benteng Goa Lawah jatuh ke tangan Belanda. Pada siang itu juga pasukan Belanda melanjutkan serangannya menuju ibu kota Kusamba. Kusamba dipertahankan dari tiga jurusan, dari timur, utara dan selatan. Laskar Kusamba (Klungkung) terdiri atas *pemating*, *pecalang* dan *endehan*, dipimpin oleh Dewa Ketut Agung dan Anak Agung Made Sangging. Di samping itu masih terus berdatangan laskar bantuan dari Klungkung dan Gianyar yang kemudian bergabung di dekat puri dan desa-desa sekitarnya.⁴³

Belanda menyerang Kusamba dari tiga jurusan. Dari utara bergerak pasukan yang dipimpin oleh Letkol. Van Swieten dan Kapten Van Maanen. Dari arah timur bergerak pasukan yang dipimpin langsung Jenderal Michiels dibantu oleh Kapten de Brauw. Dari selatan bergerak pasukan pendarat angkatan laut di bawah pimpinan Kapten Angkatan Laut Bauricius.⁴⁴ Walaupun laskar Klungkung dan laskar gabungan lainnya telah mempertahankan Kusamba secara berlapis-lapis, karena persenjataan yang tidak seimbang, akhirnya sore hari Kusamba dapat diduduki Belanda.⁴⁵

Para pemimpin laskar Kusamba yang masih hidup bersama dengan sisa laskarnya, mengundurkan diri ke benteng Satria yang terletak di sebelah barat Kusamba. Sambil mundur mereka melakukan taktik bumi hangus dengan membakari seluruh desa. Rakyat ikut mengungsi ke desa-desa dekat Satria seperti Gunaksa, Sampalan, dan Dawan. Dewa Agung Istri menerima laporan jatuhnya Kusamba ke tangan Belanda; beliau juga menerima laporan bahwa pasukan Belanda berkemah di dalam desa. Para pemimpin pasukan berkemah dalam puri, sedangkan para serdadu di luar puri.

Dewa Agung Istri memutuskan untuk merebut kembali Kusamba dan serangan akan dilakukan pagi-pagi (menjelang tanggal 25 Mei 1849). Pertama-tama dikirim pasukan *telik tanem* (mata-mata, pasukan candi) dipimpin oleh Anak Agung Made Sangging, untuk mengetahui keadaan dan kedudukan musuh dengan tepat. Kemudian menyusul pasukan *pemating* (pasukan berani mati) pilihan, yang dipimpin oleh Dewa Agung Ketut Agung.

Malam hari (jam 3.00) menjelang tanggal 25 Mei laskar Klungkung menyerang perkemahan Belanda di istana Kusamba. Serangan ini diikuti dengan pembakaran bagian-bagian desa dekat puri. Pertempuran malam memaksa Belanda menggunakan peluru cahaya (*lichtkogel*).

Dalam huru-hara ini pemating Klungkung menyusup masuk puri dan berhasil menembak robah jenderal Michiels. Jenderal Michiels gugur setelah mengalami amputasi kaki kanan di atas kapal Etna.⁴⁶ Walaupun pasukan Belanda berhasil menghalau laskar Klungkung meninggalkan Kusamba, tetapi kematian jenderal yang dikaguminya itu menyebabkan semangat tempurnya menurun. Bagi laskar Klungkung, walaupun gagal merebut kembali Kusamba, tetapi kematian sang jenderal merupakan kemenangan moral.

42. *Ibid.*, pp. 99 – 102. Penulis Belanda menyebutkan benteng Goa Lawah dengan Sunda Lawas, sedangkan rakyat pada masa itu menyebutnya Song Lawah.

43. Hal ini diketahui oleh Belanda, sehingga Gianyar dianggap melanggar perjanjian. Weitse, *op. cit.*, p. 102.

44. Nypels, *op. cit.*, pp. 157 – 167.

45. Weitse, *op. cit.*, pp. 104 – 106.

46. A.W.P. Weitse: *op. cit.*, pp. 110 – 111. Nypels: *op. cit.*, pp. 167 – 174. Kedua sumber ini menyatakan bahwa jenderal tertembak peluru senapan kaliber besar. Itu berarti Klungkung pada saat itu sudah memiliki jenis meriam. Dalam ceritera rakyat meriam itu adalah pusaka yang bernama *T Seliksik*.

Dalam perang Kusamba ini lebih kurang 200 orang prajurit Klungkung gugur, dan 1000 orang luka-luka⁴⁷ Di pihak Belanda gugur 7 orang, di antaranya Jenderal Michiels, Kapten H. Everste dan Kopral Broersma, dan 28 orang tercatat luka-luka.⁴⁸

Pimpinan pasukan Belanda diambil alih oleh Letkol Van Swieten, dan memutuskan untuk melanjutkan serangan ke ibu kota Klungkung. Pelaksanaan serangan diundurkan karena semangat tempur para serdadu menurun akibat kematian Jendera Michiels. Di samping itu, Van Swieten perlu mengetahui dengan baik kekuatan laskar Klungkung yang mempertahankan benteng Satria dan tempat-tempat lainnya. Untuk sementara pasukan Belanda kembali ke Teluk Padang. Dari sini Van Swieten mengadakan hubungan dengan Dewa Agung Istri di Klungkung. Hubungan ini dilakukan oleh agen-agen Belanda seperti Mads Lange dan Gusti Made Rai.

Van Swieten mengirim surat menyatakan kemenangannya atas Kusamba dan akan menyerang Klungkung. Dewa Agung Istri diberi waktu 8 hari untuk menjawab menyerah atau tidak. Dewa Agung Ketut Agung menolak berunding dengan Belanda, begitu pula raja Gianyar, menyatakan penolakannya. Karena itu Van Swieten memutuskan menyerang ibu kota Klungkung.⁴⁹

Serdadu Belanda sudah siap di Kusamba berkekuatan 2700 orang infanteri, dibantu lagi oleh laskar Lombok yang dipimpin oleh Gusti Made Rai. Tetapi kemudian Van Swieten membatalkan serangannya, karena Mads Lange melaporkan bahwa di Klungkung sedang berada 16.000 laskar Badung dan Tabanan. Serangan terhadap Klungkung pada saat-saat seperti itu akan memburukkan hubungan Belanda dengan Badung dan Tabanan, yang pernah dibina oleh Mads Lange.⁵⁰

Van Swieten tetap menuntut penyerahan tanpa syarat dari raja Klungkung. Kemahiran diplomasi dari Mads Lange berhasil memaksa Dewa Agung Istri menyerah kepada Belanda. Tanggal 12 Juni 1849, berangkatlah utusan Klungkung ke Kusamba sebagai tanda menyerah. Utusan tersebut terdiri atas perutusan kerajaan Klungkung (2 orang brahmana), utusan kerajaan Badung (2 brahmana dan seorang *pemekel*) dan utusan kerajaan Tabanan (seorang brahmana dan 2 orang gusti). Utusan tersebut dijadikan sandera tanda menyerah dan dibawa ke Batavia.⁵¹ Pada tanggal 13 Juli 1849, ditandatangani perjanjian baru antara Belanda dan raja Klungkung, yang menyatakan bahwa raja kerajaan Klungkung menyerahkan negerinya kepada pemerintah Belanda.⁵²

V

Jatuhnya Kusamba ke tangan Belanda merupakan pukulan berat terhadap kerajaan Klungkung, karena Kusamba adalah satu-satunya pelabuhan dan benteng terkuat di timur. Dari segi politik, klungkung kehilangan sebagian wilayah kerajaannya, sedangkan dari sudut ekonomi Klungkung kehilangan hak monopoli memungut bea cukai barang-barang keluar masuk di pelabuhan Kusamba. Dari sudut militer, gugurnya ratusan prajurit telah melemahkan laskar Klungkung yang kecil itu. Terputusnya hubungan untuk melaksanakan ibadat agama ke pura Goa Lawah, sangat melukai perasaan agama rakyat Klungkung.

47. *Ibid.*, p. 109.

48. Nypels, *op. cit.* p. 167.

49. R.W.P. Weitse: *op. cit.*, pp. 120 — 121.

50. Nypels: *op. cit.*, pp. 178 — 179.

51. *Ibid.*, pp. 179 — 180.

52. Arsip Nasional R.I.: *op. cit.*, pp. 13 — 23.

Hal-hal tersebut menimbulkan dendam bagi rakyat dan raja-raja Klungkung yang kemudian meletus lagi dalam perang puputan yang terjadi pada tanggal 28 April 1908.⁵³ Satu kemenangan moral yang berhasil diperoleh yaitu gugurnya Jenderal Michiels yang dianggap sebanding dengan gugurnya ratusan prajurit Klungkung.

Perang Kusamba merupakan satu kemenangan pahit bagi Belanda. Kekeliruan strategi dalam sistem perkemahan, telah menyebabkan gugurnya pimpinan tertinggi ekspedisi. Serdadu Belanda telah berkemah dalam puri dan dalam kampung yang situasinya bebas diketahui dengan pasti. Dari sudut ekonomi, Belanda telah berhasil memperoleh hak monopoli bea cukai pelabuhan Kusamba.

Peranan Dewa Agung Istri sebagai ratu kerajaan Klungkung sangat menonjol dalam Perang Kusamba. Sebagai seorang ratu yang bertekad menentang setiap agresi Belanda, telah menyusun sendiri strategi perlawanan. Dewa Agung Istri dapat disejajarkan dengan pahlawan wanita Indonesia lainnya yang telah membela negerinya dari agresi Belanda.⁵⁴

Dalam rentetan perlawanan Bali menentang agresi Belanda, yang terjadi dalam abad XIX, tampak amat menonjol solidaritas kokoh rakyat dan raja Bali, dalam menghadapi musuh bersama. Solidaritas yang bersifat spontan ini, memperlihatkan unsur-unsur nasionalisme di kalangan rakyat Bali.⁵⁵

53. Lihat Pedanda Ngurah: *Geguritan Bhuwana Winasa* (manuskrip) milik Gedong Kirtya Singaraja, nomer 1565. Cf. *De locomotif* (koran). (Semarang: De locomotief, April 1908). Juga dalam *Socrabaiah Handels blad* (koran). (Soerabaja: Soerabaja Handelsblad, April 1908.

54. W.P. Weitse, *op.cit.*, 119 — 120.

55. Utrecht, *loc.cit.*

Daftar bacaan

- Arsip Nasional Republik Indonesia: *Surat-surat perdjandjian Antara Kerajaan-kerajaan Bali/Lombok 1964 dengan Pemerintah Hindia Belanda 1841 s/d 1938*. Djakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Berg, C.C.: *Middeljavaansche Histerische Traditic, De Geschiedenis Van Het Rijk Gelgel* (thesis) 1927 Leiden: tanpa penerbit.
- Gora Sirikan: *Kiung Pamancangah*. Denpasar: Pustaka Balimas, 1957
- Geguritan Rusak Buleleng* (naskah transkripsi) milik Gedong Kirtya Singaraja, nomor 1035/3.
- Korn, V.E.: *Balische Overeenkomsten*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1922
- Lauts, den Hegelaar: *Het Eiland Balie en De Balienezen*. Amsterdam: G.J.A. Beijerinck, 1848
- Nielson, A.K.: *Leven Em Aventure Van Een Oostinjevaarder op Bali*. Amsterdam: Em Queredo's 1928 Uitgevers-Maatschpij.
- Nypels, G: *De Expeditien Naar Bali In 1846, 1848, 1849 on 1868*. Haarlem: De Erven Loesjes, 1897
- Nieuwenkamp, W.O.J.: *Bali En Lombok*. Edam: De Zwerver, 1906
- Perkin, H.J.: "Social History", dalam Fritz Stern: (ed): *The Varieties of History*. New York: Vintage 1973 Books; pp. 430 — 455.
- Paswara Astanegara* (manuskrip) milik Gedong Kirtya Singaraja, nomor Ila.967/3.
- Pedanda Gede Rai: *Babad Bali Radjijo II*. Klungkung: Pustaka Murni, ttt
- Putra Agung, Anak Agung: "Masalah Perdagangan Budak Bali", dalam *Basis*. Jogjakarta: Jajasan 1971 B.P. Basis, pp. 38 — 47.
- Pedanda Ngurah: *Geguritan Bhuwana Winasa* (manuskrip) milik Gedong Kirtya Singaraja, nomor 1565.
- Sartono Kartodirdjo: *Protest Movement In Rural Jaya*. Kualalumpur: Oxford University Press, 1978

_____ : (et. al): *Sejarah Nasional Indonesia, jilid IV*. Jakarta Balai Pustaka.
 1977

_____ : *Masyarakat Kuno & Kelompok-kelompok Sosial*. Jakarta: Bhraçara Karya Aksara.
 1977

Soetjipto, F.A.: "Beberapa Tindakan Tentang Sedjarah Lokal", *Lembaran Sedjarah No. 6*. Jogjakarta:
 1970 Seksi Penelitian Djurusan Sedjarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Ma-
 da, pp. 37 — 42.

Soeri Soeroto: "Penulisan Sedjarah Lokal", *Lembaran Sedjarah No. 6*. Jogjakarta: Seksi Penelitian
 1970 Djurusan Sedjarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, pp. 45 — 49.

Suhartono: "Bali dalam pertengahan abad XIX", *Bulletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan No. 1*.
 1969 Jogjakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, pp. 135 — 146.

Smelser, Niel J.: *Theory O Collection Behavior*. New York: The Free Press.
 1971

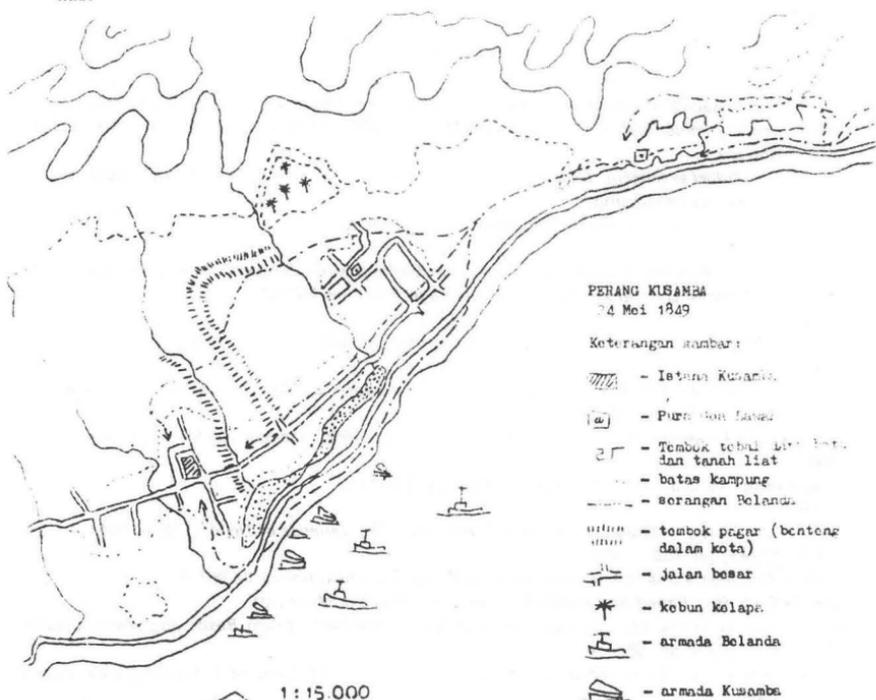
Teuku Ibrahim Alfian: "Tjatatatan Singkat Tentang Konsep Sedjarah Lokal", *Lembaran Sedjarah No. 6*.
 1970 Jogjakarta: Seksi Penelitian Djurusan Sedjarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas
 Gadjah Mada, pp. 43 — 44.

_____ : *Perang Di Jalan Allah, Aceh 1873 — 1942*. (Desertasi belum diterbitkan). Yogyakarta:
 1981 Universitas Gadjah Mada.

Taufik Abdullah: *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok*. TTT: Sumur Bandung.
 1962

Weitse, A.W.P.: *De Derde Militaire Expeditie Near Het Eiland Bali In 1849*. Croningen: J. Noordeyn En
 1859 Zoon.

Surat Kabar:
 De Locomotief, N. Daily. Semarang: De Locomotief, April-Mei.
 1908
 Soerabaiasch Handelsblad. N. Daily. Soerabaja: Soerabaja Handelsblad, April-Mei.
 1908



Dikutip dari Hypeis, G.: *The Expedition Near Bali In 1846, 1849, 1849 en 1868*. Haarlem : De Erven Loosjes, 1897. Dipadukan dengan sumber-sumber lokal (lihat daftar bacaan).

KETERLIBATAN BELANDA DALAM PERCUTURAN POLITIK DI KALIMANTAN BARAT PADA ABAD KE—19

Oleh : H. Siahaan

— I —

Kehadiran, peranan dan keterlibatan Belanda di Kalimantan Barat - yang dimulai sejak pendirian kantor dagang VOC di Sukadana tahun 1608 dan Sambas tahun 1609 - pada umumnya semakin luas, aktif dan intensif. Me narik untuk diamati peningkatan keterlibatan Belanda dari semata-mata bersifat komersial pada awal abad ke 17 menjadi peranan dan keterlibatan ekonomi dan politis pada abad ke-19. Yang pada mulanya hanya merupakan kekuatan tidak berarti menjadi kekuatan politik yang paling menentukan sehingga harus diperhitungkan pada abad ke-19.

Bahwa peranan Belanda semakin besar dan menentukan dalam rangka percaturan politik lokal di Nusantara tidaklah perlu dipersoalkan lagi. Yang perlu disoroti secara khusus adalah yang menyangkut tahap-tahap dan proses peningkatan serta berbagai faktor atau variable yang kiranya dominan dan formatif dalam hal hal ini. Perlu dicari penjelasan historis yang dapat menerangkan secara paling memuaskan tentang peningkatan peranan Belanda. Dalam hal ini disadari bahwa memberi penjelasan tidaklah merupakan pekerjaan yang sederhana, sebab terdapat kemungkinan untuk menjelaskan suatu peristiwa sejarah dari berbagai sudut dan dengan berbagai cara. 1

Untuk keperluan penjelasan ini akan dicoba dilukiskan gambaran menyeluruh kronologi sejarah Kalimantan Barat (KB). Tercakup di dalamnya adalah antara lain para pelaku sejarah lokal, pola hubungan dan kepentingan kekuatan-kekuatan yang ada serta faktor-faktor semasa dan setempat yang turut mempengaruhi arah dan corak sejarah KB.

Walaupun tiga pusat (organisasi) kekuatan utama - yaitu para sultan, imigran Cina dan Belanda - yang dapat dianggap sebagai partisipan utama dan paling menentukan, sesungguhnya tidak dapat diabaikan peranan orang Dayak sebagai pihak yang ikut mewarnai sejarah KB. Jikalau dikatakan secara sebaliknya maka sebenarnya sejarah KB telah sangat diwarnai dan diberi arah oleh rangkaian percaturan, persengkongkolan atau kerjasama politis-ekonomi dan militer antara ketiga pelaku utama tanpa melupakan peranan partisipan ke empat (Dayak).

Pola hubungan dan kepentingan sultan, Cina, Belanda dan Dayak tampak semakin **crucial** semenjak awal abad ke-19. Tercatat sejumlah konflik yang terjadi antara Sultan dengan Cina. Dayak dengan Cina, Sultan dan Belanda dengan Cina bahkan antara Cina dengan Cina (kongsi dengan kongsi). Secara kronologis dapat disebutkan antara lain adalah : '2

1. Tentang explanation dalam sejarah politik lebih lanjut lihat Eugene J Meehan, *The Theory and Method of Political Analysis*(Illinois, 1967), p.95.

'2 Sebelum abad ke-19 sudah terjadi konflik antara Cina-Dayak tahun 1770 dan antara kongsi pada tahun 1795-1796.

Pemberontakan Cina dan kongsi bahkan masih terus berlanjut hingga akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

- (1) Tahun 1818 konflik antara Cina dengan Sultan Sambas
- (2) Tahun 1819 insiden candu yang melibatkan Cina, Sultan dan Belanda.
- (3) Tahun 1823 pemberontakan Kongsi Thaikong
- (4) Tahun 1824 pemberontakan Cina di Mampawa dan Pontianak
- (5) Tahun 1841 konflik Cina — Dayak di Landak
- (6) Tahun 1842-1843 konflik Cina — Dayak di Sambas
- (7) Tahun 1846 konflik Cina — Dayak di Landak
- (8) Tahun 1847 percobaan penyerbuan Cina ke Mampawa
- (9) Tahun 1850-1856 pemberontakan Thaikong dan Sam Thiao

Sikap dan pemihakan politik yang diambil oleh Belanda tentu saja harus sesuai dengan kepentingannya. Terutama sejauh menyangkut konflik yang terjadi sepanjang abad ke-19, Belanda selalu dan semakin berfihak kepada sultan dan sebaliknya konfrontatif terhadap Cina dan kongsi.

Pada umumnya konflik yang lebih luas dan melibatkan Belanda diawali oleh konflik yang lebih terbatas antara para sultan dengan Cina dan atau kongsi. Para sultan yang merasa terdesak dan tidak mampu mengatasi perlawanan itu, tidak mempunyai pilihan lain kecuali meminta bantuan Pemerintah Hindia Belanda (PHB).

Permintaan bantuan memiliki dasar dan kekuatan politis terutama sejak penandatanganan sejumlah kontrak dan perjanjian antara para sultan dengan PHB pada awal abad ke-19. Permintaan bantuan ini dianggap oleh PHB sebagai suatu kesempatan emas sehingga tidak boleh disia-siakan. Sebagai imbalan sangatlah patut jikalau PHB memperoleh konsesi-konsesi politik di KB. Maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya fihak PHB telah sangat gesit dalam memanfaatkan atau menunggangi pergolakan politik setempat demi meneruskan dan memantapkan kelangsungan politik kolonialnya.

PHB dengan tentara yang lebih terlatih dan terorganisir secara modern berada di atas angin dan dapat dianggap sebagai fihak yang lebih beruntung dan memenangkan pertarungan politik yang timbul. Sebaliknya kekuatan politik setempat baik sultan dan tentu saja Cina dan kongsi; kedua-duanya dirugikan. Kekuasaan, pengawasan dan hak-hak para sultan semakin menyusut atau dikurangi sehingga akhirnya hanya menjadi semacam penguasa simbolis saja.

Demikian juga aktivitas sosial-ekonomi, kekuasaan politis dan kebebasan Cina dan kongsi semakin dibatasi, bahkan akhirnya secara resmi kongsi dibubarkan oleh PHB pada tahun 1884. "3

Disamping sebagai konflik antara sultan dan PHB dengan Cina, perancangan politik di KB sebenarnya berkembang menjadi semakin kompleks karena terdapat pula pertikaian antara Cina dengan Dayak antara kongsi dengan kongsi serta pertikaian intern antara para sultan atau keluarga sultan

3 Tahun 1884 disebut sebagai pembubaran resmi karena sebenarnya PHB telah melarang kongsi setelah pemberontakan kongsi pada tahun 1856.

Jauh sebelum kedatangan Belanda dan Cina, di KB telah terdapat sejumlah kerajaan atau negeri-negeri yang merupakan pusat politik setempat. Diperkirakan bahwa para imigran Melayu dari Sumatra dan Malaya serta orang Jawa lah meletakkan dasar-dasar kerajaan di KB. Dari semula merupakan pos-pos atau koloni-koloni dagang kecil atau bahkan semacam pangkalan bajak laut, tempat-tempat yang pada umumnya sangat strategis dan terletak di muara dan persimpangan sungai, melalui proses sejarah yang cukup lama, berkembang menjadi pusat-pusat dagang dan pemukiman yang permanen dan akhirnya menjadi kerajaan. Dengan demikian fungsinya bukan lagi semata-mata bersifat komersial tetapi juga politis. Letak strategis di muara atau sungai menempatkannya pada posisi pengawas bukan saja di bidang perdagangan, tetapi juga bidang produksi dan konsumsi, impor-ekspor, serta lalu-lintas ke dan dari pedalaman, sehingga penduduk (terutama Dayak) secara ekonomi sangat tergantung pada mereka.4

Pada abad ke-15 dan 16 telah berdiri tiga kerajaan utama yaitu Matan, Landak dan Sambas. Kerajaan Matan atau Sukadana berkuasa di pesisir KB bagian selatan, Kerajaan Landak di KB bagian tengah di sebelah hulu sungai Landak, sedang Kerajaan Sambas terletak di bagian utara, tepat berada di tepi sungai Sambas. Pada abad ke-17 Kerajaan Sukadana dan Sambas lah yang dominan.5

Terletak di tepi atau mulut tiga sungai (sungai Matan, Landak dan Sambas), ketiganya merupakan pintu gerbang ke pedalaman dan menarik keuntungan politik ekonomis dari kestrategisannya itu. Di samping itu ketiganya sama-sama menghasilkan emas dan intan, Emas dan intan inilah yang mendorong kemajuan perdagangannya serta memikat para pedagang asing terutama dari Jawa.

Selain Kerajaan Sukadana, Landak dan Sambas masih ada sejumlah kerajaan kecil-kecil yang didirikan di sepanjang route perdagangan. Terutama di sepanjang sungai Kapuas pedagang Melayu dari pesisir membentuk pospos dagang yang berkembang menjadi pusat ekonomi dan politik. Yang terpenting antara lain adalah Kerajaan Sanggau, Sekadau, Sintang, Silat, Tayan Bunut, Jongkong, Salembau, Kubu, Simpang dll.7 Karena letaknya di pedalaman maka kerajaan-kerajaan ini mudah dikontrol dan menjadi semacam satelit kerajaan-kerajaan pesisir (Sikadana, Landak, Sambas dan Pontianak).

4J.M. Gullick, *Indigenous Political Systems of Western Malaya* (London, 1958), pp.20-32, 125-31. G.F. Davidson, *Trade and Travel in the Far East* (London, 1846), p.63. James C. Jackson, *Chinese in the West Borneo Goldfields* (University of Hull, 1970). p. 15.

5Schrieke, *Indonesian Sociological Studies, Part One* (The Hague, 1955), pp. 22-31.

6P.J. Veth, *Borneo's Wester-Afdeeling, Earste Deel* (Zaltbommel, 1854) pp. 186 ff.; W.J. Cator, *The Economic Position of the Chinese in the Netherlands Indies* (Oxford, 1936), p. 140.

7Di wilayah yang termasuk *afdeeling* Pontianak saja terdapat setidaknya 28 buah negeri atau kerajaan besar dan kecil.
Arsip Nasional RI, *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia-Belanda Tahun 1839-1848* (Jakarta, 1973), pp.148-49.

Kerajaan lain yang didirikan agak belakangan adalah Kerajaan Pontianak dan Mampawa. Kerajaan Pontianak didirikan pada tahun 1771 oleh Syarif Abdurrahman. Letaknya sangat strategis karena berada di pertemuan sungai Landak dan sungai Kapuas. Pada tahun 1786 dengan bantuan Belanda Sultan Syarif Abdurrahman merebut Mampawa dari tangan seorang raja keturunan Bugis bernama Pangeran Mohammad Zain Abidin. Anak Syarif Abdurrahman yang bernama Syarif Usman pada tahun 1800 diangkat menjadi raja Mampawa dengan gelar Panembahan, dan pada tahun 1819 menjadi Sultan di Pontianak menggantikan ayahnya. Dua kerajaan bertetangga yang praktis berada di bawah kekuasaan Pontianak ini semakin menonjol perannya karena letak yang strategis, monopoli perdagangan, upeti dari penduduk Dayak dan pajak tambang emas milik Cina - sejak akhir abad ke-18 atau sedikit-tidaknya awal abad ke-19.

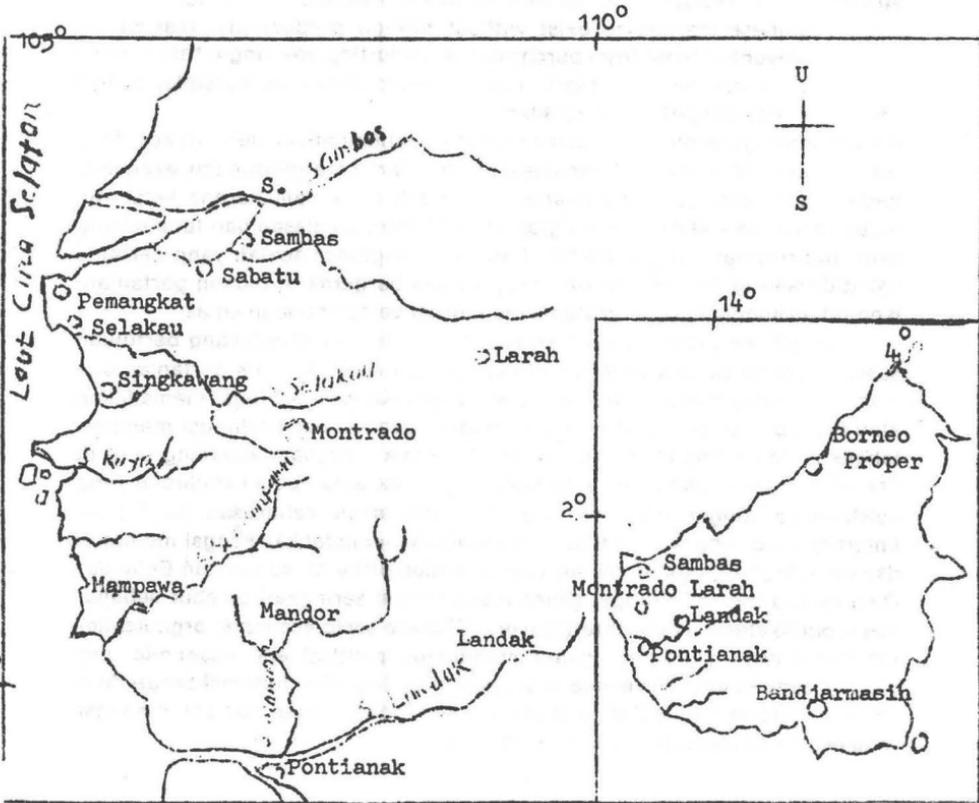
Bagipula Kerajaan Sukadana di selatan sudah semakin merosot atau mengalami kemunduran di bidang perdagangan. Dengan demikian pada sekitar pergantian abad terjadilah pergeseran pusat kegiatan politik serta dagang dari KB bagian selatan ke bagian tengah dan utara. Dua kerajaan yang memegang supremasi politis-ekonomis adalah Pontianak yang mencakup Mampawa dan Sambas.

Gambaran atau peta politik ini menunjukkan bahwa sebelum dan apalagi sesudah kedatangan Belanda dan Cina di KB terdapat sejumlah pusat-pusat kegiatan dan kekuatan politis (kerajaan) yang terpisah-pisah. Tidaklah terdapat satu pun kekuatan politik yang mampu mengintergrasikan wilayah dan sejumlah kerajaan kecil-kecil itu dalam bentuk kesatuan politik tunggal. Persaingan dan perang-perang antara kerajaan-kerajaan setempat seringkali menyangkut kepentingan ekonomi dan teritorial. Pergerakan politik intern inilah yang memudahkan penetrasi politis ekonomi dari luar.

Kerajaan merupakan unit politik tertinggi. Berada di bawahnya adalah distrik dan yang terbawah adalah kampung. Penguasa yang sesungguhnya di unit sosial-politik terkecil ini adalah para kepala kampung. Karena keterbatasan tenaga pegawai dan tentara serta letaknya yang terpencil jauh dari pusat kerajaan, seringkali sultan hanya dianggap sebagai simbol legitimasi saja di kampung-kampung ini. Jadi kekuasaan sultan atau kerajaan belumlah dapat dianggap sebagai kekuasaan teritorial sepenuhnya.

Kerajaan Pontianak dan Sambas memperoleh supremasi karena posisinya sebagai kerajaan pesisir yang mampu mengontrol lalu lintas dan perdagangan ke pedalaman. Di dua kerajaan ini kekuasaan tertinggi dipegang oleh sultan dengan dibantu oleh seorang pangeran bendahara (patih), pangeran laksamana dan pangeran tumenggung yang mengurus pantai dan kepolisian di ibukota.

Kontak-kontak, hubungan serta kunjungan para pedagang, imigran dan pelaut Cina ke negeri-negeri di sekitar Laut Cina Selatan sudah berlangsung setidak-tidaknya sejak awal abad Masehi. Namun, migrasi abad ke 18-lah yang dianggap sebagai permulaan berkesinambungan dengan kolonisasi Cina di KB. Larah di daerah Sambas adalah koloni Cina pertama yang diberi oleh Sultan Sambas Umar Akhamudin tahun 1760.



Lokasi koloni Cina utama di Kalimantan Barat abad ke-18 akhir⁹

Dari Larah kemudian imigran Cina menyebar ke Montrado dan daerah daerah Sambas lainnya. Akhirnya pemukiman-pemukiman Cina menyebar

⁹Peta didasarkan pada G.W. Earl, *The Eastern Seas, or Voyages and Discoveries in the Indian Archipelago in 1832-1833-1834* (London, 1837), p. 319. Jackson, *op.cit.* p. 21.

ke Mandor, Mampawa, Landak dan daerah-daerah lain di Pontianak. Sebagian besar imigran adalah orang Hakka yang di daerah asal bermatapencaharian dan berprofesi tani, tehnik dan pertambangan, nelayan, artisan atau buruh. Keahlian sebagai buruh tambang mendorong para sultan mendatangkan mereka untuk bekerja di tambang-tambang emas milik sultan. Kemudian ternyata bahwa kaum imigran bukan saja aktif di bidang pertambangan tetapi juga di sektor agraris. Sektor pertambangan dan pertanian saling melengkapi Sistem ekonomi yang subsisten atau **self-sufficient** yang mereka jadikan sebagai pilihan mendasak peranan ekonomi para sultan dan pribumi sebagai **supplier** bahan kebutuhan sehari-hari karena ternyatalah bahwa;¹⁰

... Chinese learned to exist without foreign productions, restrictions prevented them from purchasing or importing any single thing which not absolutely necessary lives as economically as possible, collect money as speedly as possible.....

Pola ekonomi yang otonom dan monopolitis ini diakibatkan oleh : (i) kesulitan transportasi, (2) keinginan melepaskan diri dari ketergantungan ekonomis pada sultan serta (3) pertambahan penduduk Cina baik karena kelahiran maupun karena kedatangan imigran baru.¹¹ Dengan alasan dan tujuan yang sama didirikanlah kongsi. Kongsi Lanfong (Longfong) adalah yang pertama kali didirikan (di Mandor tahun 1772) semula bergerak di bidang pertanian. Kemudian kongsi-kongsi terutama mengurus pertambangan emas.

Kongsi merupakan organisasi fungsional dan permanen yang bertujuan sosial-ekonomi yaitu menghimpun dan mengatur seluk-beluk pertanian dan kemudian terutama pertambangan. Ke dalam, Kongsi berfungsi meniadakan atau mengurangi pertikaian sesama imigran dan ke luar berfungsi mempertahankan dan memajukan kepentingan bersama. Sebagai pendatang baru di daerah baru dalam keadaan seba kekurangan, cara dan pola kehidupan yang kolektivistis sangat tepat dan bahkan merupakan keharusan bagi para imigran. Sikap yang lebih militan pada mereka memudahkan kongsi memotori dan mengorganisir setiap perlawanan terhadap pribumi, sultan dan Belanda. Oleh karena memiliki fungsi ganda maka kongsi seringkali disebut sebagai **een republikeinsche gedachte** (Meyer), **Chinese socio-economic organizational frame work** (Jackson), suatu **autonomus political and economic unit** (Cator), **commanditaire vennootschappen** (Vieming) atau **federasi sanga** (Sim bolon).¹² Nama dan istilah ini menunjukkan motif, tujuan dan corak kongsi yang ekonomis, federatif-otonomis dan politis.

¹⁰Victor Purchell, **The Chinese in Southeast Asia** (London, 1965), p. 421. , M.A. Rees, **Montrado**.p. 2.; L.H. van Sandick, **Chineezen buiten China** ('S-Gravenhage, 1909), p. 280.

¹¹Imigran Cina berkisar 10.000 orang tahun 1770, 32.000 orang tahun 1810. Menurut Residen van Dungen penduduk KB berjumlah 250.075 (1830) yang terdiri dari Eropa 13, Arab 955, Melayu 71.085, Bugis 2281, Dayak 143.026 dan Cina 32.925. Tahun 1848 ada sekitar 50.000 orang Cina di KB. Arsip Nasional RI, **op.cit.** pp.206, 215. Cator, **op.cit.** p. 149.; dan **Bundel Borneo Wester-Af deeling**.

Solidaritas imigran Cina dipermudah oleh karena mereka mendirikan komunitas sendiri yang terpisah. Imigran tidak menggabungkan diri ke perkampungan yang sudah ada, melainkan mendirikan perkampungan sendiri yang khas Cina.¹³ Kampung sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dikepalai oleh seorang **Laothay** dengan bantuan **Kapcong**. Kumpulan kampung disebut distrik dan dikepalai oleh **Kapitan** atau **Mayor**. Pada prinsipnya perkampungan tertutup bagi penduduk bukan Cina. Semacam masyarakat pedesaan tradisional (**village community** atau **dorpsgemeenschappen**) otonom dengan sedikit campur tangan kerajaan - seperti lajim terdapat ataupun dipraktekkan di Tiongkok Selatan - diterapkan oleh imigran Cina di KB. Otonomi yang cukup luas menjadikan perkampungan Cina sebagai satu "**Independent self-governing communities**".¹⁴

Fihak penguasa politik - sultan maupun PHB - tidak terlalu menghiraukan atau berkeberatan terhadap otonomi sosial-politik ini. Yang secara langsung berhubungan dan merongrong kepentingan sultan adalah otonomi dan aktivitas ekonomis. Para sultan menganggap imigran Cina sebagai objek eksploitasi. Selama politik eksploitasinya berjalan baik, fihak penguasa (sultan dan kemudian juga Belanda) cenderung memberi otonomi sosial-politik. Sebaliknya, pada saat imigran Cina mulai mengelakkan pembayaran pajak kepala dan pajak pertambangan, serta mengurus sendiri mekanisme produksi dan distribusi, angkutan dan perdagangan bahan kebutuhan mereka - seringkali dengan cara ilegal - maka tidak ada pilihan lain bagi sultan dan Belanda kecuali tindak kekerasan.

Semakin sering dan lama konflik terjadi, semakin kuat dorongan di fihak sultan dan PHB untuk meninjau **policy** yang bertumpu pada konsep "**indirect rule**". Timbul kecenderungan untuk menempatkan imigran Cina dan perkampungannya secara langsung di bawah pengawasan, administrasi serta yurisdiksi penguasa.

Menjadi kenyataan kemudian bahwa wewenang mengangkat seorang **Kapten** yang mengepalai distrik Cina diambil alih oleh PHB sejak tahun 1843. 15

IV

Pendirian kantor dagang VOC di Sukadana tahun 1608 dan di Sambas tahun 1609 terutama berkaitan dengan perdagangan intan.

Kurang jelas penyebabnya - karena perdagangan intan yang tidak menguntungkan atau karena sikap permusuhan penduduk setempat akhirnya kantor dagang VOC itu dikosongkan. Hingga abad ke-18 akhir, supremasi dan kehadiran Belanda di KB hanyalah bersifat teroris saja.

12 Meyer, *op.cit.* p. 56.; Jackson, *op.cit.* pp.46-47.; Cator, *op.cit.* p. 142.; J.L. Vleming, **Zakenleven (Ret Chineseesce) in Ned.-Indie** (Weltevreden, 1926) p. 57.; T. Simbolon, **Masalah asimilasi Warga Indonesia Keturunan Tjina dalam Daerah Kalimantan Barat** (Pontianak, 1971), pp. 42.ff.

13 Ketika Earl di Singkawang pada tahun 1833 didapati bahwa hampir semua penduduk terdiri dari laki-laki Cina. Dia hanya menemukan dua orang laki-laki Dayak dan seorang Melayu. Wanita Cina hampir tidak dijumpai. Fakta ini berarti bahwa tentu terjadi perkawinan campuran antara Cina dan penduduk setempat. Lihat Earl, *op.cit.* pp. 210-11, 259, 293.

14 Jackson, *op.cit.* pp. 46-47.

15 Arsip Nasional RI, *op.cit.* p.XCVII.

Menjelang akhir abad ke-18 ikatan dan peranan politis dan ekonomi diberi dasar yang lebih kuat. Pengakuan dan perjanjian antara VOC dengan Sultan Pontianak tahun 1779 dan dengan Mampawa tahun 1787 diikuti oleh pendirian kantor dagang. 16 Namun selama kurang lebih 30 tahun sejak itu usaha VOC kurang berhasil dan perhatian Belanda terhadap KB tidak cukup besar. Perubahan sikap dan perhatian Belanda mulai timbul sesudah penyerahan bekas daerah Hindia Belanda oleh Inggris (Raffles). Hampir sama seperti pandangan Raffles, PHB mulai menyadari perlunya menerapkan pengawasan langsung (territorial) atas KB. 17 Hal ini perlu untuk menjamin kegiatan dagang, hak pemungutan bea cukai di pelabuhan-pelabuhan serta monopoli perdagangan garam dan candu yang menjadi wewenang PHB. 18

Ada dua perkembangan politik setempat yang membantu realisasi niat PHB ini. Pertama adalah konflik antara Cina dengan Sultan Sambas pada tahun 1818 sedang yang kedua adalah insiden candu pada tahun 1819. Sultan Sambas Mohammad Ali Safiudin mengajukan permohonan bantuan kepada PHB pada tahun 1818 dan disambut baik.

Insiden Candu pada tahun 1819 segera melibatkan PHB. Sementara pihak Cina mengutus wakil dari Mandor untuk minta maaf kepada Sultan, tansi Belanda di Pontianak diserang. Tahun 1812 di adakan perundingan segitiga antara Sultan, Belanda dan Kongsi (terutama Kongsi Thaihong dan Lanfong). Setelah membayar kompensasi kepada Sultan, PHB memperoleh hak beli tunggal atas semua produksi tambang emas seharga 20 persen di bawah harga pasar.

PHB meneruskan sistim blokade sehingga Cina menjadi terisolasi dan ditempatkan di bawah pengawasan Belanda. 19

Blokade dan pengawasan ini memaksa Cina dan kongsi mencoba cara penyelundupan serta mengokohkan kegiatan agraris mereka. Korea merasa sangat dirugikan Kongsi Thaihong mengulangi pemberontakan pada tahun 1823. Kongsi Samthiao dari Sambas membantu Belanda memerangi Thaihong sehingga yang terakhir ini merebut Larah. Akan tetapi dalam tempo

16 Jacob Ozinga, *De Economische Ontwikkeling der Weterafdeeling van Borneo en de Bevolkingsrubber Cultuur* (Wageningen, 1946) p. 51.; Jackson, *op.cit.* p. 3.; Cator, *op.cit.* pp. 144-47.

17 Raffles-dalam suratnya kepada Lord Minto tahun 1812 - mengajukan gagasan perluasan koloni Inggris di Kalimantan secara territorial dan bukan hanya komersial. Lihat Sophia Raffles, *Memori of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles* (London, 1830), p. 61.

18 Arsip Nasional RI, *op.cit.* p. LXXXIX.

19 Earl, *op.cit.* pp. 242-43.; Simbolon, *op.cit.* pp. 51. ff.

dua bulan perlawanan dapat diatasi Thaikong minta maaf kepada Residen Pontianak. Satu tahun kemudian (1824) masih timbul perlawanan Cina di Mampawa dan Pontianak yang agak menyulitkan Belanda. Bantuan besar tidak mungkin dengan cepat diperoleh dari Batavia karena PHB kemudian terlibat dalam Perang Diponegoro. Oleh karena itu penguasa Belanda di KB menganggap perlu meningkatkan kontrol atas komunitas dan perkampungan Cina dengan jalan mengharuskan setiap pemilihan **Kapten** Cina mendapat persetujuan Belanda terlebih dahulu, dan bahwa setiap **Kapten** yang baru wajib berjanji setia kepada PHB.²⁰

Dengan demikian kemampuan Cina dan kongsi untuk memberontak sangat dibatasi setidaknya-tidaknya selama kurang lebih 30 tahun berikutnya. Walaupun demikian dalam dekade 1840'an timbul juga sejumlah konflik yang melibatkan Cina dengan Dayak dan sultan.

Pertikaian antara Cina dengan Dayak umumnya disebabkan oleh tindak pemerasan atau perampasan yang dilakukan oleh imigran terhadap kampung harta benda, tambang emas dan intan dan orang untuk dijadikan budak. Tindakan ini menimbulkan perang kecil-kecilan yang tidak jarang berkembang dan meluas menjadi sengketa umum. Yang terpenting adalah konflik Cina - Dayak di Landak tahun 1841 dan 1846 serta di daerah Sambas pada tahun 1842-1843. PHB memang campur-tangan juga dalam pertikaian ini tetapi dengan sikap dan posisi yang lebih netral, yaitu bertindak sebagai wasit dengan bantuan pihak sultan.²¹

Sekalipun PHB semakin banyak terlibat dalam percaturan politik lokal, sebenarnya tingkat keterlibatannya masih sangat terbatas sehingga pertengahan abad ke-19. Kekuasaan nyata terbatas dikota-kota pesisir dan ibukota kerajaan saja. Yang diurus adalah bidang-bidang yang langsung menyangkut kepentingan PHB yaitu : (1) perdagangan yang mencakup : (a) pemungutan bea cukai di pelabuhan-pelabuhan, (b) monopoli perdagangan garam dan candu, (c) hak beli tunggal emas dan intan; (2) urusan keamanan yang terbatas pada keamanan pantai; (3) urusan kepolisian dan (4) urusan pengadilan. Segala jenis urusan lain - yang tidak langsung menyangkut keamanan umum dan eksistensi kekuasaan PHB - berada/diserahkan pengurusannya kepada para penguasa tradisional setempat.

Pengekangan diri ini dapat dihubungkan dengan kenyataan bahwa : (1) pasukan dan perbentengan Belanda yang terbatas, (2) tidak adanya pemerintahan Belanda yang terpusat. Untuk mewakili kepentingannya PHB mengangkat seorang asisten residen untuk **afdeeling** Sambas dan seorang untuk **afdeeling** Pontianak yang dibantu oleh empat orang **gezaghebber** di Mampawa, Tayan, Landak dan Sukadana.

Kedua asisten residen langsung bertanggungjawab kepada/berada di bawah gubernur jenderal di Batavia.²²

20 S.H. Schaank, *De Kongsi's van Montrado, Bijdrage tot de Geschiedenis en de Kennis van het Wezen der Chineesche Vereenigingen op de Westkust van Borneo* (Batavia, 1893), pp.498. ff.; Cator, *op.cit.* p. 151.

21 Arsip Nasional RI, *op.cit.* pp. XCVI-XCVII.

22 *Ibid.* p. LXXIX.

Prinsip pembatasan kekuasaan dan campur tangan di bidang perdagangan dan keamanan di kota-kota pesisir ini mulai ditinggalkan pada tahun 1846. Penyebab utama adalah perkembangan baru di Brunai dan Serawak. Tahun 1841 Inggris mulai menanamkan pengaruh di kawasan ini. Pelopornya adalah James Brooke. Kunjungan Brooke yang bersifat pribadi ke Kalimantan Utara tahun 1839 direstui Pemerintah Inggris di Singapura. Pada tahun 1841 - karena berjasa membantu Sultan Brunai memadamkan pemberontakan Dayak di pedalaman Serawak - James Brooke diangkat menjadi gubernur di Serawak. Malahan tahun 1845 dia diakui/diangkat oleh Pemerintah Inggris sebagai wakil Kerajaan Inggris di Kalimantan Utara. Tentu saja manuver politik Inggris ini mencemaskan PHB. Dianggap **urgent** memperkuat dan meluaskan kekuasaan Belanda di KB hingga ke pedalaman dan daerah perbatasan yang seolah-olah "kosong dan tidak bertuan", secara administratif dan territorial. 23 Dalam rangka mendahului dan mencegah kemungkinan perluasan pengaruh atau wilayah Inggris PHB menempuh serangkaian **policy** yang amat meningkatkan campur tangan dan keterlibatan Belanda di KB. Keputusan dan tindakan-tindakan yang diambil adalah :

Pertama : merancang dan melaksanakan berbagai ekspedisi untuk menjelajahi pedalaman sambil menentukan batas-batas kawasan yang termasuk Hindia Belanda. Tahun 1846 dilakukan dua ekspedisi. Yang satu dari arah Pontianak oleh Letnan O von Kessel, sedang yang kedua dari arah timur oleh C.M. Schwaner. Sejalan dengan ekspedisi ini diusahakan menambah pos-pos pemerintahan dan pejabat-pejabat yang mewakili kepentingan PHB.

Kedua : PHB memerintahkan para pejabat Belanda di Kalimantan untuk : (1) memperbaharui kontrak atau perjanjian dengan kepala suku, raja-raja dan para sultan dan (2) mengikhtikarkan kontrak/ikatan/perjanjian dengan para penguasa tradisional yang belum terikat secara resmi dengan PHB.

Pembaharuan dan pembuatan kontrak baru dilakukan hampir dengan semua penguasa tradisional di KB. Tindakan ini memperkokoh ikatan kolonial, meningkatkan peranan dan campur tangan PHB dalam percaturan politik intern dan lingkungan kraton. Sedemikian meningkat peranannya, sehingga sejak pertengahan abad ke-19 sesungguhnya PHB-lah sebagai penentu utama pengambilan keputusan politik di KB. Tingkah laku politik Belanda di Kerajaan Sambas merupakan bukti nyata. Kontrak lama yang dibuat 1819 diperbaharui tahun 1848 dengan Sultan Abu Bakar Tajud din yang baru setahun sebelumnya dinobatkan PHB sebagai Sultan Sambas. Pembaharuan kontrak - yang menjadi semacam keharusan bagi setiap sultan baru - dianggap sebagai bukti terpenting kesetiaan sultan kepada PHB. Pemilihan sultan di Sambas disesuaikan dengan kepentingan PHB. Tahun 1831 PHB bahkan menurunkan Sultan Usman Kamaluddin dari tahta dengan alasan : tidak cakap. Kemudian ternyata bahwa alasan tidak cakap atau belum dewasa seringkali digunakan oleh PHB dalam hal mencopot atau menunda penobatan seorang sultan. 24.

23 Arsip Nasional RI , *loc.cit.* Politik Inggris di Kalimantan ini mencerminkan ambisi perluasan territorial seperti diajukan Raffles tahun 1812. Lihat karangan ini p.11. dan catatan kaki nomer 17.

24 Arsip Nasional RI , *op.cit.* pp.XCV, 199. ff.

Demikian juga rencana penyerbuan Cina dari Montrado (Sambas) di bawah pimpinan Thaikong pada tahun 1847 berhasil dicegah oleh PHB. Tindakan-tindakan ini menunjukkan betapa PHB semakin berinisiatif dalam melaksanakan komitmennya politisnya. 25

PHB juga membuat atau memperbaharui kontrak dengan kerajaan-kerajaan yang lebih kecil. Dengan Landak dibuatlah kontrak pada tahun 1845. Kontrak lama dengan Sanggau ditandatangani pada tahun 1832 dan diperbaharui pada tahun 1847. Ini berhubungan dengan surat yang dikirim oleh James Brooke tidak lama sebelumnya. Surat itu berisi himbuan kepada Pemerintah Sanggau untuk membina hubungan persahabatan dan perdagangan dengan Serawak.

Seterusnya kontrak dengan Sekadau tahun 1822 diperbaharui tahun 1847. Pada tahun 1848 PHB memutuskan pembangunan kembali benteng lama yang sudah ditinggalkan. Dengan Suhait dan Jungkung kontrak dibuat tahun 1847, sedangkan dengan Salembau dan Piasa kontrak lama tahun 1823 diperbaharui tahun 1847. Dengan Bunur 1847, Matan 1845, Simpang 1845 dan dengan Kubu kontrak diperbaharui pada tahun 1842. Dengan negeri-negeri lain seperti Tayan, Mellau, Melawi, dan Sukadana kontrak-kontrak lama yang dibuat sebelum tahun 1840'an tetap dipertahankan. 26

Setelah selesai memperbaharui kontrak atau membuat kontrak baru, posisi PHB bertambah kuat terutama dalam menghadapi perlawanan Cina yang bersifat *latent*. Tiga tahun setelah percobaan penyerangan Kongsi Thaikong - yang gagal karena tindakan PHB sebagai penengah - tahun 1850 gabungan Kongsi Thaikong dan Samthiao memprovokasi pemberontakan. Perlawanan ini berlatar belakang keengganan kongsi membayar pajak dan upeti. Seperti terjadi pada pemberontakan-pemberontakan kongsi sebelumnya, kali ini pun pihak sultan terpaksa minta bantuan Belanda. Usaha Sultan Sambas untuk merebut daerah Cina seperti Larah, Lumar, Montradodan Buduk gagal. Malahan kota Sambas sendiri hampir jatuh ke tangan kongsi. Letnan Kolonel Sorg memimpin 400 orang pasukan Belanda tahun 1851. Berhadapan dengan sekitar 4.000 orang pasukan Cina, Sorg gugur lalu diganti oleh Letnan Kolonel Andressen tahun 1854. Setelah dicapai kemenangan tahun 1856 kongsi-kongsi di daerah Sambas dilarang atau dibubarkan. 27

Kesimpulan yang patut dikemukakan adalah bahwa: pada prinsipnya hingga pertengahan abad ke-19, VOC dan PHB berpegang teguh pada *policy indirect rule*, berusaha membatasi diri dan hanya mencampuri urusan yang langsung menyangkut kepentingan serta eksistensinya. Pada abad ke-17 aktivitas Belanda melulu bersifat komersial. Abad ke-18 akhir di samping aktivitas dagang, Belanda mulai terlibat dalam urusan-urusan keamanan. Ikatan, peranan dan campur tangan politis mulai tampak sejak dua dekade pertama abad ke-19, ketika PHB menyodorkan perjanjian atau kontrak-kontrak untuk ditandatangani oleh para penguasa tradisional setempat. Pemanfaatan biro

25 *Ibid*

26 *Ibid*.

27 p. Adriani, *Herinneringen uit en aan de Chinesische Districten der Wester-Afdeeling van Borneo 1879-1882* (Amsterdam, 1898), p. 58.; Earl, *op.cit.* p. 243.

krasi politik tradisional - yang merupakan politik dasar PHB di Nusantara - terlebih **relevan** diterapkan di KB oleh karena keterbatasan dana, pegawai dan tentara di wilayah yang demikian luas. Keterbatasan ini pula yang mengakibatkan peranan Belanda lebih besar dan efektif di daerah pesisir (Sambas, Pontianak dan Mempawa), sedang daerah pedalaman dibiarkan seolah-olah menjadi daerah kosong tidak bertuan.

Pemusatan kekuatan dan kehadiran hanya di daerah pesisir ini mulai ditinjau dan ditinggalkan oleh PHB sejak dekade kelima abad ke-19 (tahun 1840'an). Perluasan pengaruh Inggris di Kalimantan Utara melalui James Brooke di Serawak, yang menunjukkan minat besar ke arah selatan/pedalaman an menjadi faktor yang ikut menentukan perubahan sikap PHB. Kecemasan memikirkan kemungkinan ekspansi Inggris mendorong PHB melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi kekuasaan secara administratif dan territorial. Dalam rangka inilah : (1) diprakarsai sejumlah ekspedisi ke perbatasan dan pedalaman sejak tahun 1846, (2) ditambah pos-pos pemerintahan dan benteng-benteng yang baru, (3) diperbaharui kontrak kontrak dengan para penguasa setempat terutama sejak tahun 1846 dan (4) dibuat kontrak-kontrak baru dengan sejumlah negeri yang belum terikat perjanjian dengan PHB. Pembaharuan dan pembuatan kontrak baru ini berimplikasi : semakin besar campur tangan PHB atas **inner circle** birokrasi tradisional.

Pergolakan politik serta bentuk-bentuk persaingan setempat di KB - yang terus menerus terjadi sejak akhir abad ke-18 - oleh Belanda dianggap se bagai kesempatan yang tepat dimanfaatkan demi kepentingannya sendiri serta sebagai alasan pembenaran (justifikasi) campur tangan politis. Di sini tampak jelas peranan dan posisi Cina dan kongsi yang unik dalam hubungannya dengan kekuasaan kolonial Belanda. Berlainan dari para pedagang Cina di Jawa yang diberi posisi perantara yang menguntungkan - di KB mereka menjadi objek eksploitasi Belanda dan juga sultan. Potensi ekonomi Belanda dan sultan yang terutama bersumber pada hak memungut pajak, bea cukai atau retribusi dari Cina dan kongsi, serta hak hak monopoli di bidang perdagangan/pembelian garam, candu, emas dan intan yang dipegang PHB, menghasilkan pola hubungan dan kepentingan Cina dengan Belanda dan sultan bertolak belakang. Artinya, kepentingan satu pihak selalu ditafsirkan sebagai kerugian oleh pihak yang lain. Tidak aneh ketika ternyata timbul serangkaian konflik atau konfrontasi antara Cina dengan sultan yang kemudian melibatkan PHB sebagai pihak yang dimintai bantuan.

Pola ini menjelaskan mengapa, jikalau menyangkut perlawanan Cina dan kongsi, PHB selalu terlibat langsung secara aktif dan kemudian sebagai pelaku; sedang apabila menyangkut konflik Cina dengan Dayak, Belanda dapat bersikap netral sebagai wasit. Akhirnya PHB sampai pada pertimbangan dan keputusan bahwa untuk mengamankan kepentingannya di KB perlu membatasi kegiatan dan ruang gerak Cina, membubarkan kongsi dan menempatkan distrik Cina dibawah pengawasan melalui pengangkatan para **Kapten**.

BIBLIOGRAFI

- Adriani, P., **Herinneringen uit en aan de Chineesche Districtender Westerafdeeling van Borneo 1879-1882.** Amsterdam, 1898.
- Arsip Nasional RI., "Algemeen Verslag 1829", **Handels-Verslagen Pontianak 1846 - 1856.** Jakarta, Bundel Borneo Westerafdeeling : tidak diterbitkan.
- , **Ikhtisar Keadaan Politik Hindia-Belanda Tahun 1839-1848.** Jakarta, 1973.
- Cotor, W.J., **The Economic Position of the Chinese in the Netherlands Indies.** Oxford, 1936.
- Crawford, J., **A Descriptive of the Indian Islands and Adjacent Territories.** London, 1856.
- Davidson, G.F., **Trade and Travel in the Far East.** London 1846.
- Earl, G.W., **The Eastern Seas, or Voyages and Discoveries in the Indian Archipelago in 1832-33-34.** London, 1837.
- Furnaval, J.S., **Netherlands India : A Study of Plural Economy.** New York, 1944.
- Gullick, J.M., **Indigenous Political Systems of Western Malaya,** London, 1958
- Hall, Basil., **Travels in India, Ceylon and Borneo.** London, 1931.
- Helsdingen, van C.C., **De Openlegging van Borneo.** Bandung, 1946.
- Hunt, J., **Sketch of Borneo Pulo Kalimantan.** Communicated in 1812 to Thomas Stamford Raffles. Wisminster : "Borneo Memorandum", 1787.
- Jackson J.C. **Chinese in the West Borneo Goldfields : A Study in Cultural Geography.** University of Hull, 1970.
- Manckie, JAC., **The Chinese in Indonesia.** Honolulu, 1976.
- Meehan, EJ., **The Theory and ethod of Political Analysis.** Illinois, 1967.
- Meyar, J.H., **De Westerafdeeling van Borneo.** Indisch Genootschap, 1930.
- Ozinga, J., **De Economische Ontwikkeling der Westerafdeeling van Borneo en de Bevolkingsrubber Cultuur.** Wageningen, 1946.
- Purcell, V., **The Chinese in Southeast Asia.** London, 1965.
- Raffles, Sophia., **Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles.** London, 1930.
- Rees, van M.A., **Montrado. Geschied-en Krijgskundige Bijdrage Betreffends de Onderweping der Chineezzen op Borneo.**
- Sandick, van L.H.W., **Chineezzen buiten China, Hunne Beteekenis voor de Ontwikkeling van Zuid-Oost-Azie.** The Hague 1909.
- Schaank, S.H., **De Kongsis van Montrado, Bijdrage tot de Geschiedenis en de Kennis van het Wezen der Chineesche Vereenigingen op de Westkust van Borneo.** Batavia, 1893.

- Schirieke, B., **Indonesian Sociological Studies**, The Hague, 1955.
- Simbolon, T., **Masalah Assimilasi Warga Indonesia Keturunan Tjina dalam Daerah Kalimantan Barat**, Pontianak, 1971.
- Skinner, G.W., **Overseans Chinese in Southeast Asia**. American Academy of Political and Social Sciences Annals, 1959.
- Vandenbosch, A., **The Dutch East Indies, Its Giverment, Problems, and Politics**. Lexington, 1933.
- Veth, P.J., **Borneo's Wester-Afdeeling : Geofraphisch, Statistisch Historisch Vourafgegaan door eene Algemeene Schets des Ganschen Eilands, Eerste Deel**. Zaktivinne, 1854.
- Vleming, J.L., **Zakenleven (het Chineesche) in Ned. - Indie**, Welterrenden, 1926.
- Wertheim, W.F., **East-West Parallels : Sociological Approaches to Modern Asia**. The Hague, 1964.

PUPUTAN KLUNGKUNG 28 April 1908: PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH BELANDA

Oleh
A.A.B. WIRAWAN

bab I pendahuluan

Selama abad ke—19 dan dasa warsa pertama abad ke 20, diseluruh Nusantara sering terjadi perlawanan antara para penguasa lokal pribumi terhadap pemerintah kolonial Belanda. Bahkan dalam sejarah Indonesia, periode tersebut dikatakan sebagai periode perlawanan terhadap kolonial Belanda.

Perlawanan serupa itu sangat laten dan sering terjadi di Bali. Sampai dengan tahun 1908, dapat dicatat beberapa kali perlawanan dalam bentuk perang dan puputan² seperti ; Perang Buleleng tahun 1846, Perang Jagaraga I tahun 1848, Perang Jagaraga II tahun 1849, Perang Kusamba tahun 1849 dan Perang Banjar tahun 1868;³ Puputan Badung tahun 1906⁴ dan Puputan Klungkung tahun 1908.⁵ Seringnya terjadi perlawanan terhadap penguasa asing Hindia Belanda, memberi isyarat bahwa masyarakat Bali pada waktu itu memberi reaksi tidak senang terhadap praktek-praktek politik kolonial Belanda dan sangat selektif terhadap nilai-nilai asing yang dibawa oleh kolonialisme itu sendiri.

Hubungan antara kekuasaan tradisional pribumi dengan kekuasaan Belanda di Bali, sampai permulaan abad ke-20 cenderung menunjukkan dua gejala yang berbeda; di satu pihak nampak mekin merosotnya kekuasaan tradisional kerajaan-kerajaan Bali. Pengaruh hubungan dengan kekuasaan Belanda meliputi beberapa aspek kehidupan seperti: aspek politik, ekonomi dan sosial budaya.

¹Konsep perlawanan yang dipergunakan di sini ialah apa yang termasuk kategori Perang Besar seperti Perang Diponegoro, Perang Aceh, Perang Banjar, Perang Maluku. Lihat Sartono Kartodirdjo (sd). *Sejarah Perlawanan-Perlawanan terhadap Kolonialisme*. Jakarta, 1973, passim Sartono Kartodirdjo dkk. (sd). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta, 1975, hal 123-235.

²nama puputan sebagai bentuk perlawanan di Badung dan Klungkung terdapat dalam sumber-sumber asing Belanda seperti telegram dari Residen de Bruyn Kops No. 115 tertanggal 29/4-1908 tersimpan di Arsip Nasional RI Jakarta. "De Exursie Naar Bali" dalam *De Locomotief* No. 104, 4 Mei 1980.

³Lihat G. Nijpels. *De Expeditie Naar Bali In 1846, 1848, 1849 end 1868*. Jaarlen . Erven Loosijes, 1897, passim.

⁴Lihat A.A.G.F. De Bruijn. "De Expeditie Naar Bali In 1906". *Oos Indi-sche Krisjgsgeschiedenis*. Breda, 1925, hal 42.

⁵Lihat H. Fisscher. "Met de Troepen Naar Bali" dalam *Berichten Uit; NOI de heden van den Sint Claverbond 1908* hal. 256.

Di bidang politik, pengaruh Belanda makin menjadi kuat akibat intervensi secara intensif yang dilakukan oleh Belanda dalam persoalan intern kekuasaan tradisional seperti : pergantian takhta sistem birokrasi kerajaan, begitu pula partisipasinya dalam menentukan kebijaksanaan politik kerajaan. Disitu tampak kecenderungan bahwa para penguasa tradisional makin tergantung kepada kekuasaan Belanda, akibatnya kebebasan dalam menentukan soal-soal pemerintahan makin memudar. Bahkan dalam tahun 1908, dengan dikuasainya kerajaan Klungkung, maka seluruh kerajaan-kerajaan di Bali telah kehilangan kebebasannya untuk mengatur pemerintahannya sendiri. 6

Di bidang ekonomi, kontak dengan Belanda mengakibatkan makin merosotnya kedudukan para penguasa pribumi. Penghapusan hak **tawan karang**, campuir tangan Belanda dalam pemasukan candu, pengaturan jual beli budak, merupakan bukti keterlibatan kerajaan-kerajaan di Bali. Keadaan seperti ini menimbulkan kegoncangan, bahkan muncul menjadi sikap menentang di kalangan raja-raja di Bali terhadap intervensi Belanda. Sikap menentang sering terwujud menjadi perlawanan bersenjata seperti Puputan Klungkung.

Di bidang sosial budaya, pada permulaan abad ke-20, tampak makin meluasnya pengaruh kehidupan Barat dalam lingkungan kehidupan tradisional dan makin merosotnya kedudukan para raja di Bali. Penghapusan adat **mesatya** di wilayah-wilayah kerajaan : Tabanan (Januari 1904), Klungkung (Nopember 1904), Bandung (Desember 1904), Bangli (Januari 1905), merupakan bukti makin meluasnya pengaruh barat. Dikalangan para raja Bali timbul kekhawatiran punahnya nilai-nilai kehidupan tradisional mereka. Dalam hubungan ini ikatan tradisional dalam bentuk ketaatan terhadap atasan (kawula - gusti) merupakan faktor kuat bagi terlaksananya ajakan untuk menentang dan melawan, sehingga perlawanan menjadi amat spontan.

1.1. Permasalahan

Berpijak dari gambaran situasi dan kondisi di atas perlu dikemukakan beberapa masalah antara lain :

- (1) Hubungan antara kondisi politik, ekonomi dan sosial budaya kerajaan yang semakin gancang telah memperkuat sikap menentang kerajaan Klungkung terhadap penguasa kolonial sehingga meletus perlawanan yang disebut **puputan**.
- (2) Hubungan antara edeologi Hinduisme dan meletusnya **puputan** Klungkung.
- (3) Proses perlawanan dalam **puputan** Klungkung

1.2. Pendekatan yang digunakan

Situasi kerajaan Klungkung pada waktu mengadakan **puputan** (per-

6 Utrescht. *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok Bandung*, 1962.

lawan) terhadap tentara Belanda tergambar dalam sumber tradisional. 7 Di situ tampak bagaimana masyarakat menanggapi situasi kolonial dan memberikan interpretasi terhadapnya; serta bagaimana sikap yang paling tepat mereka lakukan. 8 Mereka berani mempertaruhkan jiwa raga melawan musuh demi kejayaan kerajaan.

Diusahakan pendekatan situasional dengan mempergunakan kombinasi sumber-sumber tradisional baik tertulis maupun lisan untuk melihat peristiwa puputan Klungkung yang bersejarah itu dengan konteks sosiologi yang mengitarinya. Perlu disadari bahwa dua kelompok sumber sama-sama memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri-sendiri, sama-sama dilekati oleh subyektivitasnya masing-masing. Karena itu diperlukan sikap kritis dan senantiasa waspada terhadap segala bentuk subyektivitas yang melekat di dalamnya, sehingga kajian yang mendekati obyektivitas lebih tercermin dalam penulisan. 9

Untuk dapat menjelaskan Puputan Klungkung sebagai fenomena sejarah, maka akan dikemukakan beberapa faktor yang saling terjalin, faktor-faktor yang mampu mematangkan situasi sehingga meletus berupa **puputan**. Pendekatan dengan memperhatikan aspek-aspek analitis untuk memandang **puputan Klungkung** diharapkan mampu memberi wawasan baru dalam mengungkapkan periode perlawanan terhadap kolonialisme Belanda di Indonesia. 10

Aspek-aspek analitis yang dikemukakan di sini antara lain : (1) kondisi politik, ekonomi dan sosial budaya kerajaan Klungkung pada permulaan abad ke XX; (2) ideologi-ideologi **puputan**; dan (3) kepemimpinan yang berperan dalam proses perlawanan.

7 Pedanda Ngurah. Gaguritan Bhuwana Winasa, lontar yang menggambarkan terjadinya puputan dan kehancuran kerajaan Klungkung. Selain itu juga dipergunakan sumber dari beberapa orang informan yang sedikit banyak tahu bagaimana pelaku-pelaku berpesandalamsaat-saat terakhir menjelang keberangkatannya melakukan puputan. Dari informasi yang diperoleh akan diketahui ide-ide para pelaku di balik tindakan mereka.

8 Pendekatan situasional telah dikemukakan oleh ROBERT F. BERKHOER, Jr. **A Behavioral Approach to Historical Analysis**, 1971, hal. 32.

9 Sartono Kartodirdjo (ed), 1973, **op.cit.**, hal. iv

10 Robert F. Berkhofer, Jr. **Op.cit.**, hal. 46-47, Cf. Sartono Kartodirdjo. **Protest Movement in Rural Java : A Study of Agrarian Unrest in the Nineteen and early Twentieth Centuries**, 1978, hal. 4.

BAB II

KONDISI POLITIK EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA KERAJAAN KLUNGKUNG PERMULAAN ABAD XX

2.1. Struktur Pemerintahan

Kerajaan Klungkung sampai tahun 1908 tercatat sebagai kerajaan yang masih berstatus merdeka dan berdiri sendiri. 1. Raja dihormati sebagai penguasa tertinggi di wilayah kerajaannya. Bahkan raja-raja Bali yang merdeka lainnyapun seperti : **Badung**, **Tabanan**, **Bangli**, pada waktu itu masih mengakui Dewa Agung di Klungkung sebagai raja tertinggi di bidang kerokhaniaan dan karena asal usul keturunan Dalem dari Majapahit. Dewa Agung Jembe adalah raja Klungkung terakhir dalam periode kerajaan yang masih merdeka dan berdiri sendiri. Ia adalah keturunan keempat belas dari dinasti Kresna Kepakisan yang pernah berkuasa di Samprangan, Gelgel dan Klungkung semenjak pulau Bali termasuk wilayah Majapahit. 2 Simbul-kebesaran raja berupa pusaka-pusaka warisan kerajaan seperti keris bernama **Dirga Dingkul** dan tombak bernama **I Baru Ngit** serta **I Baru Gudug** bekas pemberian Gajah Mada mahapatih Majapahit, 3 pada waktu dapat menguasai pulau Bali.

Untuk menjalankan pemerintahan, Raja Dewa Agung Jembe di bantu oleh adiknya bernama Dewa Agung Smarabawa. Penguasa pembantu raja itu disebut **iwa raja** atau **Paja Pamade**. Raja juga dibantu oleh seorang **Baga wanta** atau pendeta istana dari golongan **Brahmana**. Di bawah raja terdapat jabatan **manca**. Para manca masih termasuk famili raja. Di kerajaan Klungkung terdapat 26 manca 4 di antaranya 7 manca menjadi pegangan Dewa Agung Smarabawa.

Di bawah manca masih terdapat desa-desa yang dikepalai oleh **perbekel** dan di bawah desa terdapat banjar-banjar yang dikepalai oleh **kellan banjar**. Dalam mengatur kepentingan masyarakat **banjar**, kellan banjar dibantu oleh beberapa **juwu arah** atau **saya** bertugas menyampaikan perintah kellan kepada warganya.

2.2. Stratifikasi sosial dan kependudukan

Stratifikasi sosial masyarakat Klungkung terbagi menjadi empat **wangsa** (**catur wangsa**) antara lain : **brahmana**, **ksatria**, **wesya** disebut **triwangsa** dan **jaba** (kaula). 5 Tiap-tiap wangsa memiliki penggolongannya sendiri-sendiri sehingga tampak sangat bervariasi misalnya wangsa brahmana terbagi menjadi Siwa dan Buda, ksatria terbagi menjadi **ksatria Dalem** dan **ksatria Jawa**. Hubungan triwangsa dan jaba sangat erat, tampak pada keterikatan **kaula-gusti (patron-client)**, yang ditentukan oleh garis keturunan.

Dari Stratifikasi sosial itu tampak peranan besar dari golongan ksatria : terutama Dewa Agung Smarabawa (**Pemade**) dan Cokorda Gelgel sebagai

1 Lihat **Gevens Betreffende de Zelfstandige Rijkjes op Bali** (Batavia : Landsdrukkerij, 1906), hal. 8.

2 **Beschrijving van eenige tijdens de Zuid Bali Expedities (1906-1908) Buitgemaakte Vorstelijke Poesaka Wapens**, hal. 4-5.

3 C.C. Berg. **Kidoeng Pamencangah**, 1929, hal. 73-78/

4 **Beschrijving.....**, op.cit., hal. 5-7.

5 **Gegevens.....** op.cit., hal. 5-6

penggerak dan para manca yang masih termasuk famili raja, 6 untuk melaku-
kan perlawanan. Spontanitas tampak pada waktu dua tokoh dan para manca
berhasil memobilisir kekuatan massa untuk mengadakan perlawanan. Di situ
tampak ikatan kuat antara kaum-kuuli, tetapi lindakan melawan pada tanggal
17 April 1908 dapat diredakan dan ditunda karena pihak Belanda meminta
untuk berdamai, 7 sambil mempersiapkan kekuatan pasukan.

Dari sumber yang ada penduduk dalam wilayah kerajaan Klungkung
± 35.000 sampai tahun 1906, terdiri dari sebagian besar orang-orang Hindu
Islam dan sebagian kecil orang-orang Malaya dan orang-orang Cina, 8, ter-
sebut di beberapa distrik seperti Tampak Siring (± 4.000 jiwa), Payangan
(± 7.000 jiwa), Abiansemai (± 8.000 jiwa), Sibang (± 8.000 jiwa) dan Nusa
termasuk Lembangan dan Ceningan (± 5.000 jiwa). Dari catatan ini dapat di-
lihat bahwa penduduk Klungkung ditambah Nusa berjumlah 8.000 jiwa
sampai tahun 1906, setelah dikurangi penduduk yang berdiam di daerah-
daerah vasal kerajaan. Apabila dilihat perkembangan selama 11 tahun (1906-
1917), dari 8.000 jiwa menjadi 54.000 jiwa tampak kenaikan berkisar 4,259
per tahun. Dengan demikian untuk tahun 1908 jumlah penduduk Klungkung
berjumlah 16.518 jiwa, jumlah mana sangat menyulitkan tentara Belanda
(200 orang) untuk menghadapi perlawanan laskar Klungkung beberapa hari
sebelum meletusnya putupan Klungkung. Akibatnya tentara Belanda harus
menunggu bantuan tentara dari Batavia untuk melakukan penyerangan. 9
Pencatatan kemudian memberi informasi jumlah penduduk di Klungkung
yaitah

tahun 1917	54.850 jiwa
tahun 1920	70.410 jiwa
tahun 1930	83.786 jiwa
tahun 1937	89.828 jiwa

Penduduk itu bertumpah tinggal tersebar di empat kedistrikan : Klungkung,
Dawan, Banjarangkan dan Nusa Pebida.

2.3. Sistem perekonomian

Sistem perekonomian kerajaan meliputi cara pengolahan tanah dan pem-
bagian air (subak), pemungutan pajak-pajak pasar (duduk pekan), pajak
tanah (tigasan carik), pajak pelabuhan (labuh batu), pajak sabungan ayam
(pajeg tetajen). Kerajaan Klungkung mempunyai sebuah pelabuhan perahu-
perahu kecil (jukung) yaitu Kusamba yang dipakai sebagai tempat pendarat-
an pasukan Belanda pada waktu meletusnya putupan Klungkung.

Pajak kerajaan diurus oleh seorang petugas (sedahan agung). Beberapa
tanah sawah dibebaskan dari pajak, apabila tanah-tanah sawah tersebut
milik pedanda, manca, sedahan agung, kanca

6 Nijwenkamp, *Salle en Lombok 1906-1910*, hal. 203.

7 Ibid. Cf. De Locomotief No. 95, 23 April 1908.

8 Gegevens....., op.cit., hal. 59.

9 De Locomotief No. 93, 21 April 1908.

10 W. F. van der Kaaden. Nota van Toelichtingen betreffende het in te
stellen zelfbesturend Landschap Kloengkoeng, tth. hal. 2.

Perekonomian di tingkat desa di samping aktivitas dalam bidang pertanian, sudah tampak pula aktivitas aktivitas lainnya seperti : 11 industri kerajinan rakyat yang meliputi pembuatan genteng, bata merah, kapur, periuik di-desa-desa Kemoning, Tojan, Kusamba, Besan Nusa Penida dan Lembongan, Pembuatan perhiasan dari tembaga di Budaga, pembuatan gamelan di Tihingan, pertenenan katur di Nusa Penida, pertenenan songket di Gelgel, pembuatan *tuak-arak* dan gula merah di Dawan, Pikat, Glogor dan Besan, pande besi di Kusamba, pandai emas perak di Kamasan, pembuatan tali ijuk di Pikat.

Kondisi perekonomian kerajaan Klungkung erat hubungannya dengan sistem perbekalan, sistem persenjataan yang dipergunakan dalam perlawanan an dan sistem pertahanan laskar kerajaan.

2.4. Sistem pertahanan

Sistem pertahanan rakyat Klungkung menghadapi serangan pasukan Belanda dengan mengerahkan laskar kerajaan dan laskar di desa. Kubu-kubu pertahanan terdapat disekeliling keraton (*puri*), Smarapura, sebagai pusat kerajaan. Di sebelah barat dibentuk kubu pertahanan Banjarangkan dengan laskar gabungan dari manca-manca Tohpati, Bungbungan, Nyalian, Bakas, Banjarangkan, Koripan. Di sebelah utara dipertahankan laskar manca manca Satriya Kawan, Satriya Kanginan, Kusamba. Di sebelah selatan dipertahankan oleh laskar Gelgel. Puri Smarapura dipertahankan oleh Laskar-laskar gabungan manca-manca Jero Klodan, Jero Kajanan, Jero Kawan Batanwaru, Jero Batanbunut, Jero Anyar, Lebah. Pertahanan dengan penge-
rahan laskar dilakukan di segenap perbatasan dan di pusat kerajaan dengan membuat bambu dan daun berduri (bahasa Bali :Gebyog). 12 Pasukan pengawal raja berkumpul di puri Smarapura, disitu mereka menggali lubang-lubang besar, di atas lubang ditutup dengan batang pohon kelapa dan timbuni dengan tanah liat yang tebal. 13 Lubang-lubang yang dibuat dipergunakan untuk berlindung dari tembakan meriam pasukan Belanda yang ditembakkan dari pantai Jumpai, pantai Kusamba.

Laskar Klungkung bersenjatakan bedil, tombak, keris. Jumlah laskar Klungkung diperkirakan 3.000 lebih. 14

11 W.F. van der Kaaden, *Ibid.*, hal. 8-11. W.O.J. Nieuwenkamp **Bali en Lombok 1906-1910**. Hal. 201-202. Cf. W.F. van der Kaaden, *op.cit.*, hal. 8-10

12 "Telegram dari Bali" dalam *Bataviasch Nieuwsbald* No. 127, 2 Mei 1908.

13. W.O.J. Nieuwenkamp, *op.cit.*, hal. 203.

14 H. Fischer. "Met de Troepen Naar Bali" dalam *Berichtem Unit NOI voor de heden van den Sint Claverbond, 1908*, hal. 257.

BAB III IDEOLOGI PUPUTAN KLUNGKUNG

3.1. Ideologi epos Ramayana

Para pelaku yang menggerakkan laskar pengikutnya untuk melawan terdiri dari para ksatria masih famili saja yang memegang jabatan-jabatan penting kerajaan seperti Dewan Agung Smarabawa (*lwa raja*), para manca, para brahmana. Mereka telah biasa hidup sebagai kelompok yang dihormati oleh rakyatnya. Salah satu aktivitas kehidupan mereka ialah berkewajiban mempejalari dan tahu isi pustaka yang digubah dalam kakawin Ramayana, gubahannya terjadi antara abad ke-9 di zaman Ratu Baka, abad ke-10 di zaman Balitung dan abad ke-13 di zaman kejayaan Kediri. 1 Kakawin Ramayana di Indonesia bersumber pada epos Ramayana mengandung ajaran-ajaran moral, kepemimpinan, kebatinan, keksatriaan dan kepahlawanan. 2 Rupa nya citra yang dibawakan oleh pelaku-pelaku dalam Ramayana seperti Rama dan Sita, Hanuman, Sugriwa, Rawana dan lain-lain sangat berkesan di hati para pelaku-pelaku sejarah dalam peristiwa puputan Klungkung.

Di **puri** Raja atau **puri-puri** para bangsawan manca pada saat-saat tertentu dilakukan pembacaan-pembacaan secara berkelompok, satu orang menyanyikan bait-baitnya, satunya lagi menterjemahkan ke dalam bahasa Bali (**papawosan**) yang lain mendengarkan sambil memetik ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Cara lain untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran dalam epos Ramayanalah dalam pertunjukkan wayang.

Nilai-nilai seperti perang membela kebenaran dan membela negeri, perang pantang menyerah adalah pancaran nilai-nilai epos Ramayana yang harus dipegang teguh oleh para ksatria dan brahmana. Perang membela negeri adalah darmanya para ksatria, setiap pelaku dalam puputan. Kemampuan dalam bidang kerokhanian dari para ksatria dan brahmana Klungkung memegang peranan penting dalam puputan, karena di samping persenjataan lahir, landasan kerokhanian sangat diperlukan.

3.2. Ideologi epos Mahabharata

Disamping nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam epos Ramayana juga pengaruh ajaran-ajaran yang terkandung dalam epos Mahabharata yang telah digubah dalam kakawin-kakawin berbahasa Jawa kuno seperti : *Bhara tayudha* dan *Arjuna Wiwaha*. Hasil sastra yang besar ini mendapat pengucapannya yang khas dalam **makekawin** atau **pepapawosan** dan pertunjukkan rakyat berupa wayang. 3 Simbol kebenaran dan kegelapan, kebaikan dan keburukan ksatria dan pengecut tergambar jelas dalam pustaka itu sangat mempengaruhi para ksatria dan brahmana penggerak perlawanan.

Para ksatria, famili raja dan brahmana berusaha menunjukkan teladan kepada rakyat bahwa sudah menjadi dharma atau kewajiban sang ksatria

1 Achadiati Ikram. **Hikayat Sri Rama : Suntingan Naskah Disertai telaah Amanat dan Struktur**. Jakarta, 1980, hal. 1.

2 I Gusti Made Widia. **Ramayana**, 1977, hal. 111.
mengandung peranan penting dalam puputan, karena di samping persenjataan lahir, landasan kerokhanian sangat diperlukan.

3 Nyoman S. Pendi. **Mahabharata : Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra**. Jakarta, 1980, hal. XX

untuk membela negeri dari kekuasaan Belanda (**kulit putih**). Sikap benci para ksatria Klungkung terhadap campur tangan pemerintah Hindia Belanda terbukti dari tindakan Cokorda Gelgel dan Dewa Agung Smarabawa yang segera ingin berperang dua tahun sebelum meletusnya Puputan Klungkung yaitu pada waktu Badung telah dikuasai. Pada waktu itu pasukan-pasukan Belanda mengunjungi Klungkung, di situ Cokorde Gelgel bermaksud menyerang kompeni tetapi berhasil dicegah oleh Dewa Agung di Klungkung. 4

Ajaran dalam epos Mahabharata tercermin dan dipraktekkan oleh laskar-laskar pengawal raja di dalam menghadapi serangan pasukan Belanda. Para laskar pembela negeri bersenjatakan tombak lari ke luar puri menuju medan pertempuran untuk mempertaruhkan jiwa raga mereka di lapangan terbuka 5, sebab menurut keyakinan mereka, "tidak boleh mati dirumahnya, itu adalah pengecut", itulah sebabnya mengapa adanya puputan. 6

3.3. Ideologi Caturyuga

Ideologi caturyuga mempengaruhi para pelaku untuk melakukan puputan bahkan penulis yang menggambarkan kisah puputan inipun sangat dipengaruhi oleh ajaran caturyuga, sehingga di dalam tulisannya yang ditulis pada tahun 1918 diawali dengan tanda-tanda akan kehancuran kerajaan Klungkung seperti terbitnya Comet besar (bahasa Bali **bintang kukus**) di ufuk timur, ikan besar mati terdampar di pantai Sanur, bukit-bukit longsor hanyut sampai ke pantai, laut tertimbun, ada orang mengamuk dan mati dihadapan Dewa Agung. 7 Di saat demikian Sanghyang Kali turun ke negeri dan tidak bisa dihindarkan, negeri Klungkung telah sampai pada **kali yuga** (zaman kali atau kehancuran). 8

Para pelaku termasuk Dewa Agung Jambe raja Klungkung telah menyadari perputaran Catur yuga itu, oleh karena itu segala resiko adalah tanggung jawab raja dan harus dibela dengan seluruh jiwa raga. Dengan keyakinan tersebut raja, pembesar kerajaan, para manca, dan rakyat yang setia menghadapi pasukan Belanda secara gigih pantang menyerah. Keyakinan para pelaku puputan lebih ekstrim lagi, mereka tidak sudi diperintah oleh Belanda (**kulit putih**) 9 sebagai semboyan yang sering dikumandangkan di kalangan sanak keluarganya.

3.4. Puputan dan surga

Para pelaku puputan sebelum berangkat kepada sanak keluarganya berpesan bahwa mereka telah melihat pintu surga terbuka dan sudah waktunya

4 W.O.J. Nieuwenkamp. **Bali en Lombok, De Zwerver, 1906-1910**, hal. 203.

5 Jelas pengaruh epos Mahabharata sangat kuat terutama dalam menentukan medan pertempuran di lapangan terbuka (kuruksetra).

6 Lihat "De Verovering van Kloengkoeng" dalam **De Locomotief**, No. 104, 4 Mei 1908.

7 Pedanda Ngurah. **Guguritan Bhuwana Wisana**, hal. 36a.

8 *Ibid.*, hal. 36b.

9 Beberapa informan dapat disebutkan di sini seperti : I Wayan Kukuh (86 tahun)—, Ida Ayu Ngurah (90 tahun), Anak Agung Putu Rengkung (90 - tahun), Cokorde Gede Mayun (85 tahun), Ni Simprug (105 tahun).

untuk masuk. Dharma seorang ksatria yalah bertempur dan mati dalam pertempuran memperoleh surga. Keyakinan ini lebih memperkuat semangat para pengikut untuk melawan, sehingga perlawanan menjadi amat spontan dan hebat. Keyakinan ini lebih dipertegas oleh sumber berupa koran Belanda bahwa cara mati dalam puputan, mereka akan memperoleh kebahagiaan tertinggi. 10 Segala jimat anti peluru dilepaskan oleh Dewa Agung Smarapura dan Cokorda Gelgel, setelah jimat dilepas barulah peluru yang dimuntahkan oleh senapan pasukan Belanda berhasil merubuhkannya, keduanya meninggal menuju sorga. 11

10 "De Verovering van Kloengkoeng"....., *loc.cit.*

11 Pedanda Ngurah, *op.cit.*, hal. 39a.

BAB IV

PROSES PERLAWANAN DALAM PUPUTAN KLUNGKUNG

4.1. Pergolakan politik

Diawali dengan perselisihan antara Dewa Agung di Klungkung dengan pemerintah Hindia Belanda dalam hal pembatasan. Pemerintah Hindia Belanda telah merestui raja Gianyar dalam perjanjian perbatasan tanggal 7^o Oktober 1902 tentang daerah Abiansema bekas termasuk wilayah Klungkung. 1 Perselisihan kedua ialah Dewa Agung Klungkung telah menolak menyerahkan kepada Gubernur beberapa orang yang melarikan diri dari wilayah Gouvermentlanschap Gianyar ke dalam wilayah kerajaan Klungkung.

Perselisihan-perselisihan tersebut tiada lain menunjukkan Belanda melakukan intervensi semakin intensif dalam persoalan intern kekuasaan tradisional di Klungkung.

Dalam puputan Badung, Klungkung berada di pihak Badung. Dewa Agung Jambé raja Klungkung tetap berpihak kepada Badung untuk menghadapi Belanda. Dewa Agung Jambé telah mengirim Pedanda Ketut Jelantik dan I Ketut Kerutuk sebagai utusan ke Badung untuk mempertegas sikap memihaknya kepada Badung. 3

Tindakan Dewa Agung di Klungkung berarti menambah perselisihan lagi terhadap Belanda.

Setelah kerajaan Badung, pemerintah Hindia Belanda lebih intensif lagi mencampuri kebijaksanaan politik kerajaan Klungkung. Gubernur memaksakan sebuah kontrak pada tanggal 17 Oktober 1906 tentang penempatan Klungkung pada status *landschap*, di bawah pemerintah Hindia Belanda. 4 Kontrak 17 Oktober 1906 ditanda tangani oleh Dewa Agung, ini berarti terjadi perubahan politik kerajaan, menurut hukum internasional Klungkung dianggap telah kehilangan eksistensinya.

Lebih menekankan dan merugikan pihak kerajaan Klungkung ialah disodorkan lagi sebuah perjanjian tambahan pada tanggal 19 Januari 1908. Isinya antara lain : (1) menyerahkan segala kekuasaan memungut bea atas barang-barang masuk dan keluar wilayah kerajaan Klungkung; (2) menyerahkan segala kekuasaan memungut bea labuh batu atau bea-bea lain dari perahu dan kapal pada segala pelabuhan di wilayah Klungkung; (3) paksiun/kekuasaan menarik pajak dan penjual candu. 6

Cokorda Gelgel punggawa Gelgel dan Dewa Agung Smarabawa sangat menentang kedua perjanjian tersebut (perjanjian 17 Oktober 1906 dan perjanjian 19 Januari 1908). Sikap Cokorda Gelgel sangat mencurigakan pihak

1 Arsip Nasional, **Surat2 Perjanjian Antara Kerajaan2 Bali/Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda Dari Tahun 1841 s/d. 1938**. Djakarta : 1964, hal. 17.

2 E. Utrecht. **Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok**, Bandung, 1962, hal. 268.

3 Pedanda Ngurah. **Gaguritan Bhuwana Winasa**, 1918, hal. 19a - 19b.

4 Arsip Nasional. **Op.cit.**, hal. 46.

5 E.Utrecht, **op.cit.**, hal. 46.

6 Arsip Nasional. **Op.cit.**, hal. 69

Belanda, sehingga Belanda bermaksud segera menghukum Cokorda Gelgel dan bertekat menyerang. Ketegangan dapat dilatasi, tetapi rasa dendam dan benci masih tetap mencekam.

4.2. Pergolakan sosial

Dua perjanjian yang disodorkan Gubernur kepada Dewa Aung di Klungkung (perjanjian 17 Oktober 1906 dan 19 Januari 1908) ternyata telah menimbulkan perbedaan pendapat di antara pembesar kerajaan dalam menentukan sikap terhadap Gubernur : damai atau perang. Cokorda Raka Pugog (Puri Anyar) ingin berdamai terhadap Gubernur sedangkan Cokorda Gelgel (Puri Anyar) ingin berdamai terhadap Gubernur sedangkan Cokorda Raka Pugog ingin menjawab dengan berperang. Dewa Agung menjadi khawatir sebab telah terjadi keresahan di kalangan birokrasinya, yang meluas di kalangan para manca kerajaan.

Sikap damai Cokorda Raka Pugog dinyatakan pada waktu menetralkan ketegangan yang terjadi di Gelgel antara laskar Gelgel dan pasukan patroli Belanda. Ternyata usahanya sia-sia, bahkan Cokorda Raka Pugog kena peluru nyasar dari pasukan Belanda, sementara Cokorda Gelgel tetap pada pendirian untuk bertempur terus. 7

4.3. Perlawanan di Gelgel

Tanggal 16 April, sebuah patroli di bawah Kapten J.L. van Nues dan Letnan N.R. Haremaker di Gelgel diserang oleh penduduk. Letnan N.R. Haremaker luka parah di bagian perutnya dan meninggal, lainnya luka-luka ringan (5 orang). 8

Letkol J.A.M.M. van Schauroth kemudian melakukan aksi dengan divisi pendarat dan pasukan infantri melalui Gianjar ke Klungkung. Di perbatasan Banjarangkan terjadi kontak senjata antara laskar Banjarangkan dengan pasukan Belanda. Pasukan tiba di Klungkung jam 1.00 tengah malam dan bergabung dengan pasukan patroli Kapten van Nues (30 orang) dan pasukan Kapten E.M. Carpantier Alting (37 orang) yang sedang patroli di wilayah Karangasem.

Tanggal 17 April 1908 dilakukan gerakan dengan pasukan yang masih tersedia kira-kira 200 orang dan 2 battery dari 3,7 cm. dari kapal perang H.J. Mataram ke Gelgel melalui Satria. Di Gelgel pasukan Belanda mendapat perlawanan hebat, akhirnya Puri Gelgel dapat direbut. Korban tercatat dipihak laskar Gelgel 100 orang meninggal dan dipihak pasukan Belanda meninggal 1 orang dan 5 orang luka-luka. Telah dirampas 18 senapan isi dari muka, satu senapan tembakan yang dapat diulang dan beberapa peti mesiu. 9

Beberapa kepala desa menyerahkan diri, Cokorda Gelgel melarikan diri ke puri Klungkung. Dalam perjalanan pasukan Belanda menuju perkemahan

7Pedanda Ngurah. *Op.cit.*, hal. 37b-38a

8Ongeregeldheden Op Bali "dalam *De Locomotief No. 93*, 21 April 1908.

9Ibid. Sesuai dengan isi Telegram No. 444aag/130358/1908 tanggal 19 April 1908 dan telegram No. 6018 dan No. 6019 tanggal 20 April 1908. Telegram-telegram ini tersimpan di Arsip Nasional RI Jakarta.

di Klungkung, jalan-jalan penuh dengan rintangan dan karena kepayahan maka pasukan kembali ke perkemahan semula di Jumpai. Penyerangan esok harinya tidak jadi dilakukan karena pertahanan laskar kerajaan amat dan tidak mampu menandingi dengan jumlah pasukan Belanda sedikit beserta kuli-kuli yang telah payah.

Diputuskan untuk kembali kekemahnya di Lebih sambil menunggu tambahan kekuatan pasukan.

4.4. Pendaratan pasukan Belanda di Jumpai

Pada tanggal 23 April 1908 Hertog Hendrik berangkat dari pelabuhan Lebih. Kapal Koningin Wihelmina tetap berada di pelabuhan Ampenan, untuk memelihara hubungan tanpa kawat dengan Lebih dan meneruskan berita-berita yang datang dari wilayah-wilayah pertempuran kepada pemerintah. Bagian-bagian terpenting dari divisi tersebut digabungkan dengan infantri di bawah Overste von Schouroth. Sekarang kapal Noord Brabant dan de Tromp berada di pelabuhan Lebih, sedangkan kapal Argus, Mataram dan de Reiger bertugas estafet. Sementara itu Kapten Nues dengan kompiinya di bantu oleh 2 battery cepat angkatan laut berada di perbatasan kerajaan Klungkung.

Pemboman pertama dari kapal-kapal ditujukan terhadap Gelgel, Klungkung dan Satria.¹⁰ Pada tiap tempat ditembakkan 10 tembakan meriam penembak cepat ukuran 15 cm. Gelgel dihancurkan total, ditembaki oleh kapal Noord Brabant. Di Satria kerusakan hanya sedikit, sebaliknya kerusakan berat menimpa Klungkung.

Pemboman kedua terhadap Klungkung dilakukan lagi oleh tiga kapal secara serentak sebanyak 24 kali.

Malam tanggal 22/23 April 1908 sekelompok laskar Klungkung berusaha menghancurkan jembatan di perbatasan Gianjar, tetapi dapat dicegah dengan menghujani tembakan-tembakan infantri

Pada waktu pemboman kedua dilakukan, Dewa Agung dari Klungkung mengirim surat kepada Residen memohon untuk menghentikan pemboman. Residen menjawab bahwa tembakan dihentikan apabila Dewa Agung mau menghadap kepadanya di kapal Troemp. Jawaban Residen tidak

Tanggal 26 April 1908 kapal van Swoll dan kapal van den Bosch tiba di pelabuhan perairan Jumpai.¹¹ Besok pagi jam 5.30 akan dicoba suatu pendaratan, apabila tidak mungkin, pendaratan akan dilakukan di Kusamba atau Padangbai. Pada waktu itu dari teropong dilihat bendera putih berkibar di desa-desa. Kepada Dewa Agung Klungkung dikirim ultimatum terakhir sebelum perang diberi waktu sampai besok jam 12.00 dan pasukan akan memasuki kemah di Jumpai. Apabila ultimatum tidak dipenuhi, pasukan Belanda akan bergerak hari Selasa 28 April 1908.

Sehari sebelumnya tiga kapal angkatan laut yaitu Brabant, Troemp dan Hertog Hendrik sudah berada di pelabuhan perairan Jumpai. Pantai segera diperiksa dan diteliti dengan teropong, tidak ada hal-hal yang mencurigakan tentang laskar Klungkung. Sebuah kapal sekoci ditugaskan mengadakan pe-

¹⁰ "De Strijd op Bali" dalam op.cit., No. 98, 27 April 1908, ditanggapi, sementara pemboman dilakukan lagi.

¹¹ "Telegraafen Telefoon dienst" dalam Ibid., no.99, 28 April 1908

nyelidikan dan diperoleh berita bahwa Klungkung belum diduduki dan pendaratan harus diundurkan.

Diatas kapal Rieger diadakan pertemuan antara para pembesar serta para Chef dan Staf. Hasilnya ialah jam 5.30 pendaratan pasukan di Jumpai, apabila hal ini tidak mungkin, pendaratan dicoba di Kusamba, apabila hal ini tidak mungkin pendaratan dicoba di Padangbai.

5 jam telah berlalu tetapi lampu-lampu sorot tidak muncul. Pengintaian menghasilkan bahwa pelabuhan Jumpai tidak cocok untuk pendaratan. Sekarang akan dicoba di Kusamba.

4.5. Pendaratan pasukan Belanda di Kusamba

Setelah kompi dari batalion ke-20 didaratkan dan bertahan di kemah-kemah di pinggiran pantai Kusamba, maka pendaratan selanjutnya berjalan lancar dan teratur. Tanggal 27 April 1908 jam 6.55' infantri pertama mendarat dan jam 11.30' pendaratan terakhir, setelah itu tibalah amunisi cadangan dan bahan makanan, tempat masak roti, barang-barang, kuda yang baru selesai pada jam 16.30'. 12 Pengangkutan barang-barang dikerjakan oleh kuli-kuli dan para narapidana.

Pendaratan dilakukan dengan menggunakan 3 sekoci, tiap-tiap sekoci mampu memuat 50 orang, sehingga satu kompi dapat didaratkan secara serempak. Begitu juga kuda-kuda didaratkan dengan sekoci. Setengah jam kemudian pada jam 5.00 datang 200 orang kuli dari Gianjar di Kusamba. Malamnya diadakan pertemuan antara komandan-komandan pasukan, membicarakan rencana penyerangan besoknya. Hasil pertemuan menetapkan sebagai berikut : Angkatan laut dapat tugas menembaki Klungkung pada jam 6.00-8.00. Di pusat puri dan bagian puri-puri lainnya berkumpul beberapa ribu laskar Bali bersenjata tombak diperkirakan terdapat 200 bedil, 4 senapan tembakan ulang dan 4 buah meriam perunggu.

Laskar Klungkung memperkirakan pasukan Belanda akan datang dari Satria sehingga benteng Satria diperkuat dengan pemasangan empat buah meriam : dua meriam di sebelah timur Klungkung dan dua lagi di sebelah tenggara Satria. Laskar Klungkung menginginkan pasukan Belanda segera datang diperempatan dekat pusat puri, sehingga dapat dilakukan penyerpungan dengan tombak dari segala penjuru.

Perkiraan-perkiraan yang sudah diperhitungkan masak-masak itu, para komandan pasukan Belanda merencanakan gerakan pasukan ke Klungkung melalui Gelgel dengan menyusur pantai lewat muara sungai Unda.

Pembagian gerakan sebagai berikut :

- (1). pasukan pelopor : komandan Mayoer Suepvanger, kompi pertama dari Batalion ke-20, meriam angkatan darat 3,7 cm, 1 seksi pasukan genie dan seksi dinas kesehatan dari batalion ke-20.
- (2). pasukan inti : kompi ke empat batalion ke-20, 1 seksi angkatan laut, seksi dinas kesehatan dari pasukan kombinasi, kompi ketiga dari batalion ke-11
- (3). angkatan laut akan menembaki Klungkung sebelum dan selama bergerak.

4.6 Penyerangan Belanda lewat Banjarangka

Kompi van Nues dari Lebih ke Gianyar. Tulikup, melewati Banjarangkan pasukan menyusur pantai. Di Banjarangkan pasukan Belanda tidak memperoleh perlawanan yang berarti. Sementara itu kompi Carpentier Alting dari Lebu mengadakan penyerangan di Satria sehingga Satria diduduki. Sekarang Klungkung telah dikurung oleh pasukan Belanda dari segala penjuru.

4.7. Puputan Klungkung

Gerakan penyerbuan dimulai jam 7.00. Di Gelgel pasukan mendapat perintah penyerbu, setelah satu kompi Eropa bergerak di sebelah kiri jalan, kompi ini digunakan untuk melakukan serangan langsung terhadap puri. Satu kompi Eropa di jalan yang lurus, satu kompi Indonesia di kanan jalan, satu seksi alteleri di kanan jalan dengan perlindungan satu peleton. Setiap kompi di kanan kiri jalan membawa 10 orang serdadu genie, kompi di tengah membawa 18 orang serdadu genie. Tanda isyarat bagi masing-masing kompi adalah membunyikan alat tiup dari tanduk, tiupan 1, 2 dan 3.

Di Jelantik dilakukan perubahan haluan dengan membelok utara sehingga kompi sebelah kiri berjalan menghadap puri. Genie mendapat tugas meruntuhkan tembok-tembok, pertama-tama yang harus dirobohkan ialah tembok bagian depan puri sebelum majunya terjangan. Kompi sebelah kiri menghadap puri, kompi tengah melingkari puri, kompi sebelah kanan datang di lapangan rumput dan tidak boleh terus sebelum puri dapat direbut.

Kepada setiap kompi diperintahkan agar secara teliti menjaga hubungan, tidak diperkenankan maju sebelum mereka yakin bahwa kompi-kompi yang berada di kiri-kanannya telah maju lebih dahulu, juga untuk menghindari serangan tiba-tiba dari sebelah rumah atau serangan dari belakang. Formasinya ialah alteleri di tengah, di depannya terdapat pasukan pelopor, di kiri-kanannya terdapat kelompok-kelompok pasukan belakang.

Jam 8.00 pasukan Belanda melewati Sungai Unda dan jam 8.50¹ pasukan telah tiba di tepi selatan Gelgel. Pasukan terdapat melihat laskar sebanyak 12 orang bersenjatakan tombak, tidak terjadi kontak. Jam 9.20 perintah untuk maju diberikan sambil memeriksa rumah-rumah penduduk. Jam 11.20 pasukan telah berada di puri Gelgel. Begitu maju datang berita bahwa jam 13.25 laskar telah berada di tepi selatan Gallran. Jam 14.15 pasukan Klungkung memasuki Klungkung dan waktu itu diketahui bahwa Dewa Agung dan Cokorda Gelgel berada di puri.¹³

Sementara itu Dewa Agung Smarabawa ingin segera menandingi dan tidak takluk, Cokorda Gelgel membenarkan begitu juga Dewa Agung Gde Agung (putra mahkota) yang masih kanak-kanak juga segera ingin berperang. Setelah jimat-jimat anti peluru dan keris pasukan dilemparkan maka satu persatu tokoh-tokoh membakar semangat untuk berpuputan ini roboh meninggal kena peluru pasukan Belanda.¹⁴ Kemudian Dewa Agung Jambesendiri maju tidak lepas dari sasaran peluru dan meninggal. Seluruh pengikut setia raja, pengawal puri keluar bersenjatakan tombak mendekati pasu-

¹³ "De Excursie Naar Bali : De Verovering van Kloengkoeng" dalam Ibid. No 104, 4 Mei 1908.

¹⁴ Pedanda-Ngurah, *op.cit.*, hal. 37b-39a.

kan, satu persatu berguguran. Mereka berkeyakinan tidak boleh mati di rumahnya itu adalah pengecut, karena itu harus mati di medan pertempuran. Itulah sebabnya mengapa adanya puputan. 15 Sejumlah 108 mayat bergelimpangan 16 dan lebih dari 70 orang yang luka-luka parah. 17

Melihat mayat-mayat yang bergelimpangan dan rintihan laskar yang luka parah dengan wajah-wajah yang mengerikan Asisten Residen Bali Selatan H. J. E. F. Schwartz bersama Pastoor H. Fisscher berkata "dat is poepoetan". 18 Kemudian Fisscher melukiskan perasaannya pada waktu melihat di suatu sudut tembok puri suatu pemandangan yang paling mengerikan, bahkan serdadu-serdadu yang paling ganas pun akan memalingkan mukanya dan berkata "neen, Pastoor. dat is voor geen mensch met een hart in't lijf om aan te zien" 19

15 "De Excursie Naar Bali : De Verovering van Kloengkoeng" dalam *loc.cit.*

16 *ibid.*

17 H. Fisscher. "Met de Tróeben Naar Bali" dalam *Berichten Uit NOI voor Deleden van den Sint Claver'ond*, s'Gravenhage, 1908, hal. 257.

18 *Ibid.*, hal. 256; de Bruyn Kops Residen Bali en Lombok daisi telegram nya menyebut-nyebut peristiwa 28 April 1908 sebagai *kleine poepoetan*. Telegram No. 115, tanggal 29 April 1908.

19 H. Fisscher, *loc.cit.*

BAB V **KESIMPULAN**

5.1. Puputan Klungkung dalam Kerangka Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme di Indonesia.

Meletusnya puputan Klungkung 28 April 1908 memberi isyarat bahwa masyarakat Klungkung ikut memberi andil dalam sikap yang reaktif, dan tidak seriang terhadap praktek-praktek politik kolonial Belanda, karena itu kerangka sejarah perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia akan makin tampak variasinya di setiap lokal. Tiap-tiap lokal memiliki cara-caranya sendiri-sendiri dalam mengadakan perlawanan. Perlawanan terhadap kolonialisme dengan cara puputan tidak bisa dicari pada pola tindakan pisik para pelakunya saja, tetapi mesti dilihat aspek-aspek ideologinya terutama Hinduisme. Kisah-kisah kepahlawanan seperti Epos Ramayana dan Epos Mahabharata sangat mempengaruhi tindakan untuk melawan Dewa Agung Smarabawa, Cokorda Gelgel dan bangsawan serta pengikut lainnya. Di situlah timbul semboyan pantang menyerah dan tidak sudi diperintah i kulit putih (orang Belanda).

Di Samping ideologi, perlu dilihat pula kondisi politik ekonomi dan sosial budaya yang dibawa oleh pemerintah Gubernemen sangat tidak menyenangkan pejabat-pejabat tinggi kerajaan di Klungkung. Rasa tidak senang terhadap kontrak-kontrak politik yang disodorkan pemerintah Gubernemen kepada Dewa Agung menambah panasnya situasi. Timbul ketegangan-ketegangan intern kerajaan, beberapa bulan penandatanganan kontrak terjadi huru-hara di Gelgel dan berakhir dengan meletusnya puputan.

Menambah puputan Klungkung 28 April 1908 berarti menambah relief historama bangsa Indonesia dalam periode perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia.

5.2. Puputan Klungkung dalam Kerangka Sejarah Nasional Indonesia

Periode perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia adalah sebagai sub unit di dalam unit sejarah Nasional Indonesia, dan Puputan Klungkung 28 April 1908 adalah sub unit. Dari sudut pandangan sejarah nasional tampak jelas bahwa puputan Klungkung 28 April 1908 masih tergolong perlawanan yang masih sederhana dan tergolong pra nasional di bidang ideologi yang mendasari, dan pra modern di bidang sistem organisasinya. Lama tidaknya dan hidup matinya perlawanan masih di tentukan oleh raja dan pemimpin lainnya.

Bagaimanapun dari puputan itu akan diketahui variasi perjuangan bangsa Indonesia di tingkat lokal dan puputan Klungkung 28 April 1908 tidak bisa diabaikan dalam memperkaya khasanah Sejarah Nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

LONTAR

Pedanda Gde Ngurah. Guguritan Bhuwana Winasa, lontar ditulis tahun 1918

DOKUMEN

Arsip Nasional RI. **Surat-2 Perdandjlan Antara Keradjaan2 Bali/Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda Dari Tahun 1841 s/d 1938.** Djakarta, Arsip Nasional RI 1964

Beschrijving van eenige tijdens de Zuid Bali Expedities (1906 - 1908).

Gegevens Betreffende de Zelfstandige Rijkjes op Bali. Batavia : handsdrukery, 1906.

Telegram-Telegram yang tersimpan di Arsip Nasional RI Jakarta

BUKU—BUKU

Achadiati Ikram. **Hikayat Sri Rama : Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur.** Jakarta, Universitas Indonesia, 1908.

Berg, C.C. **Kidoeng Pamencangah,** 1929.

Berkhofer, Robert F.Jr. **A Behavioral Approach to Historical Analysis,** 1971.

I Gusti Made Widia. **Ramayana, Guna Agung,** 1977

Nijpels, G. **De Expeditien Naar Bali In 1846, 1848, 1849 en 1868.** Haarlem : De Erven Looslijen, 1897.

Nijzenkamp, W.O.J. **Bali en Lombok 1906-1910**

Nyoman S. Pendit. **Mahabharata : Sebuah Perang Dahsyat Di Medan Kurukshetra.** Jakarta : Bharata, 1980.

Sartono Kartodirdjo. **Protest Movement in Rural Java A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and early Twentieth Centuries,** 1978.

(ed): **Sejarah Perlawanan-Perlawanan terhadap Kolonialisme,** Jakarta : Pusat Sejarah ABRI, 1973.

dkk. (ed). **Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV.** Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1975.

Utrecht, E. **Sedjarah Hukum Internasional Di Bali Dan Lombok.** Bandung : Sumur Bandung, 1962

Van der Kaaden, W.F. **Nota van Toelichtingen betreffende het in te stellen Zelfbesturend Landschap Kloengkoeng,** tth.

KORAN/MAJALAH

Bataviasch Nieuwsblad April 1908.

Berichten Uit NOI ke heden van den Sint Claverbond 1908

De Locomotief, April 1908.

Oes Indische Krijgsgeschiedenis. Breda, 1915.

**PERLAWANAN RAJA HAJI MARHUM TELOK KETAPANG MALAKA
MENGHADAPI BELANDA
(1782 - 1784)**

Disusun oleh :
SUWARDI MS

PENDAHULUAN

Pemilihan topik tentang "Pahlawan Raja Haji Marhum Telok Ketapang - Malaka (1782 - 1784)" merupakan ketentuan yang ditetapkan panitia sesuai dengan suratnya tgl. 12 September 1981, nomor 0112/IDSN/IX/81.

Topik ini juga merupakan tugas pokok yang telah diberikan Proyek IDSN untuk ditulis sebagai salah seorang tokoh nasional/daerah yang harus diselesaikan dalam tahun 1981/1982 ini sesuai dengan surat tugas NO. 020a/IDSN/V/81.

Suatu kesempatan yang berharga bagi saya untuk dapat mengajukan permasalahan ini kepada seminar guna mendapatkan tanggapan atas kerangka tulisan dan bahan yang telah dapat dikumpulkan serta beberapa materi yang perlu mendapatkan pemecahan selanjutnya.

Permasalahan itu antara lain adalah : Apakah Raja Haji sebagai Pahlawan daerah nasional atau Pahlawan Negara Malaysia ? Sumber pokok dalam tulisan ini adalah tulisan dari cucu Raja Haji sendiri yaitu Raja Ali Haji Riau berjudul Tuhfat al Nafis dan Silsilah Melayu Bugis. Sebagai bahan bandingan dipergunakan pula sumber-sumber hasil tulisan pengarang Malaysia dan W. E. Maxwell serta tulisan H. Mohammad Said dalam waspada Medan. Seberapa jauhkah obyektivitas tulisan seorang cucu terhadap perjuangan kakeknya - Dapatkah dijadikan sebagai sumber primer dalam tulisan itu ? Berdasarkan sumber-sumber tersebut telah dicoba disusun-uraian sebagai berikut :

Pendahuluan, yang menguraikan pemilihan topik, permasalahan dan sistematika uraian.

Siapakah Raja Haji, bermaksud menjelaskan silsilah, dan berbagai hal tentang Raja Haji

Sebab-sebab perlawanan, menguraikan sebab umum dan khusus tentang pecahnya perlawanan itu. Jalannya perlawanan mencoba mendiskripsikan beberapa fase perlawanan yang dilakukan Raja Haji terhadap Belanda di kubu-kubu seperti perairan Riau, dan perairan Malaka.

Akibat perlawanan, melukiskan berbagai akibat langsung dan tidak langsung dari perlawanan Raja Haji yang meliputi : akibat terhadap kemaharajaan Melayu, suku Bugis dan terhadap pertumbuhan bangsa Indonesia.

Bagian akhir melukiskan beberapa kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan perlawanan Raja Haji tersebut.

Mudah-mudahan segala bantuan dan sumbangan yang diberikan uraian-uraian ini akan mendapat imbalan yang sesuai dari Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak lupa diucapkan terima kasih kepada semua pihak.

Pekanbaru, 13 Oktober 1981.

1. Siapakah Raja Haji ?

Menurut silsilah Melayu dan Bugis (Raja Ali Alhaji, Arena Wati, 1973) Bendahara Sultan Abdul Jalil IV (1699-1718) mempunyai putra Sultan Sulaiman Riau (1718-1760), Tengku Tengah bersuamikan Daeng Perani, Tengku Mandak bersuamikan Daeng Cellak, Tengku Kamariah bersuamikan Raja Kecil (Sultan Siak).

Sultan Sulaiman telah mengadakan perjanjian dengan lima orang bersaudara putra Raja Bugis Daeng Rilaka yaitu : Daeng Perani, Daeng Memambun, Daeng Marewa, Daeng Cellak dan Daeng Kamasek untuk bersama-sama memegang pemerintahan di Johor — Riau dan segala daerah taklukannya (kemaharajaan Melayu). Perjanjian itu antara lain menetapkan bahwa keturunan Melayu menjadi Sultan atau yang dipertuan Besar dan keturunan Bugis menjadi yang dipertuan Muda, dan akan berlangsung untuk seterusnya.

Berkat perjanjian itu telah terwujud persatuan antara kedua suku bangsa ini untuk kemudian dapat mewujudkan kedaulatan kemaharajaan Melayu yang kuat dan kokoh serta berguna untuk kemakmuran kemaharajaan Melayu dan bersama-sama menghadapi ancaman yang datang dari luar terutama bangsa Belanda.

Raja Haji adalah salah seorang tokoh pemimpin, pejuang yang lahir dari hasil pernikahan Daeng Cellak dengan Tengku Mandak. Bilamanakah tepatnya hari kelahiran Raja Haji ini belum ditemukan dengan pasti dari sumber-sumber yang dapat diteliti. Menurut Tuhfat Al Nafis yang dipertuan Muda Riau II bahwa dengan meninggalnya Daeng Cellak 1745 (Haji Buyong Adil 1971) penggantinya adalah Daeng Kemboja, putra Daeng Perani untuk menjadi yang dipertuan Muda Riau III (1745-1777), sebab putranya Raja Haji belum sampai remaja (Raja Al Hajr Riau, 1965 : 98). Raja Haji menjabat sebagai Engku Kelana.

Daeng Cellak mempunyai beberapa orang putra : Raja Lumu menjadi Sultan di Selangor. Raja Haji menjadi Yang Dipertuan Muda Riau IV (1777-1784) putrinya adalah : (Haji Buyong Adil 1971 : 110).

Raja Haji menjadi Yang Dipertuan Muda Riau IV (1777-1784) dan sebagai Sultan Kemaharajaan Melayu Riau adalah Sultan Makhmud Syah III (1760-1812), lihat silsilah Sultan Johor — Riau dan Bugis.

Raja Haji melangsungkan perkawinan dengan Ankhe Engku Raja Aishah di Selangor. Tidak berapa lama perkawinan itu karena Raja Aishah berpulang kerakhmatullah. Kemudian Raja Haji kawin pula dengan Engku Enkhe Sejek putra Rama Amaran (Tuhfat Al Nafis, 1965 : 100).

Salah seorang putra Raja Haji adalah Raja Jaafar dengan nama timangannya Raja Laut (Tuhfat Al Nafis, 1965 : 171).

Raja Haji pernah kawin dengan putri Sultan Jambi bernama Ratu Mas dan diberi gelar Kelana Pangeran Suta Wijaya (Buyong Adil 1971 : 127 dan Tuhfat Al Nafis 131).

Raja Haji lebih dikenal sebagai marhum Telok Ketapang karena meninggal di Telok Ketapang Malaka dalam bertempur menghadapi pasukan Belanda. Perjuangan tidak mengenal menyerah dan beliau digelari pula Raja Fisabilillah, perjuangannya dengan jihad Fisabilillah Taala (Mohd. Said, waspada II-2 1978).

Raja Haji berhasil pula memupuk hubungan baik dengan Pontianak, Indragiri dan Kerajaan lainnya disekitar selat Malaka.

Menurut Rosmera dalam bukunya Raja Haji sebagai Siri Kembara Pahlawan Srikandi Tanah Air, tidak benarlah Raja Haji seorang Lanun. Raja Haji amat benci dengan Belanda sehingga ia terbunuh demi kedaulatan tanah air. Raja Haji adalah "Pahlawan Riau" atau Pahlawan Indonesia atau Pahlawan Malaysia?, Mohammad Said mengajukan pertanyaan tentang Raja Haji ini. Selanjutnya Darus Ahmad dalam bukunya Raja Haji Pahlawan Terbilang mengatakan :

Raja Haji adalah salah seorang dari pada Pahlawan bangsa kita dizaman lampau. Ia sebagai seorang pejuang yang hendak menghalau kembali penjajah Belanda keluar dari bumi Malaka.

Encyclopedie Ned. Indie vd. Lith dkk, antara lain mencatat bahwa kompeni Hindia Timur menyatakan perang terhadap Riau (Raja Haji) ditahun 1783. Segala usaha untuk menguasai Riau antara lain 1783 s/d 1784 dari pihak Belanda gagal.

Kapal-kapal dan pasukan Belanda terpaksa mengalah (opgeven) sebaliknya Raja Haji telah membuat selat Malaka tidak aman, sampai masa tibanya armada Van Braam dan memukulnya di Telok Ketapang, dan Raja Haji sendiri tewas. (H. Mohammad Said waspada 11-2-1978).

W.E. Maxwell telah mengutip syair Raja Haji (J. MBRAS) seperti beberapa bait dari padanya sebagai berikut :

Hendak menangkap ikan sembilang
Sudah bergalah lagi bertali
Ka-asa dapat ka-dua hilang
Ayo Allah apakah jadi

Ular naga panjang culanya
Terentak berjari-jari
Malam berjaga siang berkubu
Inilah kehendak si Raja Haji

Kegigihan dan keberanian Raja Haji dan segala pengikutnya terlihat dalam menghadapi Belanda baik diperairan Riau maupun di Malaka. Belanda telah mengerahkan segala kekuatannya dari Malaka dan Batavia karenanya berhasil menembak Raja Haji dan Panglimanya Arong Lenga, Daeng Saikang dan R. Ahmad pada 18 Juni 1784 di Tanjung Palas Telok Ketapang Malaka. Tentara Belanda sebanyak 70 orang dan tiga orang pegawainya turut terbunuh dalam pertempuran tersebut (Haji Buyong bin Adil, 1971:139)

2. Sebab - sebab perlawanan.

2.1. Situasi kemaharajaan Melayu Riau.

Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah (1718-1760) sebagai Sultan Kemaharajaan Melayu Riau (Johor-Riau), berusaha memperkuat posisi dalam menghadapi segala kemungkinan. Salah satu jalan adalah menikahkan saudaranya-saudaranya dengan lima bersaudara dari

Bugis, dan menunjuk mereka sebagai Yang Dipertuan Muda Riau. Kemudian pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda II Daeng Cellak, yang mempunyai putra Raja Lumu dengan gelar Sultan Sallehuddin Sultan Selangor I, 1743 naik takhta sebagai Sultan Selangor dan Raja Haji ditunjuk sebagai Engku Kelana yang selalu mengadakan kunjungan kedaerah-daerah taklukan seperti ke Jambi, Indragiri pulau-pulau dikepulauan Riau, Selangor, Perak, Kedah, Mempawah (Kalimantan), Pontianak dan disini menolong Sultan Sharif Abdul Rahman Nur Alam mengatur kerajaannya (Buyong adil, 1971 : 131).

Raja Haji dilantik sebagai Yang Dipertuan Muda Riau IV oleh bendahara Kerajaan Johor-Lingga-Pahang yaitu Bendahara Abdul Majid. Sultan Mahmud Riau membawa Raja Haji kembali ke Riau.

Keadaan Riau semakin bertambah ramai sejak Yang Dipertuan Muda Daeng Cellak perniagaan banyak, gambir merupakan hasil utama perdagangan timah mulai dirintis, negeri aman dan makmur, bangsa asing banyak berkunjung dan berniaga ke Riau, kerajaan mendapat sumber penghasilan dari cukai, dan tersedia berjenis-jenis permainan sebagai hiburan rakyat Penduduk Riau yang terdiri dari Melayu dan Bugis berjumlah antara empat puluh sampai lima puluh ribu orang (Buyong Adil, 1971, 132).

Kekuasaan kompeni Belanda di Nusantara terutama di Jawa makin kuat setelah ditanda tanganinya perjanjian antara kompeni Belanda dan Sultan Mataram 13 Pebruari 1755 dan Mataram terpecah dua yaitu Sukarakarta dan Jokjakarta (BHM Vlekke 1967 : 217).

Sebaliknya kekuatan kompeni Belanda di luar Jawa masih terus mendapat perlawanan. Salah satu dari usaha kompeni Belanda yang mendapat perlawanan sengit adalah diperairan Selat Malaka yaitu dari Kemaharajaan Melayu Riau. (Raja Haji).

Kompeni Belanda mencoba menguasai kerajaan-kerajaan di sekitar Selat Malaka dengan meneruskan Politik pecah belahnya. Kompeni Belanda berhasil merebut Malaka dari Portugis sejak 1 Januari 1641, yaitu dengan direbutnya benteng A Fomosa. Dalam perebutan Malaka ini Belanda minta bantuan Kemaharajaan Melayu dengan suatu perjanjian (Sejarah Riau 1977 22). Belanda tidak menepati janjinya dan keadaan ini merupakan benih permusuhan antara kemaharajaan Melayu Riau dengan Belanda.

Sementara itu Sultan Sulaiman meninggal dunia 1759.

Sultan Kemaharajaan Melayu terpaksa digantikan oleh Sultan Mahmud (1761-1812) yang baru satu tahun. Kekuasaannya sepenuhnya dijalankan oleh Daeng Kemboja sebagai Yang Dipertuan Muda III. Keadaan ini dipergunakan oleh kompeni Belanda untuk dapat menguasai Kemaharajaan Melayu Riau terutama untuk dapat memperkuat kedudukannya di Malaka.

Sebagaimana diketahui masa itu posisi kompeni Hindia Timur (VOC) sudah semakin menurun akibat korupsi dari pejabatnya ternyata dengan makin menurunnya dominasi Belanda itu Inggris mengguna-

kan kesempatan untuk menyusup diperairan Selat Malaka (Sejarah Riau. 1977 : 232) Untuk menghadapi Inggris itu Belanda terpaksa mengikat perjanjian lagi dengan kemaharajaan Melayu Riau.

Dalam perjanjian itu Belanda bersedia bagi hasil dengan Kemaharajaan Melayu Riau bilamana berhasil merebut kapal dagang Inggris. Perjanjian itu berbunyi antara lain :

''Musoh Kompeni musoh Raja Haji'' (Tuhfat Al Nafis hal. 196).

2. 2. Sebab Khusus

Belanda mengingkari perjanjian dengan Raja Haji. Pada tahun 1782 sebuah kapal Inggris bernama Betsy, nakhodanya bernama Kapten Robert Gaddes membawa muatan 1154 buah peti berisi Candu, kapal itu berlabuh di pulau Bayam diperairan Riau.

Sesuai dengan perjanjian antara Belanda dan Raja Haji Belanda tidak bisa bertindak tanpa sepengetahuan Raja Haji. Resident Belanda di Riau Gerrid Pangal mengetahui muatan kapal Inggris tersebut

Untuk memperoleh hasil yang lebih besar Resident tidak memberitahukan hal itu kepada Raja Haji tetapi menyampaikannya kepada Gubernur Belanda di Malaka - yaitu Pieter Gerurdus de Bruijn. Gubernur Belanda mengirim kapal Perancis dengan nakhodanya Mathuin Barbaron untuk merampas barang-barang dalam kapal Inggris itu. Kapal Perairan itu berhasil menyerang kapal Inggris tersebut dan langsung membawa rampasannya ke Batavia. Hasil penjualan barang-barang tersebut dibagi antara kompeni Belanda dan Perancis (Buyong Adil 1971 : 133).

Perbuatan kompeni Belanda dan Perancis itu diketahui oleh Raja Haji dan menuntut pembagian sebagai haknya sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani.

Raja Haji pergi ke Muar untuk mendesak Gubernur Malaka agar diberikan haknya. Belanda mengirim utusannya yang menyatakan bahwa Raja Haji tidak ada hak dari rampasan tersebut.

Raja Haji menjadi marah kepada Belanda karena mungkir dari perjanjian. Surat perjanjian itu dikembalikan oleh Raja Haji kepada Gubernur Belanda sambil berkata :

''Apakah gunanya perjanjian yang syarat-syaratnya setengah dipakai dan setengah tidak itu''.

Sejak itu mulailah Raja Haji memusuhi Belanda dan melakukan serangan terhadap perdagangan Belanda di Selat Malaka.

Sambil itu Raja Haji mengadakan perundingan dengan Remban dan Selangor untuk melakukan perjuangan menentang Belanda (Buyong Adil, 1971 : 34).

Sebab lain menurut Tuhfat Al Nafis adalah usaha Kapitan Class dan Raja Kecil Tun Dalam Tereggam untuk merusak negeri Riau (hal. 196 - 197).

3. Jalannya Perlawanan

3 1 Perlawanan di kubu perairan Bintan (Riau)

Dalam perlawanan menghadapi kompeni Belanda Raja Haji telah membangun kubu pertahanan di perairan Bintan (Riau) yaitu di Tanjung Pinang, Telok Kriting dan Penyengat. Pada masing-masing kubu itu telah dipersiapkan prajurit dengan persenjataan meriam besar dan kecil sebanyak 150 buah yang berderet di sepanjang pantai.

Demikian pula pasukan pengintai dengan penjajah yang bergerak sampai ke Tanjung Uban dan daerah perairan sebelah belakang Riau (Bintan), lihat Tufan Al Nafis hal. 198.

Perbekalan bahan makanan dipersiapkan pula dengan mendatangkan beras dari Siam dan daerah rantau lainnya.

Kubu Pulau Penyengat dijaga oleh orang-orang Siantan yang dilengkapi pula dengan senjata dan meriam besar dan kecil.

Perlawanan itu langsung dipimpin oleh Raja Haji seperti Tuhfan Al Nafis menyebut Raja Haji sendiri memerintahkan perang itu yang Dipertuan Muda Raja Riau. Adalah ia berkayoh satu sampan bidara yang panjang, adalah ia berdiri tengah-tengah sampan bersiar-siar, maka berkayohlah ia memeriksa segala kelengkapan perang itu, apa yang kurang dari satu penjajah kepada satu penjajah, pada ketika tengah orang-orang berperang itu didalam peluru yang sabong menyabong itu". (Tuhfan Al Nafis, 198).

Mengingat perlengkapan Perang Raja Haji yang seperti itu Kompeni Belanda terpaksa mengerahkan segala kekuatannya untuk dapat mengalahkan Raja Haji (Riau).

Perbuatan Raja Haji memulangkan surat perjanjian itu menyebabkan Gubernur Belanda di Malaka menjadi marah.

Pertentangan semakin hebat. Pada tahun 1782 itu juga kompeni mengirimkan angkatan perangnya dari Batavia ke Riau dengan 6 buah kapal yang mempunyai pasukan sebanyak 910 orang (termasuk 362 orang Perancis), dibawah pimpinan Togor Aboe. Angkatan perang Belanda itu mencoba mengepung dan memerangi pasukan Raja Haji di Riau. Dengan keberanian dan kesungguhan dari pasukan Raja Haji menghadapi serangan dari Belanda itu terpaksa Belanda mendatangkan lagi pasukan pada awal September 1782 dari Batavia dengan 7 buah kapal perang dan 594 orang prajurit. Pasukan Raja Haji tetap meneruskan perlawanannya terhadap kepungan dan serangan pihak Belanda. Pada akhir 1782 Belanda terpaksa memperkuat lagi angkatan perangnya dengan 17 buah kapal kecil-kecil dan 600 orang anggota pasukan di bawah komandan ketua mahkamah keadilan Malaka Arnoldus Lemker dan beliau menaiki kapal sebuah kapal besar bernama Malaka's Welvaren. Sudah tentu usaha pengepungan dan pertempuran terhadap Raja Haji semakin gencar tetapi Raja Haji beserta angkatan perangnya terus melakukan perlawanan sampai memasuki tahun 1783. Namun Belanda belum dapat mengalahkan dan merebut Riau seperti yang diharapkan oleh Kompeni Belanda (Buyong Adil 1971 . 138)

Selanjutnya Darus Ahmad (Lihat hal 105 - 108) mengatakan
'Belanda berusaha untuk merebut masing-masing kubu pertahanan Raja Haji Pada suatu hari Belanda dapat mendaratkan pasukannya di pulau Penyengat'

Kubu pulau Penyengat dipertahankan orang-orang Siantan hujan turun dengan hebatnya pasukan Belanda mendarat dan mengepung kubu pertahanan serta terpaksa pasukan Raja Haji menyingkirkan diri. Belanda menggunakan anjing untuk memburu pasukan Raja Haji itu dan bila ada salak anjing pasukan Belanda menembaki pasukan Raja Haji. Habis pasukan jatuh korban

Mendengar letusan di pulau Penyengat itu Penjajab Raja Haji dari Kuala Riau memberikan bantuannya. Waktu pasukan Belanda sedang memasuki sekocinya untuk ke kapal dilepaskan tembakan oleh pasukan Raja Haji terjadilah pertempuran.

Tiga buah sekoci Belanda dapat ditenggelamkan dan sisanya dapat menyelamatkan diri sampai ke kapal Belanda dan dari kapal menembaki penjajah pasukan Raja Haji serta terjadi pula pertempuran dengan seramnya. Akhirnya haripun malam masing-masing pasukan-pun mengundurkan diri dan pertempuran dihentikan.

Menurut sumber-sumber yang ada bahwa pertempuran selalu berlangsung pada siang hari saja.

Pasuka Raja Haji mencoba menyelamatkan pasukan di pulau Penyengat dan yang meninggal di kumpulkan dan dikuburkan dua sampai tiga orang satu kuburan.

Selama sebelas bulan berlangsung pertempuran secara terus menerus. Belum ada yang kalah dan menang. Kedua pihak mencari jalan damai. Belanda meminta kepada Raja Haji agar dapat memasukkan kapal perangnya ke Kuala Riau.

Raja Haji menolak dengan keras permintaan Belanda untuk meminjakkan kakinya di bumi Riau.

Pertempuran berlangsung lagi Belanda menembaki kubu Raja Haji di Telok Kriting dengan membabi buta.

Pasukan Raja Haji melawan mati-matian hampir pasukan Raja Haji mendapat kekalahan karena kehabisan mesiu dan peluru.

Raja Haji memerintahkan orang-orangnya memberi bantuan peluru. Sebuah penjajab memberikan bantuan peluru dan Belanda berhasil menembaki penjajab tersebut dan tenggelam, nasib baik seorang anggota penjajab dapat selamat dan membawa suatu peti mesiu dan peluru (obat bedil).

Dengan bantuan itu orang-orang Telok Kriting dapat menghantam sebuah kapal Belanda hingga terbakar dan meletus berterbangan geladaknya keudara Pasukan Belanda yang ada di kapal itu tidak ada yang selamat. Keadaan ini memaksa Belanda menghentikan perlawanannya. **Masing-masing pihak berusaha untuk mencari jalan mengalahkan lawannya.**

3. 2. Perlawanan di kubu Selangor dan Rembau.

Berita pertempuran Raja Haji dengan Belanda di perairan Riau di-

terima Yang Dipertuan Ibrahim dan Yang Dipertuan Muda Nala di Selangor. Untuk itu diadakan permusyawaratan diantara pembesar-pembesar Selangor dan Rembau dalam membantu pasukan Raja Haji yang berperang dengan Belanda di perairan Riau.

Hasil permusyawaratan ialah melakukan penyerangan dengan segala perlengkapan terhadap Belanda di Malaka.

Sultan Selangor setelah mendapat bantuan dari Rembau dan Pedas, maka disusun kekuatan yang membuat kubu di Sungai Baru dan di Batang Tiga.

Belanda menyerang kubu-kubu tersebut. Terjadilah pertempuran di kubu-kubu itu antara kedua belah pihak. Pasukan Belanda banyak menderita korban. Melihat keadaan ini pasukan Belanda terpaksa mengundurkan diri kembali ke Malaka.

Sementara itu pasukan Riau telah bersiap-siap untuk mengerahkan pasukannya ke Malaka, yaitu setelah adanya persetujuan Sultan Selangor dan Raja Haji untuk bersama-sama menyerang Belanda di Malaka.

3. 3. Pertempuran di Kubu Telok Ketapang Tanjung Palas (Malaka).

Raja Haji dengan segala perlengkapan perangnya berangkat ke Malaka turut serta bersamanya Sultan Mahmud yang ditinggalkannya di Muar. Raja Haji terus ke Malaka dan langsung memperkuat posisinya dengan mendirikan kubu di Telok Ketapang - Tanjung Palas Malaka. Pertama-tama Raja Haji memerintahkan penggawa Puna Seti (a) menyerang Belanda di Semabok (tidak jauh dari Malaka) Terjadi pertempuran sengit antara kedua pasukan dan akhirnya Semabok dapat direbut pasukan Raja Haji (Tuhfan Al Nafis 203).

Kemudian Raja Haji dan Raja Ibrahim Selangor mengatur strategi perlawanan ke Malaka. Pasukan Raja Ibrahim menyerang Malaka melalui jalan darat dari kubu Batang Tiga.

Pertempuran berpangkal dari kemarahan Belanda terhadap Raja Haji dengan meledaknya kapal Malaka's Welvaren pada 6 Januari 1784.

Pada mulanya Belanda bermaksud melakukan serangan langsung ke Riau dan diharapkan dapat menyelesaikan pasukan Raja Haji serta langsung merebut Riau. Sebaliknya yang terjadi adalah letusan besar di kapal Malaka's Welvaren yang menimbulkan terbunuhnya panglima pasukan Belanda Arnoldus Lemker dan anggota pasukannya sebanyak 500 orang. Selanjutnya pasukan Sultan Selangor dibantu pasukan Rembau dari Sungai Baru dengan berkubu di Batang Tiga melancarkan penyerangan di sepanjang pantai Malaka. Pada 14 dan 15 Januari 1784 pasukan Belanda dapat didesak dan terpaksa kembali ke kota Malaka. Pasukan Selangor dan Rembau membakar rumah-rumah di Tanjung Kling dan sekitarnya.

Raja Haji dengan menganggap perlawanan terhadap Belanda adalah "Fadhilat Jihad" dengan segala angkatan perangnya sejumlah lebih kurang seribu orang prajurit menyerang Malaka (Pebruari 1784). Pasukan Selangor dan Raja Haji langsung menyerang daerah sekitar Malaka seperti Punggor, Duyong, Pernu, Semabok, Ujong Pasir.

Bunga Raya, Bandar Hilir, Bukit Cina, Tanjung Kling, Terangka dan lain-lain.

Pertempuran antara Belanda dengan pasukan Selangor dan Raja Haji telah berlangsung beberapa kali. Pertempuran/perang bersosoh telah terjadi yang terlihat dari senjata yang dipergunakan seperti pedang, lembing, keris, bedil dan meriam. Kampong yang disebutkan diatas dapat direbut oleh pasukan Selangor dan Riau dan banyak korban yang diderita penduduk Malaka akibat pertempuran tersebut.

Dalam pertengahan Maret 1784 pasukan Raja Haji dan Sultan Ibrahim melakukan perang gerilya terhadap Belanda di sekitar kota Malaka dan berhasil menyerang kubu-kubu Belanda di Bandar Hilir dan Bunga Raya. Keadaan seperti ini berlangsung sampai bulan Juni 1784.

Pada 1 Juni 1784 armada kapal perang Belanda dari Batavia dibawah pemimpin Yacob Pieter Jan Braam sampai di Malaka. Armada tersebut terdiri dari 6 buah kapal besar dan beberapa buah kapal kecil dengan jumlah pasukan sebanyak 2130 orang dan 326 pucuk meriam. Yacob Pieter Van Braam menaiki kapal Utrecht dan telah berlabuh di Telok Ketapang. Armada Belanda itu langsung menyerang kubu Raja Haji di Tanjung Palas, dan pasukan Belanda dari bandar Malaka telah melipat gandakan serangan-serangan ke kubu Raja Haji di Semabok dan Ujong Pasir. Tetapi serangan itu masih mengecewakan orang-orang Belanda. Pada 16 Juni 1784 datang lagi bala bantuan Belanda ke Telok Ketapang dengan sebuah kapal bernama Princess Louisa, nakhodanya bernama Frederich Rudolph Carel dan dibantu admiral Van Braam.

Sehari sesudah itu 18 Juni 1784 pasukan Belanda sebanyak 734 orang lengkap dengan senapang sangkor mendarat pada malam harinya langsung menyerang kubu Raja Haji di Tanjung Palas, Telok Ketapang. Berlangsunglah pertempuran hebat antara kedua pasukan. Meriam kapal Belanda menghujani dengan tidak putus putusnya pasukan Raja Haji. Dalam pertempuran yang kelam kabut itu, tiba-tiba Yang Dipertuan Muda Raja Haji terkena tembakan peluru Belanda dan Raja Ahmad serta sekitar 500 orang anggota pasukannya langsung meninggal pada saat itu juga. Pasukan Belanda terbunuh pula sebanyak 73 orang.

Dengan meninggalnya Raja Haji dan para panglima perangnya itu pasukan Raja Haji terpaksa mengundurkan diri dari Tanjung Palas - Telok Ketapang ke Muar dan bersama Sultan Mahmud kembali ke Riau. Pasukan Sultan Ibrahim dari kubu Batang Tiga kembali ke Selangor dan demikian pula pasukan Remban kembali ke Remban.

Pada 24 Juni 1784 dengan bantuan kapitan Melayu dan orang-orang tua Malaka mayat Raja haji dibawa dari Telok Ketapang ke bandar Malaka.

Orang Belanda bermaksud membawa mayat Raja Haji ke Batavia dengan sebuah kapal bernama Dolphijn yang berlabuh di pelabuhan Malaka.

Dengan tiba-tiba terjadi ledakan dikapal Dolphiijn sekitar jam 2 malam Kapal Dolphiijn terbakar dan 203 orang awak kapal dan serta pasukan Belanda habis mati terbunuh.

Dari keranda jenazah Raja Haji memancar cahaya menurut penglihatan orang-orang Belanda. Karena itu Raja Haji disebut oleh Belanda sebagai "Raja Api". Mayat Raja haji tidak jadi dibawa ke Batavia. Pada keesokan harinya 25 Juni 1784 dengan upacara adat-istiadat kebesaran raja-raja dikuburkan disuatu tempat di lereng sebelah bawah bukit Malaka (Bukit Bendera sekarang) dalam bandar Malaka. Tiada berapa lama kemudian mayat almarhum Raja Haji digali kembali untuk dikuburkan di pemakaman keluarga raja-raja Riau di Pulau Penyengat sebelah selatan. Gugurnya Raja haji di kubu Telok Ketapang Malaka maka almarhum Yang Dipertuan Muda Riau IV Raja Haji digelar marhum Telok **Ketapang**.

Dengan gugurnya Raja Haji Belanda meneruskan penyerangan ke Selangor 13 Juli 1784 dan berhasil pula menundukkan Sultan Ibrahim, 2 Agustus 1784. Selanjutnya pasukan Belanda kembali mengarahkan penyerangan ke Riau pada Agustus 1784 itu juga.

Terjadilah pertempuran antara pasukan Belanda dan pasukan Riau dibawah pimpinan Yang Dipertuan Muda Riau V Raja Ali putra Daeng Kamboja.

Akibat hujan meriam Belanda sejak 29 Oktober - 30 Oktober (Malam) 1784 Yang Dipertuan Muda Riau V Raja Ali dengan beberapa pengikutnya terpaksa mengungsi keluar Riau yaitu ke Sukadana (Kalimantan). Dengan demikian Sultan Mahmud serta orang-orang besar Melayu dan Cina menyerah kalah kepada Belanda (1 Nopember 1784).

Pada 10 Nopember 1784 Admiral Yacob Van Pieter van Braam dari pihak kompeni Belanda menada tangani perjanjian dengan pihak Riau-Sultan Mahmud.

Perjanjian itu antara lain menyebutkan : Kerajaan Riau dan pelabuhannya telah dipunyai oleh orang-orang Belanda sebagai haknya yang diambil dengan jalan perang, kerajaan Riau boleh diperintahkan orang-orang Melayu sebagai kuasa yang takluk di bawah Belanda dengan beberapa syaratnya.

Isi selengkapnya (lihat Sejarah Riau 1977 : 232 - 234).

Dibawah ini dapat dilihat arah perlawanan Raja Haji menentang Belanda sampai ke Malaka (lihat peta)

4. Akibat Perlawanan

4. 1. Akibat terhadap kemaharajaan Melayu

Perjanjian yang ditanda tangani Sultan Mahmud dan Yacob Pieter Van Braam memberikan akibat yang sangat fundamental bagi kemerdekaan dan kedaulatan kemaharajaan Melayu. Kemaharajaan Melayu Riau (Johor - Riau - Lingga - dan Pahang) merupakan kerajaan dengan Sultan sebagai Lambang belaka. Persatuan diantara kerajaan-kerajaan dalam kemaharajaan Melayu terpecah-belah.

Politik adu domba mulai berhasil untuk mempertentangkan Sultan

dengan Yang Dipertuan Muda dan antara Sultan dengan suku Bugis, dan antara Melayu dengan Bugis dan seterusnya

4. 2. Akibat pada Suku Bugis

Akibat lebih lanjut dari kekalahan perlawanan Raja Haji itu, Belanda membatalkan semua perjanjian dengan Suku Bugis. Sebab Belanda menganggap Raja Haji adalah orang Bugis dan perlawanan yang dilakukan terhadap Belanda di Riau atau di Malaka adalah oleh Suku Bugis.

Karena itu Belanda menyebutkan dalam perjanjian 10 Nopember 1784 dalam beberapa pasal berbunyi :

(lihat Sejarah Riau : 233).

'' (3) Dengan lahirnya perjanjian 10 Nopember 1784 itu semua perjanjian dengan pihak keturunan Bugis turun temurun menjadi batal.

(6) Riau tidak diperkenankan lagi mengangkat Yang Dipertuan Muda (Raja Muda) dari keturunan Bugis dan juga tidak diperkenankan memakai pegawai keturunan Bugis, kecuali orang-orang Bugis yang telah dilahirkan dan dibesarkan di Riau.''

Sebenarnya Raja Haji adalah keturunan Melayu Bugis (Bapak Bugis-Ibu Melayu).

Di Malaka masih terdapat keturunan Raja Haji di daerah Tanjung Palas Telok Ketapang. Untuk kenangan dalam menentang Belanda di Malaka itu maka di perbatasan Mukim Alai dengan Teluk Mas dan Bukit Lintang dikenal suatu tempat ''Sempang Bugis'' (Yusuf bin Harun 1972 : 2).

Orang Bugis terus melakukan perlawanan terhadap Belanda seperti pada tahun 1787 Bugis mengepung Tanjung Pinang (Sejarah Riau:234)

4. 3. Akibat kepada pertumbuhan bangsa Indonesia

Kemaharajaan Melayu yang meliputi sebagian tanah semenanjung Melayu dan daerah propinsi Riau (sekarang) sejak perjanjian 10 Nopember 1784 langsung berada di bawah pemerintahan Belanda.

Di Tanjung Pinang pemerintahan dipegang oleh seorang residen. Pada awal 1787, Residen menghapuskan kerapatan orang-orang besar kerajaan dengan alasan untuk memudahkan Kompeni Belanda mengendalikan Sultan (Sejarah Riau, 1977 : 234).

Disini terlihat bahwa usaha Kompeni Belanda untuk menguasai wilayah Nusantara makin berhasil.

Akan tetapi ketenangan pemerintahan Belanda juga tidak ada karena tiap sebentar mendapat serangan dari kerajaan-kerajaan lain dari daratan Riau (Siak) maupun dari Aceh. Pada suatu pihak Belanda berhasil menduduki Riau tetapi pada pihak lain selalu mendapat gangguan dari pejuang-pejuang yang tidak mau tunduk pada Belanda. Kesempatan ini pula digunakan Inggris untuk dapat menguasai Singapura dan Tanah Semenanjung Melayu yang akhirnya dipertukarkan kedua dae-

rah tersebut antara Belanda - Inggris (Perjanjian London 1814).

Sejarah Nusantara (Indonesia) berubah sama sekali setelah Perjanjian London itu.

Perlawanan Raja Haji sangat memegang peranan terhadap dominasi kemaharajaan Melayu di perairan Selat Malaka dan perairan pulau-pulau Riau.

Kalau tidak ada perlawanan itu, Belanda dengan mudah menguasai perairan tersebut.

Sudah tentu politik monopoli Belanda akan segera dapat diterapkannya diseluruh Nusantara (Indonesia). Oleh karena itu perlawanan Raja Haji tidak dapat diabaikan dalam kelengkapan penulisan Sejarah Indonesia.

5. Kesimpulan dan Saran

Raja Haji sebagai putra keturunan Melayu dan Bugis dengan watak, sifat yang berani, keras, tidak kenal menyerah perlu digali lebih lanjut dan diwariskan kepada generasi Indonesia selanjutnya. Perlawanan Raja Haji dan pengikut-pengikutnya bersifat jihad fisisabilillah, berjuang tanpa pamrih. Pejuangnya merupakan kelanjutan dan bagian dari perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme, seperti pejuang - pahlawan lain di Indonesia.

Apakah tidak wajar sebagai generasi suatu bangsa yang tahu dan mengerti menghargai jasa-jasa para pejuang dan pahlawan memberikan tempat yang sejajar terhadap Raja Haji Fisabilillah seperti pejuang dan pahlawan lainnya yang semasa dengannya !

Raja Haji dengan politik kekeluargaannya telah mendapat penghargaan dan memberikan kedudukan yang penting kepadanya sebagai Pangeran di Jambi di Pontianak, di Kedah, Pahang, Selangor, Rembau, dan sebagainya.

Raja Haji dengan strategi dan taktik yang matang dalam berperang disertai dengan kubu-kubu pertahanan yang dibangunnya secara kuat dan kokoh dapat menghadapi pasukan Belanda dengan menimbulkan korban besar pada pihak kompeni Belanda.

Armada Belanda dapat dipatahkan seperti diledakkannya kapal Malaka's Welvaren dan kapal Dolphijn yang menimbulkan kerugian besar pada Belanda.

Raja Haji dengan segala pengikut perengkapannya mampu melawan Belanda selama dua tahun berturut-turut dan terus menerus (September 1782 - Juni 1784).

Selama perlawanan anggota pasukannya selalu setia pada Raja Haji. Ini mungkin karena Raja Haji selalu berada di tengah-tengah anak buahnya dalam kancah pertempuran dan bukan sekedar memberi perintah komando saja Berkat kepemimpinan Raja Haji itu, Belanda terpaksa mengerahkan segala kekuatan perengkapannya dan armadanya untuk mengalahkan pasukan Raja Haji.

Raja Haji berhasil memupuk persatuan dan kesatuan antara Melayu dan Bugis terutama dalam menghadapi Belanda sebagai musuhnya.

PENUTUP

Uraian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran dalam seminar ini.

Keterbatasan ; waktu, sumber, fasilitas yang dimiliki merupakan kendala yang utama dalam penyelesaian uraian ini.

Atas segala saran, kritik yang akan diberikan demi kesempurnaan uraian sangat diharapkan.

Akhirnya disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas perhatian semua pihak.

DAFTAR BACAAN

- Ali Raja Al Haji Riau almarhum. 1965. **Tuhfat Al Nafis Sejarah Melayu dan Bugis**, dirumuskan oleh Inche Munir bin Ali dari naskah Jawi penerbitan Journal of the Malayan (sekarang Malaysia) Branch. Royal Asiatic Society, jilid X, bahagian II. 1932
Malaysia Publications LTD, Singapura
- Ali Raja alhaji. 1973, **Silsilah Melayu dan Bugis**, disusun dan dikaji oleh Arenawati, Penerbitan Pustaka Antara, Kuala Lumpur
- Buyong bin Adil, Haji, 1971, **Sejarah Johor, Seri Sejarah Nusantara**, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur
- Darus Ahmad. 1960, Raja Haji, **Pahlawan Terbilang**, Sinaran Bros Limited, Bukit Martajam P W.
- Maxwell. W E. 1891 Raja Haji, JMBRAS, Selangor
- Mohamad Said, Haji. **Mengenang Raja Haji Sutawijaya**, Pahlawan Malaysia atau Pahlawan Indonesia atukah bukan Pahlawan Siapa-siapa, waspada 9 Pebruari 1978.
- Muchtar Lutfi et, al (ed), 1977, **Sejarah Riau**, Percetakan Riau Pekanbaru.
- Rosmera. 1977, **Raja Haji Pahlawan Riau**, Syarikat Buku Unitext, Malaysia.
- Yusuf bin Harun, Mahmud, 1972. **Kesan Sejarah di Malaka**, Persatuan Sejarah Malaka(Malacca Historical Society)
- Vlekke. H.M. Benard. 1967. **Nusantara (Sejarah Indonesia)**, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur
- Winstedt. R.O,A Hitory of Johore (1365-1895), M.B.R.A.S. no. 6.

Lampiran I

**KEPUTUSAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR: 26/A.I/1981
TENTANG
PEMBENTUKAN PANITIA PENGARAH DAN PENANGGUNG JAWAB
PENYELENGGARAAN SEMINAR KESEJARAHAN DI JAKARTA
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

- Menimbang** : a. bahwa salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional adalah mengadakan Seminar Kesenjaraan di Jakarta;
- b. bahwa untuk dapat tercapainya tertib kerja yang berdaya guna dalam penyelenggaraan Seminar tersebut, maka dipandang perlu membentuk "Panitia Pengarah dan Penanggung Jawab Penyelenggaraan Seminar Kesenjaraan di Jakarta".
- Mengingat** : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia:
- a. Nomor 44 Tahun 1974;
 - b. Nomor 45 Tahun 1974, sebagaimana telah diubah/ditambah terakhir dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 1981;
 - c. Nomor 47 Tahun 1979;
 - d. Nomor 237/M Tahun 1978;
 - e. Nomor 14 A Tahun 1980 beserta penyempurnaannya;
2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan:
- a. Nomor 0222 e/0/1980 tanggal 11 September 1980;
 - b. Nomor 0122/P/1981 tanggal 7 April 1981;
3. Surat Pengesahan DIP Tahun Anggaran 1981/1982 Nomor 462/XXIII/3/1981 tanggal 12 Maret 1981.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : 1. Membentuk "Panitia Pengarah Seminar" dengan tugas mengarahkan serta menyelesaikan sesuatu agar penyelenggaraan Seminar Kesenjaraan mencapai hasil yang diharapkan.
2. Panitia tersebut pada ayat 1 pasal ini mempunyai anggota sebagai tersebut dalam lampiran Keputusan ini.
- KETIGA** : Mengangkat Penanggung Jawab Penyelenggaraan Seminar Kesenjaraan yang bertugas mengadakan persiapan pelaksanaan dan penyelesaian Seminar Kesenjaraan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan Seminar Kesenjaraan yang namanya seperti tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- KETIGA** : Biaya untuk keperluan pelaksanaan Keputusan ini dibebankan pada anggaran yang disediakan dalam DIP Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tanggal 12 Maret 1981 Nomor 462/XXIII/3/1981.

- KEEMPAT** : Apabila pelaksanaan Seminar Kesejarahan telah selesai, Panitia Seminar dianggap bubar, dan mewajibkan Ketua Panitia Seminar menyampaikan laporan tertulis pelaksanaan tugasnya serta pertanggungjawaban keuangan kepada Direktur Jenderal Kebudayaan.
- KELIMA** : Hal-hal lain yang belum diatur dalam Keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri.
- KEENAM** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa Keputusan ini berlaku selama 3 bulan mulai 1 Agustus 1981.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 17 Juli 1981.

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN,
ttd.

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123

SALINAN KEPUTUSAN INI

Disampaikan kepada:

1. Sekretariat Negara,
2. Sekretariat Kabinet,
3. Semua Menteri Negara,
4. Semua Menteri Koordinator,
5. Semua Menteri,
6. Semua Menteri Muda,
7. Sekjen Dep. P. dan K.,
8. Inspektur Jenderal Dep. P. dan K.
9. Kepala BP3K Dep. P. dan K.,
10. Ditjen Hukum dan Perundang-undangan Dep. Kehakiman,
11. Semua Dirjen dalam lingkungan Dep. P. dan K.,
12. Semua Sekretaris Ditjen, Itjen, dan BP3K dalam Lingk. Dep. P dan K.,
13. Semua Direktorat, Biro, Pusat, Inspektur dan P.N. dalam lingk. Dep. P. dan K.,
14. Semua Kepala Kanwil Dep. P. dan K. di Propinsi,
15. Semua Kordinator Perguruan Tinggi Swasta,
16. Semua Gubernur Kepala Daerah Tk. I.,
17. Semua Universitas/Institut/Sekolah Tinggi/Akademi dalam lingkungan Dep. P. dan K.
18. Dit. Perbendaharaan dan Belanja Negara Ditjen Anggaran Dep. Keuangan,
19. Ditjen Anggaran,
20. Ditjen Pajak,
21. Badan Administrasi Kepegawaian Negara,
22. Semua Kantor Perbendaharaan Negara/Kantor Pembantu Perbendaharaan Negara,
23. Badan Pemeriksa Keuangan,
24. Ketua DPR-RI,
25. Komisi IX DPR-RI,
26. *Ybs. untuk seperlunya.*

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Tatalaksana
Direktorat Jenderal Kebudayaan,

ttd

Sutarso, SH
NIP. 130186291

LAMPIRAN Keputusan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Nomor : 26/A.I/1981
Tanggal : 17 Juli 1981.

Daftar Susunan Keanggotaan Panitia Pengarah dan Penanggung Jawab
Penyelenggaraan Seminar Kesejahteraan di Jakarta

PELINDUNG:

1. Prof. Dr. Haryati Soebadio — Sebagai Pelindung;

PANITIA PENGARAH:

1. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo — Sebagai Ketua merangkap Anggota;
2. Dr. S. Budhisantoso — Sebagai Wakil Ketua merangkap anggota;
3. Drs. Anhar Gonggong — Sebagai Sekretaris;
4. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto — Sebagai Anggota;
5. Dr. R.P. Suyono — Sebagai Anggota;
6. Drs. Bastomi Ervan — Sebagai Anggota;
7. Drs. Buchari — Sebagai Anggota;
8. Drs. Uka Tjandrasasmita — Sebagai anggota;
9. Drs. Abdurachman Surjomihardjo : Sebagai anggota.
Sutrisno Kutoyo — Sebagai Penanggung Jawab Penyelenggara.

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Tatalaksana
Direktorat Jenderal Kebudayaan

ttd.

Sutarso S.H.
NIP. 130186291

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 17 Juli 1981
DIREKTUR JENDERAL KEBU-
DAYAAN

ttd

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

Lampiran II

DAFTAR PESERTA

SEMINAR SEJARAH NASIONAL III.

I. PANITIA PENGARAH

1. Prof. Dr. Haryati Soebadio — Pelindung
2. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo — Ketua/Anggota
3. Dr. S. Budhisantoso — Wakil Ketua/anggota
4. Drs. Anhar Gonggong — Sekretaris
5. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto — Anggota
6. Dr. R.P. Suyono — Anggota
7. Drs. Bastomi Ervan — Anggota
8. Drs. Buchari — Anggota
9. Drs. Uka Tjandrasmita — Anggota
10. Drs. Abdurrahman Suryomihardjo — Anggota

II. PANELIS

1. Dr. S. Budhisantoso
2. Dr. Taufik Abdullah
3. Dr. Kuntowijoyo
4. Dr. Edi Ekadjati
5. Drs. Amir Ruchiatmo
6. Prof. Dr. Mattulada
7. Dr. Nico Kana
8. Drs. Mundardjito
9. Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar
10. Dr. Steve Jawaenae
11. Dr. T. Ibrahim Alfian
12. Dr. Onghokham
13. Dr. Yang Aisyah
14. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto
15. Dra. Mona Lohanda
16. Dra. Sumartini
17. Prof. Dr. Sulastin Sutrisno
18. Dr. Sri Wulan Rudjiati
19. Dr. Ayat Rochaedy
20. Drs. F.X. Sutjipto
21. Dr. Nico L. Kalangie

III. Seksi-Seksi:

Seksi Pra Sejarah

1. Dr. R.P. Suyono — Ketua
2. Drs. Goenadi Nitihaminoto — Anggota/pembawa naskah
3. Drs. Hary Truman Simanjuntak : Anggota/pembawa naskah
4. Drs. D. Suryanto — Anggota/pembawa naskah
5. Drs. Haris Sukendar — Anggota/pembawa naskah
6. D.D. Bintarti — Anggota/pembawa naskah
7. Dr. R.P. Suyono — Anggota/pembawa naskah
8. Drs. Santoso Soegondo — Anggota/pembawa naskah
9. R. Budi Santosa Azis — Anggota/pembawa naskah

10. Ny. Nies A. Subegus — Anggota/pembawa naskah
11. J. Ratna Indraningsih Panggabean : Anggota/pembawa naskah
12. Drs. I Made Sutaba — Anggota/pembawa naskah
13. Drs. Nyoman Purusa Mahaviranata — Anggota/pembawa naskah
14. Dra. Ayu Kusumawati — Anggota/pembawa naskah
15. Dra. Sumiati Atmosudiro — Anggota/pembawa naskah

Sekel Sejarah Kuno

16. Drs. Buchari — Ketua
17. Drs. I Gde Semade Astra — Anggota/pembawa naskah
18. Drs. M.M. Sukarto K. Atmodjo — Anggota/pembawa naskah
19. Dra. Ricadiana Kartakusumah — Anggota/pembawa naskah
20. Drs. Bambang Budi Utomo — Anggota/pembawa naskah
21. Dra. Sri Socjatmi Satari — Anggota/pembawa naskah
22. Drs. Moh. Umar — Anggota/pembawa naskah
23. Drs. Yanto Ditjostuwondo — Anggota/pembawa naskah
24. Drs. Nur Abbas — Anggota/pembawa naskah
25. Edhic Wuryantoro — Anggota/pembawa naskah
26. D.S. Setya Wardhani — Anggota/pembawa naskah
27. Drs. Buchari — Anggota/pembawa naskah
28. Drs. Rusyai Padmawidjaja — Anggota/pembawa naskah

Sekel Sejarah Pasca Kuno

29. Drs. Uka Tjandrasasmita — Ketua
30. Drs. P.J. Suwarno, SH — Anggota/pembawa naskah
31. Ahmad Adaby Darban — Anggota/pembawa naskah
32. Sagimun M.D — Anggota/pembawa naskah
33. Tawalinuddin Haris — Anggota/pembawa naskah
34. H. Abdullah Tayib, BA — Anggota/pembawa naskah
35. Drs. H. Ramli Nawawi — Anggota/pembawa naskah
36. Drs. Fendy E.W. Parengkuan — Anggota/pembawa naskah
37. Drs. Aminuddin Kasdi — Anggota/pembawa naskah
38. Drs. A.A. Gde Putra Agung — Anggota/pembawa naskah
39. Dra. Marleily Asmuni — Anggota/pembawa naskah
40. M. Th. Nanick Harkantining-sih — Anggota/pembawa naskah
41. Drs. Moch. Hudan — Anggota/pembawa naskah
42. Drs. Ma'mun Abdullah — Anggota/pembawa naskah
43. Drs. E. Kosim — Anggota/pembawa naskah
44. Drs. Sanki Hadiwardoyo — Anggota/pembawa naskah
45. Drs. Daud Limbu Gau — Anggota/pembawa naskah
46. Drs. G. Moedjanto, MA — Anggota/pembawa naskah

Sekel Sejarah Penajajaan Kolonial

47. Drs. Djoko Sukiman /Dr. T. Ibrahim Alfian — Ketua
48. Drs. Suhartono — Anggota/pembawa naskah

49. Firdaus Burhan — Anggota/pembawa naskah
50. Drs. Nasief Chatib — Anggota/pembawa naskah
51. Drs. Imam Hilman — Anggota/pembawa naskah
52. Ida Bagus Sideman — Anggota/pembawa naskah
53. Drs. H. Siahaan — Anggota/pembawa naskah
54. Drs. A.A. Bagus Wirawan — Anggota/pembawa naskah
55. Drs. Suwardi, MS — Anggota/pembawa naskah
56. Dra. Tiurma L. Tobing — Anggota/pembawa naskah
57. Drs. Hellius Syamsuddin, MA — Anggota/pembawa naskah
58. Drs. R.Z. Leirrisa — Anggota/pembawa naskah
59. Dra. Julianti Parani — Anggota/pembawa naskah
60. Drs. Didi Suryadi — Anggota/pembawa naskah
61. Drs. M. Idwar Saleh — Anggota/pembawa naskah
62. Drs. Rosad Amidjaja — Anggota/pembawa naskah
63. A.M. Djulianti Suroyo — Anggota/pembawa naskah
64. Moh. Noor ARS — Anggota/pembawa naskah
65. Drs. Djoko Utomo — Anggota/pembawa naskah

Seksi Sejarah Pergerakan Nasional

66. Drs. Abdurrahman Suryo-
mihardjo — Ketua
67. Tengku Lukman Sinar, SH — Anggota/pembawa naskah
68. Dra. Soekesi Soemoatmodjo — Anggota/pembawa naskah
69. Wardiningsih Soerjohardjo — Anggota/pembawa naskah
70. Drs. Rusdi Sufi — Anggota/pembawa naskah
71. Drs. Mardanas Safwan — Anggota/pembawa naskah
72. Drs. Yusmar Basri — Anggota/pembawa naskah
73. Dra. Irna Hanny Hadisuwito — Anggota/pembawa naskah

Seksi Sejarah Mutakhir

74. Prof. Dr. Nugroho Notosu-
santo — Ketua
75. H.A.M. Effendy, SH — Anggota/pembawa naskah
76. Drs. Gazali Usman — Anggota/pembawa naskah
77. I Gde Putu Gunawan — Anggota/pembawa naskah
78. Drs. Suranto Sutanto — Anggota/pembawa naskah
79. J.R. Chaniago, Drs — Anggota/pembawa naskah
80. Drs. Adisusilo S.J. — Anggota/pembawa naskah
81. Ariwiadi — Anggota/pembawa naskah
82. Tri Wahyuning Mahrus
Irsyam, SS — Anggota/pembawa naskah
83. Husain Haikal — Anggota/pembawa naskah
84. Drs. Sutopo Sutanto — Anggota/pembawa naskah
85. Tanu Suherly — Anggota/pembawa naskah
86. J. Yogaswara — Anggota/pembawa naskah
87. Drs. Anhar Gonggong — Anggota/pembawa naskah
88. Susanto Zuhdi — Anggota/pembawa naskah
89. Amrin Imran — Anggota/pembawa naskah
90. Saleh A. Djamhari — Anggota/pembawa naskah
91. Masfar R. Hakim — Anggota/pembawa naskah
92. M. Idwar Saleh — Anggota/pembawa naskah
93. Moela Marboen — Anggota/pembawa naskah

Lampiran III

LAPORAN HASIL SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

PENGANTAR

Seminar Sejarah Nasional III dengan tujuan memasyarakatkan kesadaran bersejarah melalui penggalakan penelitian, penulisan, dan publikasi sejarah secara baik telah diselenggarakan pada tanggal 10 sampai dengan 13 November 1981 di Jakarta.

Seminar telah membahas 17 makalah dalam sidang-sidang panel dan 86 dalam sidang-sidang seksi, dengan perincian sebagai berikut:

A. SIDANG PANEL

Sidang-sidang panel telah membahas:

1. *Etnohistori* dengan 4 makalah yang terdiri dari:

- a. "Etnohistori Sebagai Pendekatan Sejarah di Indonesia", oleh Dr. S. Budhisantoso.
- b. "Studi Kasus Komuniti Sebagai Pendukung Penulisan Sejarah Nasional" oleh Dr. N.S. Kalangie
- c. "Pengkajian Teks Lisan Sebagai Sumber Sejarah" oleh Dr. Stephanus Djawanai.
- d. "Etnoarkeologi: Perannya dalam Pengembangan Arkeologi Indonesia", oleh Drs. Mundardjito.

Kesimpulan: Mengingat keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan Indonesia dan jangkauan masa sejarah yang sangat luas, sementara itu tradisi tulis menulis dan sumber sejarah masih sangat terbatas, maka dirasa perlu untuk mengembangkan konsep-konsep, metodologi dan cara pengumpulan data yang mampu menggali dan memanfaatkan berbagai sumber sejarah yang tidak tertulis baik yang berupa teks lisan maupun lain-lain.

Atas dasar kenyataan tersebut, maka pendekatan etnohistori perlu diselenggarakan secara terarah, khususnya dalam mengungkapkan sejarah kelompok etnis sebagai bagian dari masyarakat-masyarakat bangsa.

Sedang etnoarkeologi dirasa perlu dalam usaha memahami sejarah asal-usul, perkembangan, persebaran dan pembauran kebudayaan bangsa di masa lampau sebagaimana bercermin dalam kebudayaan materiil.

2. Historiografi Tradisional dengan 5 makalah yang terdiri dari:

- a. "Struktur Politik dan Historiografi Tradisional" oleh Drs. F.A. Sutjipto.
- b. "Kebudayaan Setempat dan Historiografi Tradisional" oleh Dr. Sri Wulan Rudjiati Mulyadi.
- c. "Sastra dan Historiografi Tradisional" oleh Prof. Dr. Sulastin Sutrisno.
- d. "Tokoh dan Historiografi Tradisional: Studi Kasus Tokoh Dipati Ukur" oleh Dr. Edi S. Ekajati.
- e. "Peranan Benda Purbakala dalam Historiografi Tradisional" oleh Dr. Ayatrohaedi.

Kesimpulan: Historiografi Tradisional sebagai satu jenis penulisan sejarah yang disusun secara tradisional, berbeda dengan historiografi modern, karena ia berlandaskan pada pengertian dan pandangan penulis tentang sejarah dan kebudayaannya. Oleh karena itu pengkajian tulisan

sejarah tradisional amat penting artinya bagi penulisan sejarah nasional, khususnya dalam mengungkap nilai-nilai budaya, gagasan utama dan keyakinan yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa sejarah.

3. *Sejarah Lokal* meliputi 3 makalah, yaitu:
 - a. "Di sekitar Sejarah Lokal di Indonesia" oleh Dr. Taufik Abdullah.
 - b. "Sebuah catatan Tentang Bagaimana Lokalnya Sejarah Lokal" oleh Dr. Ibrahim Alfian.
 - c. "Sejarah Lokal" oleh Dr. Onghokham.

Kesimpulan: Penulisan sejarah lokal sangat penting artinya dalam menyusun sejarah nasional mengingat perkembangan masyarakat yang beragama sebelum dan sesudah terbentuknya negara kesatuan Indonesia. Kerajaan-kerajaan besar maupun kecil yang pernah berkembang dan banyaknya masyarakat kesukuan serta perkauman yang mengalami sejarah di lokalitas masing-masing, memerlukan pendekatan penulisan sejarah yang lebih banyak memperhatikan keadaan setempat dengan dinamikanya masing-masing.

4. *Sejarah Lisan* meliputi 3 makalah yang terdiri dari:
 - a. "Wawancara Simultan: Suatu Experimen Dalam Sejarah Lisan" Oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto.
 - b. "Sumber Sejarah Lisan Dalam Penulisan Sejarah Kontemporer Indonesia" oleh Dra. Mona Lohanda.
 - c. "Kegunaan Sejarah Lisan Dalam Penulisan Sejarah Nasional" oleh Dr. Kuntowijoyo.

Kesimpulan: Kelangkaan sumber dokumenter mendorong sejarawan untuk mencari sumber lisan. Untuk penulisan sejarah mutakhir terutama sejarah revolusi, pengumpulan sumber lisan sudah sangat mendesak untuk dilakukan, karena semakin jauh jarak waktu yang semakin surut usia serta daya ingat para pelaku sejarah, akan semakin sukarlah pengaliannya. Dikhawatirkan bahwa sumber sejarah lisan itu akan punah sebelum berhasil direkam.

B. SIDANG SEKSI

Sidang-sidang seksi telah membahas:

1. *Prasejarah* yang meliputi 14 makalah (lihat lampiran daftar makalah)
 2. *Sejarah Kuno*: meliputi 12 makalah (lihat lampiran daftar makalah)
 3. *Sejarah Abad XVI — XVIII* meliputi 15 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 4. *Sejarah Abad XIX — Masa Perlawanan Terhadap Penjajah*, meliputi 16 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 5. *Sejarah Awal Abad XX — Perguruan Nasional* meliputi 10 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 6. *Sejarah Mutakhir* meliputi 19 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
- ## C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sidang-sidang seksi telah menyimpulkan bahwa jarak antara Seminar Sejarah Nasional II dan III terlalu jauh, sehingga tampak adanya kesenjangan mutu antara makalah yang ditulis oleh para peserta Senior dan peserta junior.

Adapun kesimpulan dari masing-masing seksi ialah sebagai berikut:

1. PRASEJARAH:

- a. Beberapa makalah mengungkapkan data baru yang penting untuk melengkapi sejarah manusia dan kebudayaannya. Pada masa prasejarah di Indonesia.
- b. Sebagian makalah membahas keadaan masyarakat masa kini yang masih hidup dengan tradisi prasejarah (etnoarkeologi).
- c. Dari pembahasan ternyata terdapat kesinambungan unsur-unsur kebudayaan prasejarah yang melintasi batas kurun waktu Indonesia Hindu, Indonesia Islam dan berlanjut sampai masa kini.

2. SEJARAH KUNA

- a. Tampak kemajuan dalam penelitian Sejarah Kuna, ternyata dibahasnya temuan-temuan baru, dan munculnya tafsiran-tafsiran baru atas sumber yang telah tersedia.
- b. Munculnya muka-muka baru yang di antaranya baru pertama kali tampil dalam forum nasional, tetapi telah menunjukkan karya ilmiah yang cukup bermutu.
- c. Adanya beberapa makalah yang mutunya agak kurang, yang diajukan oleh peserta dari daerah, yang rupa-rupanya amat kekurangan sumber kepustakaan sebagai bahan referensi.
- d. Nampak kurangnya perhatian terhadap penggunaan sumber-sumber naskah kuna, baik yang membahas segi-segi prosesusual, maupun segi struktural Sejarah Kuna Indonesia.
- e. Dari makalah-makalah yang diajukan tampak bahwa para peneliti sejarah kuna dihambat oleh kurang tersedianya hasil-hasil penelitian filosofis, khususnya, mengenai naskah-naskah yang berkenaan dengan pemerintahan, hukum, keagamaan, peraturan tentang tingkah laku bagi golongan-golongan masyarakat, dan lain-lain.

3. SEJARAH ABAD XVI — XVIII

- a. Di antara 14 makalah, hanya ada lima yang mengungkapkan data-data baru yang penting bagi memperkaya pengetahuan Sejarah Indonesia, yaitu mengenai masuk dan proses perkembangan Islam di Bima, Lombok, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Bali.
- b. Masuk dan proses perkembangan Islam di Indonesia menimbulkan perubahan sosial-budaya dan pergeseran kekuasaan. Walaupun demikian tetap terdapat kesinambungan sosial-budaya yang berciri Indonesia.

4. SEJARAH ABAD XIX/MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH

Minat dan peran-serta dalam penulisan dan pembahasan sejarah abad XIX sangat besar, namun demikian kritisisme historis belum mendapat perhatian yang serius. Di samping itu masalah pendekatan atau kerangka acuan masih belum mendapat tempat dalam sebagian besar makalah.

5. SEJARAH AWAL ABAD XX/PERGERAKAN NASIONAL

Beberapa makalah yang dibahas mengenai sejarah awal abad XX dan Pergerakan Nasional menunjukkan adanya penguasaan metodologis dan kemampuan penulisannya.

6. SEJARAH MUTAKHIR

Nampak besarnya minat masyarakat terhadap sejarah Mutakhir, sehingga menuntut kecermatan dan peningkatan kemampuan metodologis dalam penelitian dan penulisan sejarah.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas maka diajukan saran-saran

umum sebagai berikut:

- a. Agar Seminar Sejarah Nasional diselenggarakan secara bersinambung sekurang-kurangnya 4 tahun sekali.
- b. Agar topik yang hendak dibahas ditentukan terlebih dahulu, sehingga masalahnya lebih terpusat dan lebih banyak waktu untuk pembahasan. Selanjutnya saran dari masing-masing seksi ialah sebagai berikut:

1. **PRASEJARAH**

- a. Untuk menyempurnakan/memantapkan kronologi prasejarah Indonesia, penggunaan metode pertanggalan radiometris sangat diperlukan.
- b. Untuk menyusun perkerangkaan prasejarah Indonesia berdasarkan pada sosial ekonomi, diperlukan peningkatan penelitian paleo-ekologi yang terpadu.
- c. Penyebarluasan pola sosial ekonomi dalam perkerangkaan prasejarah Indonesia perlu ditingkatkan pola pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

2. **SEJARAH KUNA**

- a. Diharapkan kepada pemerintah, cq. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk menyediakan perpustakaan yang memadai bagi Universitas dan Institut yang mempunyai jurusan Sejarah dan Arkeologi, khususnya majalah-majalah ilmiah dalam kedua bidang tersebut. Baik dari dalam maupun dari luar negeri.
- b. Disarankan agar pemerintah memberi rangsangan bagi para ahli filologi untuk menggarap naskah-naskah kuna sebagai sumber informasi bagi penelitian dan penulisan sejarah dan arkeologi Indonesia.

3. **SEJARAH ABAD XVI — XVIII**

Peningkatan penelitian sejarah abad XVI — XVIII dirasa perlu untuk dilakukan secara lebih mendalam dengan memperhatikan sumber-sumber informasi dan metodologi yang sesuai, sehingga dapat mengungkapkan sejarah secara objektif.

4. **SEJARAH ABAD XIX/MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH**

- a. Dirasa perlu peningkatan penelitian dan penulisan sejarah perlawanan terhadap penjajah dari seluruh daerah di Indonesia, sehingga hasilnya dapat dipetik untuk dijadikan bahan guna menanamkan semangat patriotisme dan cinta tanah air bagi segenap lapisan masyarakat bangsa Indonesia.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, diperlukan penyusunan bibliografi yang menyangkut sejarah dan kebudayaan dari setiap daerah yang antara lain memuat daftar makalah yang terdapat dalam majalah-majalah seperti *IMT*, *TNI*, *TBG*, *BKI*, dan lain-lain.
- c. Hendaknya diusahakan pula bahan-bahan arsip yang penting untuk penulisan sejarah suatu daerah.

5. **SEJARAH AWAL ABAD XX/PERGERAKAN NASIONAL**

Agar makalah-makalah yang baik segera diterbitkan untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

6. **SEJARAH MUTAKHIR**

Agar makalah-makalah yang baik segera diterbitkan untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Lampiran IV

DAFTAR MAKALAH SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

I. MAKALAH SEKSI PRA SEJARAH:

1. Tradisi Megalitik pada Makam Islam/Asta Tinggi Sumenep, oleh Drs. Goenadi Nitihaminoto.
2. Tradisi Masa Perundagian pada Masyarakat Batak, oleh Drs. Harri Truman Simanjuntak.
3. Watu Kandang Matesih: Arti pentingnya dalam Masa Perundagian, oleh Drs. D. Suryanto.
4. Peninggalan Megalitik khususnya tentang kubur Batu Megalitik Terjan, oleh Drs. Haris Sukendar.
5. Moko sebagai salah satu unsur penting masa perundagian, oleh DRA. D.D. Bintarti.
6. Masalah-masalah kronologi Prasejarah Indonesia, oleh Dr. R.P. Suyono.
7. Awal perdagangan gerabah di Indonesia, oleh Drs. Santoso Soegondo.
8. Tinjauan tentang tradisi kapal perimbas-penetak di Indonesia, oleh Drs. R. Budi Santosa Azis.
9. Tradisi serpih bilah di Indonesia, oleh Dra. Ny. Nies A. Subagus.
10. Situs kubur tempayan di Anyer, Jawa Barat, oleh Drs. J. Ratna Indraningsih.
11. Bentuk-bentuk megalit di Pura Bukit Mentik di desa Buwahan Kintamani, Bangli, oleh Drs. I Made Sutaba.
12. Pola penguburan sarkofagus di desa Tigawasa Buleleng, oleh Drs. Nyoman Purusa Mahaviranata.
13. Peninggalan tradisi masa perundagian di Sumba Timur, oleh Drs. Ayu Kusumawati.
14. Tradisi masyarakat bercocok tanam di Liwolere, Larantuka, Nusa Tenggara Barat, oleh Dra. Sumiati Atmosudiro.

II. MAKALAH SEKSI SEJARAH KUNO

1. Teori tentang asal usul Ratu Çri Sang Ajnadevi, oleh Drs. Gde Made Astra.
2. Betulkah Artasura Retna Bumi Banten seorang raja Bali yang murka dan hina oleh Drs. M.M. Sukarto K. Atmodjo.
3. Rakryan Sanjiwana, oleh Dra. Richadiana Kartakusumah.
4. Timbul dan berlanjutnya pemukiman di daerah Kedu, oleh Drs. Bambang Budi Utomo.
5. Sejarah Batang Kuno dan sekitarnya. Studi wilayah Sejarah Lama, oleh Drs. Moh. Oemar.
6. Mithos Ratu Adil Jawa sebagai usaha motivasi penyatuan kembali Kerajaan Jengjala, oleh Drs. Yanto Dirjosuwondo.
7. Peninggalan Hinduisme di Aceh, oleh Drs. Nur Abbas.
8. Wanua I Tpi Siring, data prasasti jaman Balitung, oleh Drs. Edhi Wurjantoro.
9. Sri Jayawarsa Digjaya Sastraprabhu, oleh Dra. D.S. Setya Wardani.
10. Ulah pemungut pajak dalam masyarakat Jawa Kuno (Faudulent tax officials in ancient Javanese Society), oleh Drs. Buchari.
11. Candi Cangkuang dan permasalahannya, oleh Drs. Rusyai Padmawidjaja.
12. Kerajaan Kuantan, oleh Dra. Marlaely Asmuni.

III. MAKALAH SEKSI SEJARAH ARAB KE-16 -- 18

1. Sejarah Kauman Yogya. Sebuah Studi perubahan Sosial, oleh Ahmad Adaby Darban.
2. Sombaopu, Bungaya dan beberapa kesalahan dalam penulisan sejarah, oleh Sagimun M.D.
3. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Lombok, oleh Tawalinuddin Haris.
4. Sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Bima, oleh H. Abdullah Tayib, B.A.
5. Perkembangan agama Islam di Kalimantan Selatan sampai akhir abad ke-18, oleh Drs. H. Ramli Mawawi.
6. Pengaruh penyebaran agama Islam terhadap kehidupan sosial politik di daerah Sulawesi Utara, oleh: Drs. Fendy E.W. Parengkuan.
7. Peranan kepurbakalaan Islam untuk memahami kedatangan dan persebaran Islam di Jawa, oleh Drs. Aminuddin Kasdi.
8. Sejarah masuknya Islam di Karangasem Bali, oleh Drs. A.A. Gde Putra Agung.
9. Faham keislaman dan perkembangan politik dalam masa kerajaan Islam di Demak, oleh Drs. Moch Hudan.
10. Catatan singkat tentang Masyarakat kota Banten Lama abad ke-16, oleh Dra. M. Th. Naniek Harkantingsih.
11. Masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah Sumatera Selatan; suatu tinjauan historis, oleh Drs. Ma'mun Abdullah.
12. Pertumbuhan idem kekuasaan Jawa: Studi kasus Kerajaan Mataram pada masa pertengahan abad XVIII, oleh Drs. Sa'uki Hadiwardoyo.
13. Masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, oleh Drs. Daud Limbu Gau.
14. Pergeseran kekuasaan dalam sejarah Mataram, oleh Drs. G. Moedjanto, MA.

IV. MAKALAH SEKSI MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH

1. Bekel dan Gerakan sosial: Kasus Srikaton Surakarta 1888, oleh Drs. Suhartono.
2. Interpretasi positif atas pengaruh Inggeris Bengkulu, oleh Firdaus Burhan.
3. Perlawanan Sultan Mangkurat terhadap Belanda di Mandiling, oleh Drs. Nazief Chatib.
4. Peristiwa pembunuhan Asisten residen Nagel tahun 1845, oleh Drs. Imam Hilman.
5. Perang Kusamba 24 Mei 1949, oleh Ida Bagus Sidemen.
6. Keterlibatan Belanda dalam percaturan politik di Kalimantan Barat pada abad ke-19, oleh Drs. H. Siahaan.
7. Puputan Klungkung 28 April 1958. Perlawanan terhadap penjajah, oleh Drs. A.A. Bagus Wirawan.
8. Perlawanan Raja Haji Marhum Telok Ketapang-Malaka menghadapi Belanda (1782 - 1784), oleh Drs. Suwardi MS.
9. Pengkristenan Tanah Batak pertemuan dua kepentingan (Usaha mempertahankan Hababatahon dan kolonialisme Belanda) oleh Drs. Tiumra L. Tobing.
10. Perang Ngali dan Perang Sapugara di pulau Sumbawa tahun 1908, oleh Drs. Helius Syamsuddin, M.A.
11. Raja Jailolo (1811 - 1932). Gerakan Nativisme di Maluku, oleh Drs. R.Z.

Leirissa.

12. Tradisi lokal dan penulisan sejarah Buton, Dra. Julianti Parani.
13. Pemberontakan Petani di Tangerang 1924, Drs. Didi Suryadi
14. Wajib kerja di Karesidenan Kedu pada abad ke-19, oleh A.M. Djulianti Suroyo.
15. Pangeran Panji dari Kerajaan Pasir, oleh Noor Ars.
16. Pemogokan Buruh tani di Yogyakarta tahun 1882, oleh Drs. Djoko Utomo.

V. MAKALAH SEKSI PERGERAKAN NASIONAL

1. Tuhan Sang Nahualu Raja Siantar, oleh Tengku Lukman Sinar S.H.
2. Sekolah Kartini suatu usaha untuk menyebarkan dan meningkatkan kecerdasan wanita pada permulaan abad ke XX, oleh Drs. Sukeisi Soemoatmodjo.
3. Dua Radicale Concentric; Sebuah perbandingan, oleh Wardiningsih Soerjohardjo, SS.
4. Pengaruh Pendidikan Barat terhadap kedudukan ekonomi Uleebalang di Aceh oleh Drs. Rusdi Sufi.
5. Beberapa pengalaman wawancara untuk menulis sejarah perintis kemerdekaan oleh Drs. Mardanan Safwan.
6. Pelaksanaan Sejarah Lisan dalam penelitian sejarah pemberontakan De Zeven Provincien, oleh Drs. Yusmar Basri.
7. Soewardi Soerjaningrat dalam pengasingan, oleh Dra. Irna Hanny Hadi Soewito.
8. Peranan Inlandsche Matine Bond (IMB) dalam pemberontakan di atas kapal De Zeven Provincien, oleh Rochmani Santosa.
9. Mangkunegaran dan Nata Surata, oleh Dra. Darsiti Suratman.
10. Suatu Pendekatan Sejarah Sosial Kota Yogyakarta akhir abad ke-19 awal abad ke-20.

VI. MAKALAH SEKSI SEJARAH MUTAKHIR

1. Kapan lahirnya Pancasila, oleh R.A.M. Effendy, SH
2. Pengaruh persetujuan Linggarjati terhadap perjuangan ABRI Divisi IV, Periode revolusi Fisik 1945 — 1949, oleh Drs. Gazali Usman.
3. Usaha Petani dalam mempertahankan hidup. Kisah pendudukan Jepang di Madiun, oleh Drs. I Gde Putu Gunawan.
4. Pemberontakan PKI Mr. Mohammad Joesoeph tahun 1946 di Cirebon, oleh Drs. Soeranto Soetanto.
5. Wajah dua muka sebuah kekuatan politik. Badan Pekerja KNIP periode Jakarta, oleh Drs. J.R. Chaniago.
6. Pengaruh Rasionalisme terhadap Badan-badan Perjuangan dan TNI (1947 — 1950), oleh Drs. Ariwiadi.
7. Cina Islam di Indonesia (Pengenalan awal terhadap PITI) oleh Tri Wahyuning Mahrus Irsyam, SS.
8. Minoritas Tionghoa dalam sastra Indonesia, oleh Husain Haikal.
9. Pemerintahan Nasional kota Jakarta, oleh Drs. Soetopo Soetanto.
10. Kekuatan Gerilya di daerah Priangan pada waktu Divisi Siliwangi hijrah 1948, oleh Drs. Tanu Suherly.
11. Lahirnya Badan-badan Perjuangan dan BKR di kota Bandung sampai timbulnya MDPP/MPPP, oleh Drs. J. Jogaswara.
12. Qahhar Mudzakkar: Pergumulan dalam siri, Suatu Sisi situasi gerakan

Pemberontakan DI/TII di Sulawesi Pada 1950 — 1965, oleh Drs. Anhar Gonggong.

13. Bogor Shu pada masa pendudukan Jepang (1942 — 1945) oleh Susanto Zuhdi
14. Markas Besar Komando Sumatera 1948 — 1949, oleh Drs. Amrin Imran.
15. Kekuatan-kekuatan revolusi di Surabaya (1945), oleh Saleh A. Djamhari.
16. Operasi lintas laut menembus blokade Belanda (1946 — 1949), oleh Drs. Masfar R. Hakim.
17. Sejarah pembentukan UUD '45 dan pengesahannya, oleh Drs. Moela Marboen.
18. Sumbangan Prof. Dr. Soepomo terhadap perumusan Dasar Negara dan UUD 1945, oleh Prof. Dr. Nugroho Notokusanto.
19. Perkembangan Peranan Ulama Dalam Arena Politik di Aceh Utara, oleh Drs. P.J. Suwarno, SH.
20. Rakyat dan Tentara di Bibis 1949, oleh Drs. Adisusilo S.J.

Panitia Seminar Sejarah Nasional III

